

Beautiful Bali

Bukan rahasia lagi, pulau Bali menjadi primadona dan objek wisata nomer satu di dunia. Walaupun sudah ribuan bahkan jutaan kali Bali dikaji oleh para penulis, masih banyak 'keindahan-keindahan' yang terpancarkan darinya. Itulah sebabnya buku ini menggunakan judul "Beautiful Bali". Keindahan-keindahan itu bukan hanya terletak pada pemandangan yang indah, atau penduduknya yang molek dan ramah, akan tetapi banyak kearifan lokal Bali yang memukau banyak kalangan. Misalnya, marusia Bali yang bersahabat dengan alam; aroma rempah untuk obat tradisional dan kecantikan. Pula ada tulisan tentang kalender Bali dan Wayang Bali. Bukan hanya itu, buku ini juga mengungkap tentang wisata yang masih "tersembunyi", makanan khas Bali dan juga Tuhan dalam pandangan orang Bali.



CV GERBANG MEDIA AKSARA

Jl. Sampangan RT 6 Baturetno,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta



Drs. I Nengah Suardhana, M.Pd. dkk.

Beautiful Bali



Satu Pena Bali

Beautiful Bali

I Nengah Suardhana, Wayan Supartha, I Gusti Bagus Rai Utama,
Putu Suasta, I Made Suardanayasa, I Komang Agus Widiantara,
Hadi Wendrajaya, I.B. Arnawanta Prawira, Ida Bagus Putu Purnaya,
I Nyoman Sarjana, Putu Gede Agus Umbara, I Gusti Lanang Ari Wangsa,
Jacyntha M. Nasution, N.K. Dewi Yulianti.

Beautiful Bali

Drs. I Nengah Suardhana, M.Pd, dkk

BEAUTIFUL BALI

Penulis :

Drs. I Nengah Suardhana, M.Pd, dkk.

Editor :

Buhal Manjadi Simamora,
Wayan Supartha, SH.,M.Ag.
Asti Musman

Layout & Cover :

Wibisono

Fotografer :

Putu Bagus Umbara

ISBN :

978-623-6666-75-3

Penerbit CV Gerbang Media

Jl. Sampangan RT 6 Baturetno, Banguntapan, Bantul

telp : (0274)4353561

email : redaksigerbangmedia@gmail.com

Bekerjasama dengan :

Satu Pena Bali

Sanksi pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak
2. Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
3. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

Berbanggalah Anda membaca buku Beautiful Bali yang menyuguhkan beraneka ragam tulisan untuk penggemarnya yang haus akan cerita tentang pulau Dewata. Memang sudah banyak buku yang ditulis oleh orang Indonesia maupun orang asing dan sudah beredar di took-toko buku, namun tidaklah lengkap kalau tidak membaca buku yang satu ini. Di dalam buku ini banyak penulis berbakat, berpengalaman dan menguasai teori maupun praktek di lapangan khususnya tentang Industri Pariwisata, sehingga apa yang diulas benar-benar berdasarkan fakta di lapangan.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa pulau Bali menjadi primadona dan objek wisata nomer satu di dunia. Lalu apa sebenarnya keunggulan Bali dan mengapa bisa mempertahankan status tersebut di mata dunia? Nah, buku ini mengungkapkan alasan- alasannya. Perlu diketahui bahwa setiap daerah pasti mempunyai keunggulan masing- masing yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa. Kalimantan, misalnya memiliki pertambangan batu bara dan berlian, Pulau Jawa sebagai pusat perdagangan, industri dan teknologi, Pulau Lombok dengan wisata kuliner dan wisata spiritualnya, dan masih banyak lagi pulau-pulau lain yang memiliki keunikan tersendiri. Untuk mendukung kesuksesan promosi obyek wisatanya, maka diperlukan pengetahuan literasi yang cukup disertai master plan yang bersinergi antara institusi di negeri ini agar obyek wisata yang akan dikunjungi menjadi lebih menarik dan memberi kesan indah diingatan para wisatawan dalam maupun manca negara. Menjadikan Bali sebagai

unforgotten memory.

Buku ini berisikan ulasan tentang manusia Bali yang bersahabat dengan alam, didukung oleh tulisan aroma rempah untuk obat tradisional, kecantikan dan bumbu masakan Bali. Pula ada tulisan kehidupan masyarakat Bali yang berpegang teguh dengan kalender Bali yang biasa digunakan sebagai acuan untuk menentukan hari baik upacara adat dan keagamaan, menjalankan bisnis, dan lain-lain.

Buku ini banyak menyinggung obyek-obyek wisata vital di Bali yang sudah menjadi main stream wisata bagi wisnu dan wisman. Pembaca disuguhkan budaya Bali dan latar belakang wayang Bali yang juga menarik untuk disimak.

Terakhir, buku ini pastinya belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan di sana sini. Orang bijak mengatakan, “Lebih baik berbuat sesuatu yang positif walaupun kecil tapi bermakna bagi orang banyak daripada tidak berbuat sesuatu.” Harapan para penulis, kiranya buku ini dapat diterima masyarakat dan menjadi kebangkitan Bali pada pandemi Covid-19. Diharapkan juga, para kaum milenial mulai gemar akan literasi guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Industri Pariwisata, agar nantinya dapat meningkatkan hospitality dan sumber daya manusia yang berkualitas. Saran dan masukan yang konstruktif sangat kami butuhkan demi sempurnanya buku ini.

Satupena Bali

I Nengah Suardhana, dkk

DAFTAR ISI

1. Rempah Bernilai Ekonomis dan Higienis	
I Nengah Suardhana	6
2. Keunikan Wayang Kulit Bali, Dulu, Kini dan Masa Depan	
Wayan Supartha	19
3. Mencuri Hati Rakyat Menuju Panggung Politik	
I Gusti Bagus Rai Utama	41
4. Percakapan dengan Gung Rai ARMA Meyakini Tuhan di Abad Milenia	
I Putu Suasta	67
5. Bali Terindah Saat Berwisata Sehari	
I Made Suardanayasa	75
6. Membaca Aktivisme Milenial Bali di Era Klik	
I Komang Agus Widiantara	93
7. Permainan Rakyat Bali	
Hadi Wendrajaya	103
8. Ubud “The Spirit of Bali”	
I.B. Arnawa Prawira	112
9. Mengapa Purnama dan Tilem?	
Ida Bagus Putu Purnaya	121
10. Kontekstualisasi Hari Raya Nyepi Dalam Perubahan Sosial	
I Nyoman Sarjana	129
11. Bedahulu, Desa Tua yang Tercecer	
Putu Gede Agus Umbara	134
12. Manusia Bali Sahabat Alam Semesta	
I Gusti Lanang Ari Wangsa	139
13. Tipat Cantok: Makanan Warga Masyarakat Bali	
Jacyntha M. Nasution	156
14. Desa Tradisional Penglipuran	
N.K. Dewi Yulianti	166
15. The Rain Lady Rara of Mandalika	
I Nengah Suardhana	175
16. Profil Penulis.....	183

Rempah Bernilai Ekonomis dan Higienis

I Nengah Suardhana

“Variety’s the very spice of life, That gives it all its flavor”

(William Cowper)

Tren masyarakat dunia saat ini telah merubah haluan, dari obat modern ke obat tradisional. Konsep *back to nature* di dalam upaya-upaya pengobatan mulai meningkat terutama di dunia Barat. Kecenderungan ini bisa terlihat nyata dengan semakin getolnya mereka mengadakan penelitian-penelitian terhadap rempah-rempah sebagai obat. Nilai positifnya adalah kita masih tetap memproduksi obat-obat tradisional berupa jamu-jamuan yang sangat mudah kita dapatkan di sekitar kita.

Siapa yang tidak kenal rempah-rempah...?

Indonesia sangat kaya dan bahkan terlalu kaya untuk produk rempah-rempah. Kita patut bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan tanah yang subur sehingga hampir seluruh jenis rempah-rempah dunia bisa ditemukan di negeri tercinta ini. Manfaat yang terkandung dalam rempah-rempah inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa bangsa-bangsa Eropa, sebut saja Negara Portugis dan Negeri Kincir Angin Belanda memburunya ke negeri kita.

Rempah-rempah berperan penting dalam cita rasa dan menghasilkan masakan yang lezat. Tidak hanya lezat dan aromanya yang khas, kandungan pada rempah juga memiliki khasiat yang luar biasa baik bagi kesehatan tubuh dan kulit. Seperti pada rempah kayu manis maupun kunyit yang ternyata dapat membantu mengontrol kadar gula tinggi atau pada penderita diabetes. Selain itu, pada jahe juga memberikan khasiat

untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Hal ini sangat membantu memberikan proteksi dan meningkatkan imun tubuh selama melewati masa pandemi COVID-19 ini.

Citra rempah-rempah mulai bergeser, dari *afrodisiak* (makanan pembangkit gairah) menjadi penguat cita rasa eksotik hidangan spesial di lingkungan kerajaan-kerajaan di Eropa. Alhasil, seiring dengan populernya eksotika rempah-rempah, buku-buku masak pun sudah banyak bermunculan dan dengan mudah dijumpai di toko-toko buku. Salah satunya adalah *The Home Book Of Indonesia Cookery* yang diterbitkan Faber yang ditulis oleh Sri Owen pada tahun 1976.

Kita harus berbangga bahwa salah satu masakan Indonesia yakni rendang dari tanah Minang Sumatra menjadi salah satu favorit makanan dunia. Saking enaknyanya, seorang Audun Kvitland Rostand, pria asal Norwegia menulis lagu berjudul “Nasi Padang”. Lagu ini sempat viral di media sosial dan membuktikan bahwa rempah-rempah tidak hanya menjadi bahan pelengkap masakan tetapi juga pemersatu bangsa di bidang seni dan budaya. Bahkan aroma harum rempah-rempah lokal telah lokal telah mengharumkan negeri kita di mata dunia.

Rempah-Rempah Unggulan

Mengingat letak geografis Indonesia yang berada di garis khatulistiwa, maka tidak heran jika Indonesia memiliki kurang lebih 7.000 jenis rempah, namun yang sudah diidentifikasi baru sekitar 1.200 jenis saja. Dari jenis rempah yang sudah diidentifikasi itu terdapat tujuh rempah unggulan yang menjadi kebanggaan dan produk ekspor dari negara kita.

1. Lada (*Piper nigrum* Linn)

Lada atau lebih dikenal dengan merica (*gound nutmeg*) sangat disukai oleh lidah bangsa Eropa. Tanaman ini termasuk ke dalam *famili Piperaceae* dan mengandung senyawa berkhasiat yaitu Piperin yang kadarnya tidak kurang dari 48,60%.



Gambar 1. Tanaman lada (sumber: Wikipedia)

Pulau Bangka merupakan penghasil utama lada putih Indonesia yang ditujukan untuk ekspor. Indonesia mampu memproduksi lada putih sebesar 83.51% dari total produksi lada putih dunia, tetapi pada kenyataannya kita hanya mampu menguasai pangsa ekspor lada putih dunia sebesar 48.15%. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan ekspor lada putih Indonesia sebagian besar diekspor ke Singapura dengan jumlah yang fantastis, 45.52% dari total ekspor lada putih Indonesia. Singapura yang tidak punya lahan lada, bahkan mungkin mayoritas kaum milenial mereka belum pernah melihat tanaman lada, malah jadi negara pengekspor lada. Ada apa sebenarnya yang terjadi di balik semua ini?

Terlepas dari kandungan piperin dalam lada yang tinggi, ada manfaat lain yang bisa diperoleh seperti anti-bakteri, anti-oksidan, anti-kanker, anti-depresan, dan anti-pembekuan darah. Selain itu, pemberian piperin melalui saluran pencernaan dapat merangsang hati untuk mengeluarkan asam empedu yang memainkan peran kunci dalam penyerapan dan pencernaan lemak.

2. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Cengkeh dalam Bahasa Inggris adalah “cloves” dan termasuk *famili Myrtaceae*. Cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari Ternate dan Tidore di Kepulauan Maluku, dan telah banyak digunakan dalam pengobatan *Ayurveda* dan obat tradisional Cina selama lebih dari 2000 tahun.



Gambar 2. Cengkeh (sumber: Hello Sehat)

Cengkeh kering menghasilkan minyak atsiri yaitu *eugenol* sebesar 70-90%. Kandungan eugenol pada cengkeh banyak digunakan untuk anastesi, antimikroba, antijamur, antivirus, dan antiseptik. Di sisi lain, eugenol juga dapat diaplikasikan untuk perawatan gigi termasuk pengobatan infeksi gusi, luka bakar, gangguan pernafasan, dan antioksidan.

3. Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*)

Kayu manis dapat digunakan untuk menambah cita rasa pada berbagai masakan. Tanaman yang tergolong *Lauraceae* ini juga memiliki manfaat untuk penderita diabetes. Di mana kandungan utamanya yaitu *sinamaldehyd* tidak kurang dari 0,05% dan minyak atsiri tidak kurang dari 1,50% v/b.



Gambar 3. Kulit Kayu Manis (sumber: Hello Sehat)

Sinamaldehyd dalam kayu manis mampu memperbaiki kerusakan struktur pankreas yang bermanfaat untuk penderita diabetes. Selain itu, berperan sebagai antioksidan yang mampu menangkal radikal bebas dengan memberikan atom hidrogen ke radikal bebas dan mengubahnya ke bentuk yang lebih stabil. Di Mesir, kayu manis bahkan digunakan untuk mengawetkan mayat (*mummy*). Dulu ekspor kayu manis kita cukup besar untuk negeri Piramida ini sebelum digeser oleh negara pesaing seperti Granada, India dan Sri Lanka.

4. Pala (*Myristica fragrans*)

Tanaman pala berasal kelompok *Myristicaceae*, mengandung minyak atsiri tidak lebih dari 8,0% v/b yaitu *miristisin*. Memiliki biji yang terdiri dari endosperm berwarna cokelat muda yang diliputi oleh *perisperm* tipis berwarna cokelat tua.



Gambar 4. Tanaman pala (sumber: Wikipedia)

Pala memiliki aroma yang khas dan menyengat sehingga bangsa Romawi juga sering menggunakannya sebagai dupa. Rasa biji pala juga hangat, sedikit manis. Biji pala sering digunakan untuk bumbu makanan, permen, puding, dan juga campuran saos. Selain sebagai pelengkap pada makanan, pala juga berkhasiat sebagai makanan *afrodisiak*. *Afrodisiak* merupakan golongan makanan atau obat yang dapat meningkatkan gairah seksual dengan mempengaruhi hormon seksual serta melancarkan aliran darah. Biji pala telah dilaporkan memiliki efek *karminativa* (menghilangkan gas berlebih dalam tubuh), *antitrombotik* (pembekuan darah), anti jamur, *antiinflamasi* (peradangan), *antihelminik* (anti cacing), dan juga digunakan untuk penyakit kulit seperti eksim dan kudis.

5. Vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)

Tanaman vanili termasuk dalam *famili Orchidaceae* dan merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi. Dijuluki “emas hijau” karena mahal harganya. Vanili biasa digunakan sebagai pengharum makanan, aroma terapi, dan aroma minuman. Vanili juga berkhasiat untuk meningkatkan pertumbuhan rambut, mempercepat penyembuhan, *antiinflamasi* (peradangan), mencegah penyakit jantung, dan juga masalah kulit yaitu jerawat.



Gambar 5. Tanaman Vanili (sumber: Wikipedia)

Di Indonesia, vanili diperkenalkan oleh orang Meksiko pada tahun 1819 dan pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor. Perkembangan vanili ini sangat cepat sehingga pada tahun 2016, Indonesia mampu mengeksport vanili dan nilai eksportnya pun cukup menjanjikan dan mencapai 30,2 juta dollar Amerika.

6. Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.)

Rimpang jahe merupakan rimpang yang termasuk dalam kelompok *Zingiberaceae*, yang mengandung minyak atsiri tidak kurang dari 0,80% v/b. Rimpang jahe mengandung zat gizi yang berkhasiat untuk mengatasi gangguan pencernaan, sembelit, meredakan mual-mual, mempunyai efek *analgesik* (anti nyeri), dan membantu meningkatkan kesehatan jantung.



Gambar 6. Rimpang jahe (sumber : Kompas.com)

Senyawa aktif yang berkhasiat pada jahe yaitu *gingerol*, *zingeron*, *shogaol*, *gingerin* dan *zingiberin*. Mereka mampu menurunkan berat badan, mencegah kanker usus, mengobati sakit kepala dan alergi, memperbaiki sistem kekebalan tubuh, dan mengatasi penyakit terkait dengan tenggorokan.

Jahe merah merupakan obat herbal yang dapat meredakan batuk serta radang tenggorokan, meredakan sakit kepala, mengatasi rematik. Kandungan jahe merah khususnya *gingerol* dan *shogaol* merupakan senyawa yang bertanggung jawab atas efek *immunomodulator* (senyawa yang dapat mengembalikan fungsi sistem imun sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan sistem imun).

7. Kunyit (*Curcuma domesticae* Val.)

Seperti halnya jahe, rimpang kunyit juga termasuk ke dalam famili *Zingiberaceae* yang mengandung minyak atsiri tidak kurang dari 3,02% v/b dan *kurkuminoid* tidak kurang dari 6,60% dihitung sebagai kurkumin.



Gambar 7. Rimpang kunyit (sumber: Hello Sehat)

Penelitian yang dilakukan Simangunsong dkk (2018) diperoleh penemuan, bahwa ekstrak kunyit dapat dijadikan sebagai produk *antiaging*. Penuaan biasanya terjadi karena adanya kerusakan metabolik dan kematian seluler. Antioksidan dari kunyit inilah yang digunakan untuk dapat mencegah paparan radikal bebas sehingga akan melindungi kulit dari penuaan dini.

Manfaat lainnya dari rimpang kunyit bagi kesehatan yaitu sebagai *antiinflamasi* (anti radang) di mana kandungan yang berperan yaitu *kurkumin*. *Kurkumin* bekerja dengan menghentikan kerja sitokin dan enzim lain penyebab peradangan. Kunyit juga memiliki manfaat sebagai *analgesik* (anti nyeri). Kunyit juga Sering digunakan dalam terapi nyeri haid, di mana mekanisme kerjanya adalah dengan melemaskan kontraksi otot rahim, mengurangi aliran masuk ion kalsium pada sel *epitel* rahim, menurunkan produksi *prostaglandin* (hormon pemicu rasa sakit dan peradangan).

Diburu Pebisnis Kuliner

Kuliner identik dengan makanan dan merupakan bagian dari budaya, warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini sesungguhnya telah menjadi perhatian bagi presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Pada tahun 1967, rangkuman yang berisi persoalan kuliner Nusantara dengan bahan rempah-rempah dalam negeri digunakan sebagai jamu tradisional, bahan kosmetik dan anti-mikroba diberbagai pulau Nusantara dan sudah didokumentasikan dalam buku-buku resep masakan dan obat herbal atau obat tradisional.

Mustika rasa adalah salah satu buku yang mengulas berbagai macam resep makanan tradisional, dimulai dari informasi gizi, hingga menu makanan khas. Buku ini mungkin pantas disebut Kitab Kuliner Nusantara karena memiliki tebal 1.123 halaman. Buku tersebut membuka tabir 1.600 resep masakan Nusantara.

Kita tidak boleh kalah dengan seni kuliner China yang sangat banyak mempengaruhi seni kuliner negara-negara lainnya di kawasan Asia Timur, seperti Jepang, Korea dan tentu saja Bali, bahkan telah merambah negara-

negara Eropa dan Amerika. Pendek kata, ke mana kita berwisata, di situ ada masakan China. Pertanyaan kritisnya, bisakah kuliner Bali menyamai Cina? Ini adalah pekerjaan rumah kita bersama.

Keunggulan Daya Saing

1. Faktor Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*).

Faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah. Keunggulan yang kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat tuntutan atau dapat dikembangkan/diciptakan (Tambunan, 2003a). Kondisi neraca perdagangan non migas Indonesia sejak tahun 2011-2018 mengalami tren penurunan yang sangat signifikan, bahkan mencapai 15.38%. Penurunan terbesar terdapat pada tahun 2018 yang mencapai angka 16%. Biang keladinya disinyalir karena adanya perang dagang Negeri Tiongkok dan Amerika Serikat. (Kementerian Perdagangan, 2020).

2. Faktor Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*).

Michael Porter (1985) dalam Awwad (2013) menyatakan bahwa keunggulan bersaing adalah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama. Ada tujuh jenis rempah-rempah yang menjadi prioritas untuk dikembangkan pemerintah mengingat sangat rendahnya produktivitas kita, lada hanya menempati posisi 5.05%, cengkeh 7.13%, jahe 0.14% dan pala 28.56%. Dengan melihat masih banyaknya lahan-lahan yang kurang produktif, semestinya kita bisa menggarapnya untuk meningkatkan nilai ekspor kita khususnya ke negara-negara Uni Eropa (UE)..

Secara umum untuk pasar UE, Cina masih mendominasi hampir 35%, disusul India (17%), Vietnam (11%), Indonesia (6,9%), Brazil (5%) dan Peru (2.6%). Cina sangat superior pada produk jahe. Jahe Cina menguasai 51% pasar Eropa (dari semua jenis rempah dan herba), lombok 45%. Di bidang kunyit, India mengekspor kunyit 19%, lada 17%, lombok

14% dan biji jinten 14%. Volume impor U E tumbuh sebesar 3.8% per tahun antara tahun 2013-2014. Indonesia masih menyimpan potensi yang sangat besar pada produk-produk non migas ini. Kesempatan masih terbuka bagi kita untuk memaksimalkan produk rempah-rempah dan mengambil keuntungan ekonomi dari bidang yang satu ini (CBI Market Intelegen, 2015).

Optimalkan Lahan Tidur

Tahun 2.000 sebelum Masehi, Shen Nung menyebutkan *cannabis* sebagai tanaman penting bagi pengobatan berbagai penyakit seperti beri-beri, malaria, dan tidak sadarkan diri. Tahun 500 -30 SM, nenek moyang bangsa Siantians di Timur Dekat memanfaatkan *canabis* sebagai obat psikotropik. Bangsa Yunani di daratan Eropa dilaporkan banyak berinteraksi dengan bangsa-bangsa di Asia melalui perdagangan rempah-rempah untuk pembuatan bahan pengharum dan guna memenuhi aneka kebutuhan terkait kesehatan dan kebutuhan lainnya.

Penggunaan sebagai tanaman obat sudah lama dikenal dalam pengobatan di Negeri Tiongkok dan juga di Negeri Nyiur Kelapa ini karena sifat-sifat tanaman atau bagian tanaman yang secara empirik dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Fenomena ini seakan-akan membangunkan kembali ingatan kolektif masyarakat pada kemasyhuran masa lalu Indonesia sebagai “surga” penghasil rempah-rempah yang kini hilang ditelan zaman.

Lebih jauh lagi James O'Brien menulis bahwa sayuran, kubis-kubisan seperti kembang kol, brokoli, brusels sprouts, dapat mengurangi risiko kanker payudara, lambung dan usus besar. Pendapat ini dipertegas oleh hasil penelitian Paul Tatlay (1992) terhadap tikus. Ekstrak *sulforaphone* dalam sayuran kubis ternyata dapat meningkatkan proses detoksifikasi yang dapat memicu satu jenis enzim yang bisa menetralkan zat *karsinogen* dalam sel. Diperkuat penelitian Cornel University (1994), yang menyatakan bahwa kubis-kubisan mengandung senyawa jitu yang disebut *indole-3-carbinol* (1-3). Senyawa ini dapat menurunkan secara drastis satu tipe estrogen pemicu kanker payudara.

Pemanfaatan tanaman herba sebagai obat bila digunakan secara tepat ternyata tidak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat-obatan yang berbahan sintetis atau kimia. Buah lada hitam, misalnya, merupakan buah lada yang dipanen sebelum masak, merupakan salah satu bumbu masak yang mempunyai aroma yang khas, rasanya cukup pedas dan mempunyai reaksi panas di badan. Riyani (2003) telah membuktikan bahwa minyak atsiri lada hitam mempunyai efek anti bakteri terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Namun pengujian aktivitas minyak atsiri perlu dikembangkan lebih lanjut agar lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kini sudah saatnya bangsa Indonesia harus bercermin kembali agar dapat mengentaskan kegagalan produksi hasil perkebunan. Semangat Kebangkitan Bangsa harus bergelora di dada anak-anak bangsa agar tidak kalah bersaing dengan negara-negara lain. Bagaimana caranya? 1) dengan mulai memanfaatkan tanah kosong di sekitar kita; 2) Pemerintah harus mendorong para petani lokal baik skala kecil ataupun skala besar; 3) memangkas pungutan-pungutan liar yang menjadi rantai yang tak kunjung putus dan akhirnya membuat petani frustrasi; 4) Pemerintah melalui departemen terkait merumuskan sistem pengelolaan rempah-rempah dari daerah-daerah terpencil.

Berbagai jenis hasil tanaman yang berbau harum atau sedap, seperti jahe, kunyit, lengkuas, pala, merica, cengkeh, dan lain-lain sering digunakan sebagai penyedap masakan.

Ramuan untuk Kesehatan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Indonesia memiliki sumber daya flora sebesar 30.000 species dan terdapat 940 species yang telah diketahui khasiatnya (Rukmana, 1995). Jahe sendiri merupakan rempah-rempah yang memiliki anti-oksidan tinggi dan mampu menghambat radikal bebas superoksida dan hidroksil yang dihasilkan sel-sel kanker dengan sangat efektif. Selain itu senyawa ini merupakan

anti-oksidan *anti-inflamasi, analgesik, anti karsinogenik* dan *kardiotonik*. Sehingga ke empat rempah tersebut dapat meningkatkan imunitas akibat adanya anti-oksidan yang tinggi yang terkandung di dalamnya (Pebinigrum, dkk, 2018).

Tren masyarakat dunia saat ini telah merubah haluan, dari obat modern ke obat tradisional. Konsep *back to nature* di dalam upaya-upaya pengobatan mulai meningkat terutama di dunia Barat. Kecenderungan ini bisa terlihat nyata dengan semakin getolnya mereka mengadakan penelitian-penelitian terhadap rempah-rempah sebagai obat. Nilai positifnya adalah kita masih tetap memproduksi obat-obat tradisional berupa jamu-jamuan yang sangat mudah kita dapatkan di sekitar kita. Siapa yang tidak kenal dengan produk jamu Nyonya Meneer atau Silver Clove?

Melihat pemaparan di atas, sudah sepatutnya Pemerintah melalui instansi terkait memotivasi Dinas Perkebunan, kaum milenial untuk tertarik dalam pengembangan rempah-rempah Indonesia dan mulai dengan cara pemilihan bibit unggul, peremajaan hutan, pemupukan, mengoptimalkan lahan perkebunan dengan teknologi pertanian dan memperluas kerja sama dengan mitra kerja, serta ikut melihat perkembangan perdagangan dunia.

Teringat bait lagu Koesplus, “...*orang bilang kita tanah surga, tongkat, kayu dan batu jadi tanaman...*” makna dari lagu ini adalah betapa suburnya tanah kita. Ini tidak usah diragukan lagi. Kita harus mau bergandengan tangan, saling bersinergi antara Pemerintah dan rakyatnya, cinta akan produk dalam negeri seperti yang dicanangkan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Salute!

DAFTAR PUSTAKA

A,O'Brien, James. 2006. "Introducing To Information System",Salemba Empat. Jakarta Anon, 2018, "Manfaat Super Jahe Merah untuk Kesehatan", diakses pada: <https://www.republikaonline>

Anti-COVID-19 Utility, *Molecules*, diakses pada laman: *Molecules | An Open Access Journal from MDPI*

Joseph, Novita., 2021, "Berbagai Manfaat Menakjubkan Kunyit untuk Kecantikan dan Kesehatan Tubuh", diakses pada laman: <https://hellosehat.com/herbal-alternatif/herbal/manfaat-kunyit-untuk-kesehatan/>

Kemkes RI, 2010, "Suplemen I Farmakope Herbal Indonesia", Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Nanda, Monika., 2021, "Mengenal Afrodisiak: 9 Makanan Pembangkit Gairah", dapat diakses pada laman: <https://hellosehat.com/seks/tips-seks/mengenal-afrodisiak-makanan-pembangkit-gairah/>

Periasamy, Gomathi., Aman Karim., Mebrahtom G., Gereziher G., Anwar H., 2016, "Chapter 69: Nutmeg (*Myristica fragrans* Houtt) Oils".

Simangunsong, F. M. P., Mulyani, S., & Hartiati, A., 2018, "Evaluasi Karakteristik Krim Ekstrak Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) pada Berbagai Formulasi". *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 6(1), 11–21.

Srivastava, Arun k., and Vinay Kumar Singh 2017, "Biological action of *Piper nigrum* – The King of Spices, *European Journal of Biological Research*, 7(3): 223-233.

Vicidomini, Caterina., Valentina R., dan Giovanni N.R, 2021, "Molecular Basis of the Terapeutical Potential of Clove (*Syzygium aromaticum* L.) and Clues to Its

Ware, M., 2017, "Ginger: Health Benefits and Dietary Tips", diakses pada <https://www.medicalnewstoday.com>

Keunikan Wayang Kulit Bali Dulu, Kini dan Masa Depan

Wayan Supartha

“There is no light without shadow just as there is no happiness without pain.” (Isabel Allende)

Teknologi canggih tak mematikan seni pewayangan. Malah, teknologi itu merangsang kreativitas para dalang untuk tampil lebih semangat. Teknologi memungkinkan para dalang untuk *ngewayang* lebih mudah. Dengan durasi sekitar 20 menit, dua tokoh wayang bisa dimainkan untuk menyampaikan pesan-pesan bermakna kepada masyarakat. Tak perlu melibatkan juru gambel, katengkong, pasinden, dan sebagainya. Dalang hanya duduk di kelir, memainkan wayang. Bahkan agar dialog bisa rapi, dalang bisa baca naskah. Setelah direkam, kemudian diedit dengan aplikasi tertentu, di-*dubbing* musik gamelan yang diinginkan. Diisi efek ketawa, tepuk tangan dan sebagainya yang semuanya itu ada di aplikasi. Pendeknya, tak terlalu sulit.

Cenk Blonk Lebih Populer Dari Pada Nardayana

Mengawali artikel ini, izinkan saya bercerita.

Pada Pesta Kesenian Bali (PKB) beberapa tahun yang silam (maaf saya lupa PKB yang keberapa), di wantilan Taman Budaya ada sebuah pagelaran. Penonton saat itu membludak, sehingga agak berdesakan. Seorang anak laki, berusia sekitar 7 tahun, tampak tak kebagian tempat duduk. Ia terpaksa harus dipangku. Anak itu, entah siapa orangtuanya, dipangku oleh seorang lelaki yang duduk di sebelah kanan saya. Saya iseng bertanya kepada sang anak.

“Kamu pernah nonton wayang?”

“Pernah,” jawab sang anak.

“Siapa dalangnya?” tanya saya lagi.

Ia menyebut Cenk Blonk.

“Kamu tahu, siapa dalangnya?”

Anak itu menggeleng, menjawab tak tahu.

Saya tersenyum. Yang memangku anak itu juga tersenyum. Siapa tak tersenyum, karena yang memangku anak itu adalah I Wayan Nardayana, dalang Cenk Blonk yang tersohor dari Belayu, Kecamatan Marga, Tabanan itu. Dari kasus itu saya punya paling tidak dua kesimpulan. *Pertama*, nama Cenk Blonk lebih populer ketimbang I Wayan Nardayana. Orang sering dengar Cenk Blonk, tapi belum tentu kenal dengan Nardayana. Orang yang kenal dengan Nardayana, pasti tahu siapa itu Cenk Blonk. *Kedua*, Kesenian wayang kulit Bali masih banyak penggemarnya. Dari anak-anak sampai lansia, banyak yang tahu minimal pernah dengar Cenk Blonk.

Memang pernah ada kekhawatiran, wayang kulit lambat laun bakal punah ditelan zaman. Nasibnya bisa sama dengan beberapa kesenian tradisional lainnya seperti drama gongg dan dramatari arja. Yang menjadi “tersangka” sebagai pembunuh kesenian tradisional itu menurut dalang kondang Ki Manteb Sudarsono ada empat. “*Pertama*, kalah bersaing dengan beragam acara hiburan di televisi. *Kedua*, televisi sangat jarang memberi kesempatan bagi dalang unjuk gigi. *Ketiga*, malasnya dalang untuk mengembangkan permainannya. Terakhir, kurangnya perhatian dari pemerintah (Tempo.co, 2014).

Apa yang dikatakan Ki Manteb mungkin banyak benarnya. Tapi Ki Manteb melihat fenomena itu mungkin berdasarkan kasus wayang kulit Jawa. Khusus kasus keberadaan wayang kulit Bali, saya kira ada bedanya. Pasalnya, wayang kulit Bali, didukung oleh masyarakat yang beragama Hindu.

Keterkaitan antara agama Hindu atau penganutnya dengan wayang kulit sulit dipisahkan. Keterkaitan itu antara lain bahwa epos Ramayana

dan Mahabharata yang digunakan lakon seni pedalangan, merupakan itihasa, tercatat dalam struktur atau deretan kitab suci Hindu, Bahkan disebutkan, agar dapat menghayati kitab suci Weda dengan baik, harus membaca itihasa terlebih dahulu. Dalam Vayu Purāṇa, I.201 disebutkan:

*Itihāśa Purāṇabhyam vedam samupabrmhayet.
Bibhetyalpasrutad vedo mamayam praharisyati.*

Terjemahannya: Hendaknya Veda dijelaskan melalui Itihāśa dan Purāṇa. Kalau tidak Veda merasa takut jika orang-orang sudah membacanya.

Śloka itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno sebagaimana termuat dalam kitab Sarasamuccaya śloka 39 yang merupakan karya kompilasi dari Bhagawan Vararuci sebagai berikut:

“Ndan Sang Hyang Veda paripūrṇakēna sira, maka sādhana sang hyang Itihāśa, sang hyang Purāṇa, apan atakut sang hyang Veda ring wwang akêdik ajinya, ling nira, kamung hyang haywa tiki umāra ri kami ling nira mangkana rakwa atakut.”

Terjemahannya: “Veda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari Itihāśa dan Purāṇa sebab Veda itu akan takut kepada orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya: wahai tuan-tuan jangan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut” (Kajeng, 2015: 33).

Keterkaitan berikutnya yakni berhubungan dengan kepercayaan. Sudah sejak lama, umat Hindu di Bali percaya bahwa anak yang lahir pada wuku Wayang, harus diruwat dengan pertunjukan wayang kulit. Jika tidak, anak tersebut akan mengalami gangguan dalam hidupnya. Misalnya, sakit-sakitan, suka membandel, dan sifat-sifat negative lainnya. Selain itu, ada juga karena *sesangi* (kaul), bahwa seseorang akan diruwat dengan tirtha wayang, meskipun ia bukan lahir pada wuku Wayang. Ada juga karena *baos baas pipis*, yaitu petunjuk *balian* (dukun), bahwa anak yang lahir itu harus diruwat dengan tirtha wayang.



Wayan Supartha saat mendalang (dok. Pribadi)

Upacara ruwatan itu, dilakukan pada upacara Manusa Yadnya. Umat Hindu di Bali, mengenal Panca Yadnya. Selain Manusa Yadnya, juga melakukan upacara Pitra Yadnya. Pada saat upacara ini, dilangsungkan pula pertunjukan wayang. Pertunjukan itu didasarkan pada cerita *carangan Bhima Swarga*. Dalam lakon itu dikisahkan, Bhima mendapat tugas dari Dewi Kunti (ibunya), agar membebaskan roh Pandu dan Dewi Madri (ibu tirinya) yang mendapat hukuman di kawah Candra Godimuka. Bhima pun menjalankan tugas itu, dengan membawa serta ibu dan semua saudaranya. Dengan perjuangan berat, Bhima berhasil membebaskan orangtuanya itu dan berhasil pula memohon *tirtha amerta* untuk menyucikan roh orangtuanya.

Bagi umat Hindu, lakon itu kemudian dipercaya sebagai penyucian roh yang diupacarai dalam Pitra Yadnya. Pertunjukan wayang itupun akhirnya memiliki fungsi ganda. Selain sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai pertunjukan sacral. Dalam pertunjukan itu, amangku dalang memohon tirtha wayang yang dipercikkan untuk roh orang-orang yang diaben. Dalam kehidupan religius masyarakat Bali, fungsi tari Bali digolongkan menjadi tiga yaitu: *tari wali*, *tari bebali*, dan *tari bali-balihan*. *Tari wali* merupakan tarian sakral, Tarian ini hanya ditarikan di tempat-tempat suci nerkaitan dengan upacara agama. *Tari bebali* yaitu tari sebagai pengiring upacara/ di pura atau di luar pura pada umumnya. Terakhir tari *bali-balian* adalah segala tari yang mempunyai fungsi sebagai hiburan.

Berdasarkan pembagian fungsi tari Bali itu, lalu dimanakah posisi pertunjukan wayang kulit? Saya berpendapat, ketika umat Hindu mementingkan tirtha wayang, maka pertunjukan itu berfungsi sebagai seni sakral. Pada saat pertunjukan dalam upacara itu, kualitas seni tidak dipentingkan. Ketika seni wayang kulit itu ditampilkan pada saat acara yang tidak ada hubungan dengan upacara keagamaan, misalnya dalam PKB, maka fungsinya sebagai hiburan. Fungsi-fungsi itu masih tetap berlaku sampai saat ini.

Di Bali, untuk menjadi dalang, rupanya jauh lebih murah ketimbang di Jawa. Wayang Jawa yang terbuat dari kulit kerbau itu, harganya bisa lebih mahal. Jika pentas, mengajak beberapa pasinden yang harus dibayar. Penabuh gamelannya pun lebih banyak. Sedangkan di Bali, tidak mesti seperti itu. Harga wayang kulit Bali bisa lebih murah. Tidak harus memakai pasinden (di Bali disebut gerong). Gamelannya pun bisa lebih sedikit. Dengan dua *tungguh* gender saja sudah bisa pentas. Dengan demikian, tak perlu biaya besar untuk menjadi dalang. Itu sebabnya, jumlah dalang di Bali, rupanya tiap tahun bertambah. Di desa saya, ada satu banjar memiliki empat dalang dan kini ada yang baru masuk SMKN 3 Sukawati, Jurusan Seni Pedalangan.

Ada kesan, bahwa volume pertunjukan wayang kulit di Bali, makin hari makin jarang. Mungkin saja, kesan itu ada benarnya. Hal itu mungkin terjadi, karena berbagai faktor. Dulu, pada tahun 1960-an sampai 1970-an, setiap purnama RRI Denpasar menyiarkan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan itu dilangsungkan di Panggung Tri Prasetya di Jl, Melati Denpasar. Kemudian di depan Pura Agung Jagatnatha Denpasar, tiap purnama ada perunjukan wayang. Pada tahun 1990-an, Wayang Cenk Blonk hampir tiap hari melakukan pertunjukan. Itu fenomena di Bali Selatan, Di Bali Utara (Buleleng), pertunjukan wayang kulit juga berlangsung hampir tiap hari. Dalang Wayan Sudarma dari Bungkulan, Buleleng sampai menaruh wayangnya di mobil tiap hari. Ini dilakukan agar tidak repot “bongkar muat”. Demikianlah, di tiap daerah kehidupan wayang kulit memiliki denyut tersendiri. Pertunjukan wayang, mungkin tak beda dengan air laut, ada pasang surut.

Pertunjukan Wayang Pertama Kali

Sejak kapan ada pertunjukan wayang kulit? Sebelum saya paparkan lebih jauh, izinkan saya bercerita kagi.

Ketika senja menjelang petang, saya sudah siap-siap dengan karung goni dan *pamor* (kapur sirih). Selain itu, saya sudah menyiapkan obor bambu dengan bahan bakar minyak tanah. Di malam itu sebagaimana malam sebelumnya, di desa saya memang gelap gulita. Di hari yang saya lupakan itu, lebih dari 50 tahun yang silam, ketika saya masih duduk di Sekolah dasar, kabel listrik memang belum merambat di desa saya, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Sebuah desa di lereng Gunung Batukaru, yang masih berhutan perawan.

Mengapa saya menyiapkan karung goni, *pamor* dan obor? Kalau obor, tak sulit ditebak, jelas untuk penerangan sebagai pengganti lampu senter. Karung goni dan *pamor*? Karung goni yang biasa sebagai wadah beras atau bijih kopi mentah, saya gunakan untuk alas duduk. *Pamor*, saya gunakan untuk obat kesemutan. Percaya atau tidak, kalau kaki saya kesemutan, ibu saya mengoleskan *pamor* yang sudah dicampur air liur ke kaki saya. Olesan itu berbentuk *tampak dara* atau simbol tambah (+). Ajaib, kesemutan bisa mereda. Demikianlah, pada malam itu, saya bersama beberapa teman, berangkat menuju rumah tetangga, menonton pertunjukan wayang kulit. Karung goni digelar, *pamor* siap-siap dioleskan ketika kaki kesemutan.

Pertunjukan wayang itu, digelar di halaman rumah yang luasnya sekitar 10 x 30 meter persegi. Di masa itu, pertunjukan wayang kulit termasuk istimewa di desa saya. Ada sejumlah dagang makanan di sana. Di saat pertunjukan dimulai, lampu patromak warung yang sinarnya mengarah pada panggung wayang, ditutup sementara dengan daun pisang atau kardus, agar tidak mengganggu pagelaran. Di depan panggung wayang, kira-kira lima meter, disitulah saya dan sejumlah teman sebaya duduk lesehan. Lantaran tak ada pengeras suara, lagipula tak mengerti bahasa Kawi, saya hanya menunggu adegan *siat* (pertempuran) antara wayang pihak kanan melawan pihak kiri. Saya tak paham, bagaimana alur ceritanya. Jika ada orang bertanya, apa judul atau tema pertunjukan

itu, saya tak bisa memberi jawaban.

Demikianlah, keberadaan wayang kulit di masa tahun 1960-an. Saya tak tahu pasti, apakah ketika itu, kehidupan sayang kulit di daerah lain, di luar desa saya juga demikian. Menurut perkiraan saya, keadaannya tidak jauh berbeda. Belakangan, dalang atau penanggap wayang menyediakan alat pengeras suara dengan menggunakan aki mobil truk. Maka suara dalang pun lebih keras terdengar. Lalu, setelah kabel listrik menjalar di setiap rumah penduduk, tak ada kendala dalam hal pengadaan *soundsystem*.

Kehidupan seni pewayangan ini semakin subur. Setiap ada pertunjukan wayang, pasti ada penonton. Orang yang berminat jadi dalang pun makin hari makin banyak. Mereka belajar dari ayahnya sendiri atau dari dalang idolanya, sejenis nyantrik. Ketika ada lembaga pendidikan formal yang bernama SMKN 3 Sukawati, Gianyar (dulu bernama KOKAR, SMKI) di Jurusan Pedalangan ini, tak pernah sepi peminat. Pada tahun 2022 ini, sekolah seni itu mendapat delapan siswa pedalangan. Jika dibandingkan dengan jurusan lain, jumlah itu memang lebih sedikit. Namun coba bayangkan. Saat mereka praktik, hanya satu adegan saja yang memerlukan durasi 30 menit, maka diperlukan waktu empat jam. Itu belum termasuk ada waktu mengaso. Sedikit atau banyak, namun setiap tahun ada saja anak remaja yang mau mempelajari ilmu seni pedalangan.

Di tingkat perguruan tinggi, ada ISI (Institut Seni Indonesia), yang dulu bernama ASTI. Di lembaga pendidikan seni ini, ada Fakultas Pertunjukan Jurusan Pedalangan. Orang yang bisa belajar di ISI, adalah orang yang berpendidikan minimal alumnus SLTA. Selain alumnus SMKN 3 Sukawati, ternyata ada juga yang sudah menyandang gelar sarjana S1 belajar mendalang di sana. Diantara mereka, salah seorang diantaranya adalah saya. I Wayan Nardayana, yang sudah pernah kuliah di Unhi Denpasar adalah kakak kelas saya di ISI.

Beberapa waktu silam, ada pertanyaan: Sejak kapan ada wayang kulit di Bali? Mana lebih dahulu ada, wayang Jawa atau wayang Bali? Terus terang, pertanyaan itu membuat saya gelisah beberapa hari. Begitu

kuatnya pertanyaan itu menggoda, beberapa hari tidur saya jadi tak nyenyak. Saya pun menggebur rak buku, memeriksa makalah tentang wayang yang pernah disampaikan orang dalam seminar. Selain itu, tentu saja buku-buku yang membicarakan sejarah wayang kulit saya buka-buka lagi. Baik yang ditulis di Jawa maupun di Bali. Hasilnya? Saya tidak menemukan data yang akurat, sejak kapan wayang kulit Bali lahir di Bali. Siapa yang membuat pertama kali? Siapa pula yang jadi dalangnya pertama kali.

Mulyono (1979: 54-55) memperkirakan wayang sudah ada sejak zaman neolithikum, yakni kira-kira 1.500 tahun sebelum Masehi. Pendapatnya itu didasarkan atas tulisan Robert von Heine-Geldern (1945), dengan judul *Prehistoric Research in the Netherland Indie* dan tulisan Hidding di *Ensiklopedia Indonesia*. Berbagai sumber menyebutkan, wayang kulit berasal dari Jawa. Artinya, wayang kulit Jawa lebih dulu ada, barulah kemudian ada wayang kulit Bali. Saya kira itu masuk akal, karena menurut sejarah, penduduk Bali yang hidup sekarang ini, mayoritas berasal dari Jawa. Merekalah yang membawa seni itu ke Bali. Dari segi fungsi, baik wayang Bali maupun wayang Jawa, tidak berbeda. Dari segi bentuk, secara umum tidak jauh berbeda. Memang, sejumlah tokoh wayang, memiliki bentuk berbeda yang signifikan dan nanti saya paparkan lebih detail.

Lalu, wayang Jawa itu berasal dari mana? Atau setidaknya-tidaknya mendapat inspirasi dari mana? Asal-usul wayang kulit di Indonesia hingga kini masih diperdebatkan oleh para ahli. Belum ada kesepakatan apakah wayang kulit memang lahir pertama kali di Indonesia, atau mendapat inspirasi dari India ataupun dari negara lain. Selain pendapat Milyono tadi, banyak orang menulis, wayang kulit muncul pertama kali sebelum abad pertama, bertepatan dengan munculnya ajaran Hindu dan Buddha ke wilayah Asia Tenggara.

Banyak orang percaya, seni wayang kulit datang dari India ataupun Tiongkok. Kedua negara tadi memiliki tradisi memainkan bayangan boneka atau pertunjukan teater yang telah berjalan turun-temurun. Jivan Pani berpendapat, wayang berkembang dari dua jenis seni yang berasal

dari Odisha, India Timur, yaitu Ravana Chhaya yang merupakan sebuah teater boneka dan tarian Chhau (Laila, 2018).

Apakah wayang Jawa mendapat inspirasi dari Odisha, India Timur? Mungkin juga demikian. Bagi yang berminat menelusuri sejarah wayang kulit, rupanya perlu memeriksa literature lebih jauh. Untuk sementara, dalam artikel ini, saya ingin mengajak pembaca untuk menyimak bait *Kakawin Arjuna Wiwaha*, buah karya Empu Kanwa, seorang pujangga dan ahli filsafat yang terkenal pada zaman Erlangga. **Pada Sarga V, bait 9**, Empu Kanwa menulis:

*Hana nonton ringit manangis asekel muda hidepan huwus wruh
tuwin yan walulang inukir molah anucap hatur ning wan tresnen wiyasa
malaha ta wihikanari tatwa nyan maya sahana-hana ning bawa siluman.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Ada orang yang menonton wayang menangis sedih. Bodoh benar dia. Padahal sudah tahu juga bahwa yang bergerak dan berbicara itu kulit yang ditatah. Memang, kata orang dia sedang terkena daya gaib, sedangkan seharusnya dia tahu bahwa pada hakikatnya (pertunjukan) itu hanyalah palsu, segala yang ada ini maya belaka.

Saya tidak memetik makna kakawin itu dari perspektif filosofis. Yang ingin saya sampaikan, bunyi bait kakawin tadi, menunjukkan, pertunjukan wayang kulit sudah ada ketika Mpu Kanwa menulis kaya sastra itu sekitar tahun 1030, yakni saat Airlangga memerintah di Jawa Timur tahun 1019-1042. Lalu sejak kapan wayang kulit dipertunjukkan? Beberapa sumber menyebutkan, di lingkungan budaya Bali, pertunjukan Wayang Kulit diperkirakan sudah ada sejak sekitar abad ke IX. Dalam prasasti Bebetin yang berangka tahun Çaka 818 (896 M), pada zaman pemerintahan raja Ugrasena di Bali, ditemukan sejumlah istilah seni pertunjukan yang diyakini berarti wayang atau pertunjukan wayang (Sumandi, 1985).

Catatan sejarah pertama tentang adanya pertunjukan wayang mengacu pada sebuah prasasti yang bisa dilacak berasal dari tahun 930. Ada dinyatakan, “si Galigi Mawayang”. Galigi itu adalah nama seseorang yang dalam kalimat tadi ditafsirkan melakukan pertunjukan

wayang. Penampilan Galigi tercatat dalam *Kakawin Arjunawiwaha* buah karya Mpu Kanwa pada tahun 1035 yang mendiskripsikannya sebagai seorang yang cepat, dan hanya berjarak satu wayang dari Jagatkarana. Kata Jagatkarana merupakan sebuah ungkapan untuk membandingkan kehidupan nyata kita dengan dunia perwayangan. Jagatkarana diartikan penggerak dunia atau dalang terbesar hanyalah berjarak satu layar dari kita. Jadi, ada kemungkinan, Galigi itu adalah seorang dalang, dalam konteks seni pertunjukan dalang sekarang. Pasalnya, Galigi merupakan seorang seniman yang sering diminta menggelar pertunjukkan ketika ada acara atau upacara penting. Pada saat itu, ia biasanya membawakan sebuah cerita tentang Bhima, putra Kunti dalam epos Mahabharata.

Beberapa prasasti yang ditemukan mengungkapkan, pertunjukan wayang kulit di Bali memiliki perjalanan hidup yang cukup panjang. Pada prasasti yang dikeluarkan oleh raja Ugrasena berangka tahun 818 Saka (896 Masehi), yang kini disimpan di Desa Bebetin (Singaraja), antara lain disebutkan:

“...*paṇḍé tambaga, pamukul, pagending, pabunjing, papadaha, parbhangsi, partapukan, parbwayang, panekan, dihyang api, tikasana, metani kasiddhan dudukyan hu*” (...pandai tembaga, penabuh gamelan, juru kidung/penyanyi, juru tabuh angklung bambu, pemukul kendang, peniup suling, penari topeng, permainan wayang).

Sebagaimana kita baca, dalam prasasti di atas ada disebutkan *parbwayang* yang diterjemahkan permainan wayang. Kemudian dalam Prasasti Dawan (Klungkung) yang berangka tahun 975 Saka (1053 Masehi), disebutkan sebagai berikut:

“...*yan hanâ agending ihaji maranmak ngkanâ ku 2 pawehanyâ, agending ambaran ku 1 amukul sa 3 pawehanyâ ing satuhan aringgit atali tali banjuran wehanyâ ku 1 ri satuhun....*” (...jika ada juru gending/penyanyi yang bermain di hadapan raja diberikan upah 2 kupang, juru tabuh gamelan diberikan 3 kupang, perkumpulan wayang dan atali-tali (tidak jelas apa artinya atali-tali) diberikan 1 kupang).

Prasasti Blantih yang berangka tahun 980 Saka (1058 Masehi) juga menyebutkan tentang bentuk-bentuk kesenian, sebagai berikut:

“...*mangkanâ yan hanâ abanwal, atapukan, aringgit, pirus, ménmén, i haji maranmak ku 2 pawehanyâ i riya anuling ku 3, agending ambaran maran-mak ku 2 pawehanyâ i riya ameling ku 1, amukul ku 2 pawehanyâ i riyâ. . .*” (. . . demikianlah kalau ada pertunjukan lawak, topeng, wayang, badut/pemain drama yang bermain di hadapan raja, mereka diberi upah 2 kupang, juru kidung/penyanyi 2 kupang, juru suling 1 kupang, juru tabuh gamelan 2 kupang).

Berdasarkan beberapa sumber tadi, pertunjukan wayang kulit di Nusantara termasuk Bali, sudah ada sejak lama.

Keunikan Wayang Kulit Bali

Lalu apa keunikan wayang kulit Bali? Keunikannya, menurut pengamatan saya, dalam wayang Kulit Bali ada dikenal tokoh *pemurtian*, Tintya (Acintya), dan empat punakawannya. Yang dimaksud *pemurtian*, yakni tokoh wayang bermuka seram dan bertangan banyak lengkap dengan senjatanya. Pada saat mengawali pertunjukan, dua wayang inilah yang dipasang pada kedua ujung kelir, kanan-kiri. Yang dipasang pada ujung kanan, disebut Wisnumurti. Ada pula yang menyebut Butasiu. Diujung kiri kelir dipasang Rudramurti. Ada pula menyebut Butasia. Wusnu Murti jumlah mukanya lebih banyak daripada Rudra Murti.

Mengapa diberi nama Wisnumurti? Mungkin karena wayang terasar ini merupakan wujud keagungan Dewa Wisnu (manifestasi Tuhan). Para dalang di Bali jika menyuguhkan tokoh Krishna, Rama, Arjuna Sasrabahu, yang lagi murka, awatara Wisnu tadi berubah wujud menjadi Wisnumurti. Sedangkan Rudramurti, adalah perubahan wujud tokoh yang memiliki kekuatan Dewa Rudra seperti Salya dan tokoh lainnya, umumnya wayang di pihak kiri. Nah, jika Wisnumurti dan Rudramurti unjuk kekuatan, maka dunia dikisahkan gonjang-ganjing, sehingga tokoh-tokoh dewa segera menengahi kedua belah pihak demi keselamatan dunia dan umat manusia.

Dimanakah orang Bali mendapatkan bentuk wayang itu? Kalau di Jawa tidak ada, maka berarti, wayang *pemurtian* ini bukanlah pengaruh wayang Jawa. Namun yang menarik, penggambaran *pemurtian* ini ada kemiripan dengan gambar tokoh bermuka dan bertangan banyak versi

India. Hal itu terlihat dalam film seri Mahabharata, ketika Krishna menunjukkan keagungannya kepada Arjuna di medan Kuruksetra. Jadi, ada kemungkinan besar, bahwa para *creator* wayang Bali meniru atau mendapat inspirasi dari budaya India.

Munculnya wayang Acintya juga merupakan suatu keunikan dalam wayang kulit Bali. Di Bali, wayang ini sering disebut Tinya, Sanghyang Licin, Sanghyang Tunggul, Sanghyang Eka Bumi dan mungkin juga ada lagi sebutan lainnya. Dalam seni pewayangan di Bali, selalu ada tokoh wayang Achintya. Dari segi bentuk, wayang ini termasuk paling kecil. Saat wayang yang akan dipakai dijejerkan, Acintya ditancapkan di dalam kayon. Wayang itu hanya berperan dalam beberapa lakon tertentu, meski tiap menyejajarkan wayang, Acintya selalu tampil. Meskipun jarang muncul dalam lakon cerita, akan tetapi, semua dalang wayang kulit di Bali, seakan diharuskan memiliki wayang yang unik ini. Bahkan tokoh wayang ini dianggap paling penting dan mutlak ada, setara dengan pentingnya kehadiran kayonan, Tualen-Merdah, Delem dan Sangut dan Dewa Siwa. Hal itu disebabkan, Achintya juga dijadikan media untuk *nunas tirta wayang*.

Hadirnya Achintya dalam seni pedalangan di Bali, merupakan suatu fenomena unik dari berbagai segi, baik segi seni pertunjukan, seni ukir, maupun lebih-lebih teologi. Sejak kapan seni pewayangan Bali mengenal Achintya, belum diperoleh informasi yang pasti. Jika dikatakan mendapat pengaruh seni wayang kulit Jawa, jauh kemungkinannya, karena dalam seni pedalangan Jawa, berdasarkan pengamatan, tidak ada wayang tersebut. Dalam lakon *Dewa Ruci*, ketika Bhima mencari *tirta amerta*, putra Pandu itu bertemu dengan sesosok makhluk dewa yang diberi nama Dewa Ruci. Bentuk wayang Dewa Ruci dalam seni pewayangan Jawa, jauh beda dengan wayang Acintya. Dalam wayang kulit Bali, ketika Bhima mendapat tugas mencari *tirta amerta*, ia bertemu dengan sesosok makhluk kecil di samudera. Beberapa penulis mengemukakan, makhluk itu menyerupai Bhima. Dalam versi Bali, yang dipakai sosok makhluk itu adalah wayang Acintya.

Wayang Achintya kemungkinan besar belum muncul saat lahirnya seni pewayangan, mengingat saat itu yang dikenal adalah wayang *beber* (beberapa wayang tertatah dalam satu lembar kulit kerbau/sapi). Jika dikatakan mendapat pengaruh dari Itihasa (Epos Ramayana dan Mahabharata) juga jauh kemungkinannya. Berdasarkan pengamatan, dalam epos Ramayana dan Mahabharata, tidak ada nama dewata yang disimbolkan sebagai Achintya, baik dari segi bentuk (rupa) maupun nama. Dalam Veda, baik Sruti maupun Smerti, Achintya lebih cenderung digunakan sebagai kata sifat (dalam hal ini sifat Tuhan) yang artinya tidak terpikirkan. Tapi ada pendapat, bentuk Acinta diduga merupakan perkembangan dari bentuk Siwanataharaja. Kebenarannya, tentu masih perlu ada penelitian.

Lalu, bagaimana punakawan wayang kulit Bali? Istilah punakawan di Bali tidak populer. Istilah yang lebih akrab di daerah ini adalah *parekan*. Kata *parekan* berasal dari kata “parek” yang berarti *paek* atau dekat dalam bahasa Indonesia. Istilah ini muncul karena *parekan* itu tokoh yang paling dekat dengan raja dan keluarganya dibanding rakyat kebanyakan.

Sebagaimana sudah disinggung, yang termasuk *parekan* adalah Tualen, Wredah, Delem dan Sangut. Tualen juga sering disebut Malen, Wredah disebut Merdah, Delem disebut Melem. Sedangkan Sangut sering dijuluki Ulu Dawa atau Bulu Dawa. Disebut Ulu Dawa, karena lehernya panjang. Dijuluki Bulu Dawa karena kuncirya panjang. Ida Bagus Agastia, seorang penekun sastra Jawa Kuna dan Sastra Bali dalam sebuah diskusi di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, beberapa tahun sailam, mengaku belum tahu mengapa kata Tualen bisa berubah menjadi Malen.

Dalam bahasa Bali, perubahan itu biasanya terdapat pada huruf B dan W. Misalnya kata *bani* menjadi *wani*, *batu* menjadi *watu*, *bulan* menjadi *wulan*, *bangsa* menjadi *wangsa*, dan sejumlah kata lagi. Namun untuk kata “tualen” menjadi “malen” sulit dianalisis dari segi ilmu linguistik. Demikian pula kata *wredah* menjadi *merdah*, *delem* menjadi *melem*, sulit dianalisis dari linguistik.

Keempat *parekan* itu tentu punya karakter tersendiri. Menurut Lanus (2010), keempat karakter *parekan* itu, mewakili sikap milyaran manusia

di dunia ini. Karakter Tualen, yakni ia “tidak tahu dirinya tahu”. Ia kontemplatif, murni bersandar pada batin, sederhana dan penuh kearifan. Merdah, ia “tahu dirinya tahu”. Ia paham, berani dan penuh percaya diri. Sangut, ia “tahu dirinya tidak tahu”. Ia tidak paham, namun bersikap menerima ketidakpahamannya, mengakui kelebihan orang lain, penuh pertimbangan. Delem, ia “tidak tahu dirinya tidak tahu”. Ia tidak tahu tapi merasa tahu, ia tidak tahu tapi tidak menerima pengetahuan orang lain, angkuh dan congkak di depan orang-orang, dan ia tidak bisa mengukur diri. Percaya diri di tengah ketakpahaman. Angkuh dan pongah, merasa paling benar.

Siapakah yang menentukan atau menemukan karakter empat *parekan* itu? Sejauh ini tidak ada informasi yang jelas. Lalu tentang fungsi keempat *parekan* itu yakni sebagai penerjemah, membakar semangat atau “mengompori” terutama saat perang, dan memberi nasihat. Sebagai penerjemah, mereka menerjemahkan ucapan tokoh wayang yang berbahasa Kawi, seperti Yudhisthira, Krishna, Duryodhana. Tidak semua penonton mengerti bahasa Kawi. Oleh karena itu, *parekan* menerjemahkan dengan bahasa yang dimengerti penonton. Kemudian sebagai “kompur” saat perang, sering dilakukan oleh Delem. Ia sering nembakar semangat junjungannya dengan teriakan, “Lawan...lawan, matiang...” (lawan...lawan, bunuh).

Fungsi memberi nasihat sering dilakukan oleh Tualen dan Sangut. Ketika Bhima atau tokoh lain yang sedang marah besar, bertindak mengikuti emosi, Tualen sering memberi nasihat. Dalam Lakon *Anggada Anggugah*, Dalang Nardayana menampilkan Gatotkaca hendak mengamuk ke sorga. Tualen segera memberikan nasihat, sehingga Gatotkaca mengurungkan niatnya itu. Sangut juga sering memberi nasihat kepada raksasa yang mau menyerang pihak lawan. Dalang Ida Bagus Ngurah (dari Buduk, Kabupaten Badung) sering menampilkan adegan ini. Sangut memberi nasihat sesuai dengan ajaran dharma kepada tokoh raksasa yang hendak ikut menyerang musuh junjungannya. Inti nasihat itu, jangan ikut berperang. Lebih baik tinggal di rumah cari selamat.

Sekarang, mari kita simak dari segi nama. Mengapa diberi nama Tualen? Mengapa pula diberi nama Merdah? Ada kisah yang pernah saya dengar dari tetua di desa saya. Cerita itu begini. Ketika Pandawa dan ibunya, Dewi Kunti diundang pesta oleh Korawa, Pandawa dibuatkan rumah berbahan *gala-gala* (*gala-gala* konon sama dengan aspal). Menurut Buku *Mahabharata* yang ditulis Nyoman S.Pendit, rumah itu dibuat dari kardus. Korawa sengaja membuat rumah dari bahan yang mudah terbakar, karena memang berencana mau menghabiskan Pandawa dengan cara licik. Namun rencana busuk Duryodhana itu bocor. Arya Widura, paman Pandawa memerintahkan Sanjaya (putranya) agar menyampaikan rencana busuk itu kepada Pandawa.

Sanjaya dan Bhima lalu diam-diam menggali lubang, membuat terowongan di dalam rumah *gala-gala* itu. Berkat kerja keras mereka, terowongan itu berhasil dibuat dalam satu malam. Pagi-pagi, Pandawa telah berhasil tembus di sebuah hutan, begitu rumah kardus itu terbakar ludes, sehingga lepas dari maut. Begitu tanah itu tembus yang dalam bahasa Bali disebut *bedah*, mereka menemukan seseorang yang berbadan cilik bulat, berhidung bundar. Oleh karena ditemukan saat tanah sudah *bedah*, maka orang itu diberi nama Merdah, singkatan dari kata “*mara*” “*bedah*” yang dalam bahasa Indonesia berarti baru tembus.

Seperti telah disinggung, Merdah juga punya nama lain Wredah, yang artinya tua. Semua dalang memberi status pada Wredah sebagai seorang pemuda lajang, namun berusia agak tua. Dalam kesenian Wayang Kulit Buleleng, nama lain Wredah adalah Wana. Mungkin nama ini mendekati “historis”nya, yakni ditemukan dalam hutan yang dalam bahasa daerah disebut wana. Maaf, ini baru tafsiran sementara, yang perlu ditelusuri lebih jauh.

Selain Merdah, Pandawa juga menemukan orang tua yang lain daripada yang lain. Itu sebabnya, Pandawa memberi nama Tualen. Kata “tualen” terdiri dari kata “tua” dan “len” yang maknanya orang tua yang lain daripada yang lain dibanding orang kebanyakan. Menurut versi Buleleng, Wana diceritakan sebagai adik kandung Tualen. Karena itu, jika Wana memanggil Tualen, kata sapaannya adalah “Len...” singkatan

dari Tualen atau Malen. Di daerah lain, Merdah memanggil Tualen dengan kata sapaan, “Nanang” yang juga berarti ayah.

Bentuk Tualen menurut versi Buleleng, tidak memakai kuncir. Entah bagaimana kisah Tualen-Wana di Buleleng, belum ada sumber yang dapat memberikan informasi. Selain itu, Bali juga punya wayang menyerupai Tualen dengan mengenakan topi *kuskusan* (berbentuk krucut), namanya Pan Bekung yang digunakan dalam Lakon Cupak-Gerantang, sebuah cerita rakyat yang sudah tidak asing di Bali. Jadi, Pan Bekung jelas “inkarnasi” dari Tualen.

Tualen juga punya riwayat hidup yang menarik. Alkisah, Sanghyang Tunggal memiliki putra bernama Manikmaya, dan Ismaya. Oleh Hyang Tunggal, diputuskanlah bahwa Manikmaya berkuasa di Suryalaya, sedangkan Ismaya turun ke bumi untuk mengasuh para Pandawa. Manikmaya merasa paling sempurna dan tiada cacatnya. Oleh karena mabuk oleh kesempurnaan itu, Hyang Tunggal lalu bersabda bahwa Manikmaya akan memiliki cacat berupa lemah di kaki, belang di leher, bercaling, dan berlengan empat. Manikmaya harus menerima kenyataan itu.

Tentang belang di leher, ada cerita yang disampaikan dalang Ida Bagus Ngurah Buduk. Melalui dialog Delem-Sangut, dikisahkan, kelompok dewa dan raksasa memutar Gunung Mandaragiri. Akibat perputaran itu, muncullah *tuak* (air nira) yang kemudian diminum oleh Dewa Siwa, nama lain Manikmaya. Dampak tuak itu, leher Dewa Siwa menjadi belang, sehingga dijuluki Sanghyang Nilakanta. Nila diartikan warna antara biru dan lembayung dan kanta berarti leher.

Demikian pula Sanghyang Ismaya, kisahnya juga cukup menarik. Ida Bagus Bhaskara, seorang dalang satu desa dengan Ida Bagus Ngurah, sekitar tahun 1982 menuturkan kepada saya dan kisah itu juga pernah dipentaskan di Denpasar. Dalam pertunjukan itu, Ismaya dikisahkan merasa paling tampan di sorga. Semua bidadari di sorga mengakui ketampanan Ismaya tak adaandingannya. Ismaya pun lalu berkata sesumbar. Jika ada dewa yang lebih tampan dari dirinya, ia bersedia turun ke bumi sebagai orang cacat.

Tidak lama kemudian, lahirlah Sanghyang Semara. Menurut para bidadari, Sanghyang Semara lebih tampan ketimbang Ismaya. Oleh karena terikat pada sumpah, maka Ismaya turun ke bumi sebagai orang cacat. Ia-lah yang kemudian dikenal sebagai Tualen. Meskipun berwajah cacat, ia memiliki kesaktian untuk *ngeruat* manusia yang lahir cacat. Dalam kehidupan religius masyarakat Bali, para dalang ketika memohon tirta *penglukatan* atau ruwatan, selalu menggunakan Wayang Tualen dan Siwa.

Tualen sebagai perwujudan Sanghyang Ismaya dipertegas lagi oleh dalang Ida Bagus Ngurah dengan lakon “Tualen ke Swargan”. Dalam kisah itu, dikisahkan Pandawa kalah berperang melawan raksasa siluman. Tualen lalu merasa “jengah”, karena junjungannya dilumpuhkan. Maka Tualen terbang menuju sorga dan menggugat Bhatar Siwa. Dalam perjalanannya ke sorga, Tualen dicegat oleh sejumlah penghuni sorga. Namun tidak ada satupun yang mampu melumpuhkan Tualen. Ketika bertemu dengan Sanghyang Siwa, Tualen lalu menjelaskan, bahwa dirinya adalah Sanghyang Ismaya, bersaudara dengan Sanghyang Manikmaya.

Tualen sebagai perwujudan Sanghyang Ismaya sama dengan budaya Jawa. Bahwa Sanghyang Ismaya mengambil wujud Semar di dunia fana. Hanya saja, kisah Semar ada perbedaannya dengan kisah Tualen di Bali. Akan halnya, Wredah tidak diceritakan sebagai perwujudan Dewa. Namun ada sumber secara samar-samar mengatakan, bahwa Merdah merupakan perwujudan Dewa Naradha. Demikian pula Sangut, tidak ada sumber mengatakan perwujudan salah satu dewa.

Lalu bagaimana Delem? Dalang Ida Bagus Bhaskara menuturkan, bahwa Delem adalah perwujudan dewa. Namun tidak menyebutkan, siapa nama dewa dimaksud. Di sorga, dewa itu konon sangat angkuh, merasa paling sakti. Kemudian ia diuji, dimohon menelan salah satu gunung di sorga. Dewa tersebut lalu memenggal gunung dan menelannya. Ternyata, dewa itu gagal menelan gunung itu sampai di perut. Penggalan gunung itu *nyelekak*, tersangkut di kerongkongan. Oleh karena itu, ia menjadi gondok. Kemudian turun ke dunia sebagai Delem yang lehernya gondok. Sifat-sifat Delem itu tidak patut diikuti. Itulah sebabnya, setiap wayang

Delem dibuat, kepalanya (anggota badan bagian atas) dipotong lebih dulu dengan anggota badan lainnya, kemudian disambung lagi. Jadi, dibuat bersambung, bukan lantaran terbatasnya *belulang* (kulit sapi).

Masa Depan Wayang Kulit

Bagaimana masa depan kehidupan seni wayang kulit di tengah-tengah gempuran teknologi canggih di era globalisasi? Saya tetap optimis. Wayang kulit tetap eksis sepanjang zaman. Jika masyarakat Bali masih menganut Hindu, maka pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Sapuhleger*, *Bhima Swarga*, atau lakon lain dengan tujuan ruwatan, tetap berlangsung. Setidak-tidaknya, ada umat *nunas tirtha wayang*. Meski tanpa pementasan, wayang itu tetap ada. Ternyata pula, wayang kulit bukan hanya milik umat Hindu. Di sejumlah negara lain, banyak jenis wayang kulit ditemui, meski pendukungnya bukan penganut Hindu.

Khusus fenomena di Bali, kemajuan teknologi tak membunuh seni wayang kulit. Di medsos, kita bisa menyimak pertunjukan itu, baik rekaman lama maupun baru setiap saat. Bahkan ada rekaman, yang bersumber dari kaset *tape recorder*. Meskipun formatnya MP3 tanpa gambar, ada pula yang menggemari sebagai hiburan pada saat-saat tertentu. Ada pula yang *mendubbing* rekaman kaset itu dengan gerak wayang. Meski tak sempurna, hal itu tetap menandakan, bahwa masih ada orang peduli pada wayang kulit. Jika melihat jumlah penontonnya, dapat disimpulkan penggemar wayang kulit masih banyak. Saya masih ingat dan sempat merekam beberapa menit, ketika ada pertunjukan wayang pada Tumpek Wayang, 5 Maret 2022 lalu. Saat itu, tidak sedikit anak-anak usia sekolah dasar menonton. Mereka tampak senang.

Bagi anak-anak tamatan SMP, masih ada yang mendaftar di Jurusan Seni Pewayangan di SMKN 3 Sukawati, Gianyar. Saya yakin, mereka tidak merasa terpaksa, atau mengikuti kehendak orangtuanya agar belajar *ngewayang* disana. Itu baru di sekolah formal. Mungkin masih ada yang belajar di sanggar-sanggar atau di rumah dalang. Atau masih banyak orang yang ingin belajar *ngewayang*, namun oleh karena sesuatu hal, tidak atau belum terlaksana.

Jadi, mungkin bisa disimpulkan (untuk sementara) teknologi canggih tak mematikan seni pewayangan. Malah, teknologi itu merangsang kreativitas para dalang untuk tampil lebih semangat. Teknologi memungkinkan para dalang untuk *ngewayang* lebih mudah, Dengan durasi sekitar 20 menit, dua tokoh wayang bisa dimainkan untuk menyampaikan pesan-pesan bermakna kepada masyarakat. Tak perlu melibatkan juru gambel, katengkong, pasinden, dan sebagainya. Dalang hanya duduk di kelir, memainkan wayang. Bahkan agar dialog bisa rapi, dalang bisa baca naskah. Setelah direkam, kemudian diedit dengan aplikasi tertentu, di-*dubbing* musik gamelan yang diinginkan. Diisi efek ketawa, tepuk tangan dan sebagainya yang semuanya itu ada di aplikasi. Pendeknya, tak terlalu sulit. Dalang bisa *ngewayang* setiap hari untuk menampilkan satu adegan. Ya, di masa pandemic covid 19, aktivitas ini rupanya sangat bermanfaat, hitung-hitung latihan dalam rangka pementasan di lapangan.

Adalah I Wayan Nardayana sudah menunjukkan semangat dan kreativitas itu. Penggemar wayang pasti sudah tahu, pertunjukan wayang Cenk Blonk dengan berbagai lakon, yang sudah direkam perusahaan *record* komersial, dipenggal-penggal lagi dan diringkas oleh sejumlah *youtuber*. Agar tidak “*copy paste*”, Nardayana kemudian membuat wayang baru sebagai media untuk menyampaikan isu-isu terkini di *channel* *youtubenya*. Maka lahirlah wayang baru, meski inspirasinya tokoh wayang tradisi. Misalnya Delem, Sangut, Nang Eblong, dibuat bertopi, agar beda. Kepada saya, Nardayana mengatakan, wayang baru ini dibuat beda, karena kalau tokoh *parekan* tradisi itu lebih etis tampil sebagai pengiring wayang Ramayana dan Mahabharata. Sedangkan untuk membahas isu-isu sosial yang sedang hangat dibicarakan, lebih pas menampilkan wayang baru.

Suatu saat, ada kemungkinan muncul wayang jenis baru, misalnya tokoh spiritual antara lain: Mahatma Gandhi, Swami Vivekananda, Swami Sivananda, dan yang lainnya. Mungkin juga tokoh sejarah, ada Gajah Mada, Hayam Wuruk, Dalem Baturenggong, Bung Karno, Ibu Kartini, Sudirman, I Gusti Ngurah Rai, atau tokoh lain yang tersohor dan legendaris. Siapa tahu, karena menurut pakar ilmu-ilmu sosial,

dalam masyarakat yang dinamis, perubahan dalam beberapa hal tak bisa dihindari.

Sebagai penutup, saya mengucapkan, “Untung ada Dalang Cenk Blonk.” Kehadirannya, membuat jagat pewayangan di Bali, semakin bergairah. Citra wayang dan dalang terasa terangkat terutama di mata kalangan anak muda. Kalau dilihat profile dalangnya, Nardayana mungkin termasuk seniman Bali kelas atas. Telah menjadi *public figure*, berpendidikan formal tinggi, pendapatannya juga di atas rata-rata masyarakat Bali. Ini bisa dilihat dari asset yang dimilikinya, yang ia dapatkan dari hasil *ngewayang*.

Memang, harta kekayaan bukan ukuran untuk menyebutkan seseorang itu sukses. Namun karya Nardayana sebagai dalang sudah mendapat pengakuan, khususnya masyarakat Bali. Pesan-pesan yang disampaikan sudah menjadi buah bibir, dan dijadikan pedoman oleh masyarakat. Tak kurang kalangan akademisi menilai, pertunjukan Wayang Cenk Blonk adalah sebuah *dharma wacana*.

Memang seorang dalang adalah seorang *guruloka* (guru masyarakat). Ada juga menerjemahkan, kata “dalang” berarti *ngundang piwulang* artinya memberikan pengajaran, menyampaikan pesan-pesan moral, dan Nardayana telah sukses melakukan *swadharma*-nya itu. Sejumlah mahasiswa yang menekuni masalah sosial, dari S1 sampai S3 juga sudah mengkaji pertunjukan wayang Cenk Blonk untuk penulisan karya tulis ilmiah skripsi, tesis dan disertasi. Jadi, berkat wayang Cenk Blonk, sejumlah mahasiswa meraih gelar S1 sampai doctor. Dari segi ekonomi, berapa *youtuber* sudah dapat meraup dollar berkat Cenk Blonk. Kontribusi Nardayana terhadap masyarakat inilah yang bisa dijadikan ukuran untuk menilai bahwa dia adalah seorang dalang yang sukses.

Dulu, pernah ada pakar seni budaya menulis bahwa kesenian wayang di Bali termasuk pertunjukan kecil. Artinya, paling banter pentas di halaman rumah, atau di *bale banjar* dengan penonton ratusan orang. Akan tetapi ketika Wayang Cenk Blonk pentas di Panggung Ardha Candra, Taman Budaya Denpasar yang menampung 10 ribu penonton, tempat duduk tampak penuh sesak. Walaupun waktu itu penonton harus

bayar sepuluh ribu rupiah. Dengan kasus itu, wayang kulit menjadi pertunjukan besar. Mungkin karena kelirnya lebar (sepanjang 7 meter), ada pasinden, memerlukan arus listrik ribuan watt untuk *soundsystem*, dan tentu karena *taksu* Nardayana sedang melejit. Jadi, anggapan bahwa pagelaran wayang kulit tergolong pertunjukan kecil, “digugurkan” oleh Nardayana. Saya menduga, di jagat seni pedalangan Bali, Nardayana tercatat sebagai dalang terpopuler paling lama, mampu mengundang penonton terbanyak, punya rekaman terbanyak, dan bayaran termahal. Perlu juga ditatat, selain *ngewayang*, ia juga jadi bintang iklan. Tentu ini membutuhkan, Nardayana adalah termasuk orang yang “terpilih”.

Yang juga dapat mengangkat citra ilmu seni pedalangan, tentu tak lain pengakuan dunia terhadap seni bayang-bayang itu. Dilansir dari laman UNESCO, pertunjukan wayang kulit telah diakui menjadi *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya kebudayaan yang mengagumkan di bidang cerita narasi dan warisan budaya yang indah dan berharga. Oleh karena UNESCO menetapkan pengakuan itu pada 7 November 2003, Pemerintah Indonesia menetapkan tiap tanggal 7 November sebagai Hari Wayang Nasional. Sedangkan di Bali, umat Hindu sudah sejak lama menggelar *Odalan Wayang* pada Tumpek Wayang, tepatnya pada hari Sabtu, Wuku Wayang, setiap 210 hari sekali. Selain wayang, pada Tumpek Wayang, juga digelar upacara untuk benda-benda seni lainnya, seperti segala jenis gamelan, genta dan topeng. Dengan demikian, Tumpek Wayang secara *de facto* oleh masyarakat Hindu sebenarnya sudah ditetapkan sebagai Hari Kesenian. Bali memang indah.

*I love Bali.****

Daftar Pusaka

- Andryanto, S. Dian, 2021. “Kisah UNESCO Mengakui Wayang Kulit sebagai Warisan Dunia Asal Indonesia”. Dalam Tempo.co.
- Kajeng, I Nyoman, Dkk, 2005. *Sarasmuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Laila, Warda, 2018. “Sejarah Wayang Kulit” dalam <https://prihantoro.staff.ugm.ac.id>.
- Lanus, Sugi, 2010. “Undangan Nonton Wayang”, Dalam *Media Hindu* Edisi 77 Juli 2010.
- Mulyono, Sri, 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang. Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumandi, I Nyoman, 1985. *Serba Neka Wayang Kulit*. Denpasar : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tempo.co, 2014. “4 Penyebab Wayang Terancam Punah Versi Ki Manteb”. Dalam <https://nasional.tempo.co>.IOGRAFI

Mencuri Hati Rakyat Menuju Panggung Politik

I Gusti Bagus Rai Utama

A lie that is half-truth is the darkest of all lies

(Kebohongan yang setengah kebenaran merupakan kegelapan dari semua kebohongan)

(Penyair Inggris, Alferd Lord Tennyson)



Gambar 1. Ilustrasi, Perjuangan Menegakkan keadilan. Ilustrasi diambil dari sumber online (Anonim) sebagai bagian turut berkontribusi atas kampanye gerakan penegakan keadilan.

1. Mencuri Hati Rakyat dengan Keadilan

MAJAPAHIT konon pernah menjadi kerajaan besar karena Kasta yang ada dalam masyarakatnya dapat berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Kasta menurut pengertian leluhur Nusantara adalah penggolongan masyarakat ke dalam beberapa jenis berdasarkan tugas dan aktivitasnya dalam masyarakat yang sifatnya tidak turun menurun. Kasta tercipta untuk menjamin keadilan dalam masyarakat. Dalam sistem ketatanegaraan Indonesia dapat dikatakan terdapat tiga kasta untuk menjamin

keadilan dalam masyarakatnya, yakni fungsi eksekutif sebagai pelaksana, fungsi legeslatif untuk membuat undang-undang, dan fungsi yudikatif sebagai lembaga pengawal serta pemantau jalannya pemerintahan dengan menjadikan hukum sebagai acuan. Jika ketiga fungsi tersebut semakin kabur maka lahirlah ketidakadilan dan yang tersisa adalah keserakahan yang berbuah korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Kata keserakahan adalah kata kunci dari ketidakadilan. Dunia ini tidak akan mampu memenuhi keinginan manusia yang serakah, namun pasti mampu mencukupkan apa yang dibutuhkan oleh manusia (Ghandi). Seorang yang adil dimaknai sebagai seseorang yang membatasi dirinya pada kerja dan hidupnya disesuaikan dengan panggilan kecakapan dan kesanggupan karmanya (Plato). Keadilan adalah tentang diri manusia sehingga yang dapat dikatakan adil adalah seseorang yang mampu mengendalikan diri dan perasaannya dengan akalnyanya. Jauh sebelum lahirnya sistem demokrasi modern, konsep keadilan ini telah lama berkembang dan hingga saat ini belum pernah terwujud secara sempurna, bukti nyatanya adalah lahirnya kelompok mayoritas yang semakin serakah, dan minoritas yang semakin dikerdilkan perannya dalam masyarakat.

Untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat, ditawarkan beberapa metode, diantaranya adalah dengan cara mengembalikan masyarakat pada struktur aslinya. Misalnya jika seseorang berprofesi sebagai guru baiklah tugasnya hanya mengajar saja, jika seseorang sebagai prajurit baiklah tugasnya hanya menjaga kedaulatan negara, jika seseorang sebagai pedagang baiklah tugasnya hanya dibidang perniagaan saja, jika seseorang sebagai presiden baiklah tugasnya hanya untuk memimpin negara dengan adil dan bijaksana. Pada keadaan demikian, keadilan bukanlah mengenai hubungan antara individu, melainkan hubungan antara individu dengan negaranya. Keadilan dapat juga diwujudkan dengan memilih pemimpin dari putra terbaik dalam masyarakat, sehingga dapat ditentukan pemimpin yang benar-benar “manusia super” dari masyarakat tersebut, yang berarti pemimpin negara seharusnya manusia super “the king of philosopher”.

Bagaimanakah keadaan kehidupan masyarakat yang adil tersebut? Keadaan kehidupan masyarakat yang adil akan terlihat jika struktur yang

ada dalam masyarakatnya dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, serta elemen-elemen fundamental dalam masyarakat tetap dapat dipertahankan. Elemen-elemen dasar tersebut adalah: adanya pemilahan tugas dan fungsi yang tegas dalam masyarakat, para pemimpin dalam masyarakat harus diisi oleh orang-orang yang memiliki kecakapan untuk menjadi pemimpin dan kesanggupan untuk melayani “ngayah”. Adanya pengawasan yang ketat atas dominasi serta kolektivitas kepentingan-kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat sehingga fungsi-fungsi masyarakat tetap berjalan sesuai struktur aslinya.

Kelompok pada golongan penguasa “eksekutif” tidak turut campur dalam aktivitas perekonomian, terutama dalam mencari penghasilan, namun kelompok tersebut tetap memiliki otoritas yang kuat atas tugas dan fungsinya sehingga dalam hal ini harus “selfsufficent” atau mandiri jika tidak demikian, para penguasa akan bergantung pada para pedagang atau justru para penguasa itu sendiri menjadi pedagang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan negara dan masyarakatnya tidak mampu mewujudkan keadilan, karena pemimpinnya memiliki ambisi yang berlebihan” serakah” sehingga tidak mampu mengontrol ambisi diri yang berlebihan tersebut, selalu merasa kurang, tidak pernah merasa puas diri, dan akhirnya seseorang menjadi sangat rakus, tamak dan pastinya tidak akan menciptakan sebuah keadilan. Pemimpin yang terlalu mementingkan diri sendiri, dan jika manusia terjebak pada sifat mementingkan diri sendiri, seseorang akan dengan mudah tidak memenuhi janji-janji yang pernah di-ikrarkan dan cenderung berpihak pada hal-hal yang dapat menguntungkan dirinya sendiri, dan wujud nyatanya adalah maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme.

Peran negara kekinian semestinya dapat diarahkan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakatnya. Konsep keadilan telah lama dilupakan dalam usaha untuk mewujudkan makna sebuah keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Para wakil rakyat mestinya dapat menjadi legeslator yang baik. Para penegak hukum mestinya dapat menjadi penegak keadilan yang bijaksana. Para pemimpin mestinya dapat menjadi pemimpin yang kesatria, adil, bijaksana, dan tidak tergiur untuk

merampok uang negara sehingga masyarakat dapat menjadi pengikut-pengikut yang se-hati dan se-visi untuk mewujudkan cita-cita negara ini yakni masyarakat yang adil dan makmur.



Gambar 2. Ilustrasi, Perjuangan Gerakan Anti Korupsi. Ilustrasi diambil dari sumber online (KPK-RI) sebagai bagian turut berkontribusi atas kampanye Gerakan Anti Korupsi.

2. Mencuri Hati Rakyat dengan Membenci Korupsi

Bisa jadi, kini kata "korupsi" menjadi salah satu kata yang paling banyak diucapkan di Indonesia. Tiap hari kita mendengarnya di media massa. Tapi sangat jarang media memuat bagaimana cara meminimalkan, menghindari, atau menolak tindakan korupsi. Tulisan ini mencoba memarkan faktor-faktor yang berhubungan dan yang mungkin dapat memicu tindakan korupsi.

Seharusnya kita, bangsa Indonesia, malu memiliki negara dengan tingkat korupsi tertinggi di dunia. Korupsi di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan berdampak buruk pada hampir seluruh sendi kehidupan. Pernyataan ini dapat dijelaskan oleh fakta berdasarkan corruption perception index 2009 Indonesia bertengger pada ranking 111 dengan skor 2,8 (padahal angka terbersih adalah 10) bersama negara Djibouti, negara republik di Afrika timur laut, yang belum dikenal oleh banyak orang. Lalu bagaimana corruption perception index 2012? Coba anda tebak, apakah kita bertambah bersih atau malah kian korup?

Beberapa faktor penyebab tindak korupsi dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal sangat dimungkinkan oleh sebab perilaku materialistis dan konsumtif manusia zaman kapitalis ini.

Hal itu menyebabkan orang-orang yang memiliki kuasa atau jabatan menjadi semakin “tamak” dan “rakus”. Moral kurang kuat menghadapi godaan juga menjadi penyebab yang cukup kuat seseorang berbuat korup. Sifat malas namun ingin dapat hasil besar, kurangnya keteladanan para pemimpin, nyaris menjadi tontotan tiap hari. Sementara rendahnya gaji para pegawai negeri dan swasta juga dapat mendorong terjadi tindakan korupsi, ditambah lagi mekanisme pengawasan yang kurang ketat dalam organisasi pemerintahan atau swasta.

Kondisi lingkungan sebuah organisasi atau lembaga juga mendorong terjadinya seseorang yang tidak memiliki hasrat untuk korupsi akhirnya terpaksa terseret juga oleh arus lingkungannya yang terlanjur kompromi terhadap kebiasaan korupsi. Fakta internal lainnya juga diindikasikan oleh lemahnya keimanan, rendahnya kejujuran, kurangnya rasa malu, dan rendahnya penerapan etika berorganisasi atau bermasyarakat.

Faktor external yang mendorong hasrat untuk melakukan tindakan korupsi dapat disebabkan oleh money politic yang cenderung menghasilkan pemimpin korup. Pemimpin yang terpilih karena uang cenderung berusaha mendapatkan uang untuk mengembalikan yang telah dikeluarkannya. Penegakan hukum yang lemah, serta perundang-undangan yang dibuat asal-asalan juga menjadi faktor penyebab dominan suburnya tindakan korupsi di Indonesia. Korupsi identik dengan kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, suap, amoral, kotor, dan pastinya korupsi bukanlah sebuah budaya melainkan sebuah tindakan yang tidak beradab yang lebih kejam dari terorisme.

Meluasnya praktik korupsi di suatu negara akan memperburuk kondisi ekonomi bangsa, misalnya harga barang menjadi mahal dengan kualitas yang buruk, akses rakyat terhadap pendidikan dan kesehatan menjadi sulit, keamanan suatu negara terancam, kerusakan lingkungan hidup, dan citra pemerintahan yang buruk di mata internasional sehingga menggoyahkan sendi-sendi kepercayaan pemilik modal asing, krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan negara pun menjadi semakin terperosok dalam kemiskinan. Bukankah hal tersebut lebih kejam dari terorisme?

Di Indonesia, dengan meminjam istilah kedokteran, korupsi telah memasuki stadium lanjut dan kronis, bahkan korupsi dianggap sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) dengan dampak buruk yang luar biasa pula, untuk itu kita memerlukan tindakan luar biasa (salah satunya adalah KPK).

Pemberantasan korupsi dapat terdiri dari penindakan dan pencegahan. Saat ini upaya pemberantasan korupsi belum menunjukkan hasil yang optimal dan oleh karena itu perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang holistik dan simultan dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Kita semua harus menjadi subjek pemberantas korupsi, dan menurut PP 71 Th. 2000 disebutkan bahwa peran serta masyarakat adalah peran aktif yang dapat perorangan, ormas, atau Lembaga Swadaya Masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi. Pemberantasan korupsi adalah serangkaian tindakan untuk mencegah dan memberantas tindak pidana korupsi melalui upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan-penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan dengan peran serta masyarakat (KPK).

Tidak dapat dimungkiri lagi, peran pemuda atau mahasiswa telah tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai kelompok masyarakat yang paling ampuh untuk dapat melakukan perubahan. Kebangkitan Indonesia yang terkerucut dalam sumpah pemuda 1928 adalah tonggak sejarah lahirnya NKRI, Lahirnya Orde Baru yang kala itu adalah baik dan benar juga diperankan oleh kelompok pemuda atau mahasiswa. Saat lahirnya Era reformasi lagi-lagi mahasiswa berada pada barisan terdepan. Pada kondisi saat ini, peran perguruan tinggi menjadi sangat penting karena perguruan tinggilah yang akan mencetak generasi yang semestinya telah dibekali senjata anti korupsi. Pemberantasan korupsi, terutama pencegahan, perlu melibatkan peran serta masyarakat, termasuk Mahasiswa mempunyai potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan motor penggerak gerakan anti korupsi.

Mestinya, perguruan tinggi menjadi pendorong gerakan pencegahan korupsi, dan gerakan tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara dan metode, seperti pendidikan anti korupsi dengan mewajibkan pemimpin

mahasiswa untuk mengikuti pendidikan anti korupsi, mendorong adanya pendidikan anti korupsi di kampus, mengadakan seminar anti-korupsi, adanya materi pendidikan anti-korupsi untuk perguruan tinggi. Sementara metode yang dapat digunakan adalah dengan kampanye gerakan anti korupsi, melalui pembuatan media progaranda seperti baliho, spanduk, dan poster, pembuatan media on-line untuk mengkampanyekan ujian bersih, menanamkan nilai kejujuran/ujian bersih pada tingkatan mahasiswa.

Dari mana memulainya? Tak seorang pun dapat mengubah dunia ini jika tidak dimulai dari diri sendiri. Gerakan perubahan diri dapat dimulai saat ini juga. Setidaknya gerakan anti korupsi dapat digerakkan dari berbagai dimensi; dimensi budaya, hukum, politik, sosial, agama, bahkan mungkin dari dimensi ilmu kedokteran, misalnya. edisi 1640

Pemberantasan Korupsi? Dari mana memulainya? Tak seorang pun dapat mengubah dunia ini jika tidak dimulai dari diri sendiri. Gerakan perubahan diri dapat dimulai saat ini juga. Setidaknya gerakan anti korupsi dapat dimulai dari berbagai dimensi; dimensi budaya, hukum, politik, sosial, agama, bahkan mungkin dari dimensi ilmu kedokteran, misalnya.

Kebiasaan toleran dan permisif terhadap korupsi akan menjadi akumulasi layaknya bola salju yang menggelinding dan semakin lama akan semakin besar. Korupsi bahkan lebih kejam dari terorisme dan penyakit menular seperti HIV/AIDS, dan tidak salah jika kakek/nenek kita menyebut penyakit kulit yang menular disebut dengan penyakit kurap (Bahasa Belanda *corruptie*, atau Bahasa Inggris *corrupt*).

Strategi Pemberantasan Korupsi adalah dengan memberikan pendidikan anti korupsi yang terpadu dalam kurikulum sebagai sebuah matakuliah wajib. Pemberian pendidikan anti korupsi paling mungkin dimulai dari tingkatan perguruan tinggi dengan harapan agar mahasiswa mampu menjelaskan arti kata dan definisi korupsi secara tepat dan benar, mampu menjelaskan sejarah korupsi dan pemberantasan korupsi di Indonesia dengan benar, mampu menjelaskan bentuk-bentuk korupsi dan perilaku koruptif dengan benar, mampu membedakan bentuk tindak

pidana korupsi dan perilaku koruptif, mampu menganalisis perbuatan korupsi dan perilaku koruptif di masyarakat, dan mampu mengevaluasi dan memahami berbagai bentuk tindak korupsi dan perilaku koruptif.

“Jika korupsi adalah extra ordinary crime maka diperlukan tindakan yang luar biasa”. Saat ini kita memerlukan kebangkitan nasional dalam bentuk kebangkitan gerakan anti korupsi! Ucapkan selamat datang generasi muda anti-korupsi, dan pastikan bahwa Indonesia akan lebih baik jika tanpa korupsi.

Meluasnya praktik korupsi di suatu negara akan memperburuk kondisi ekonomi bangsa, misalnya harga barang menjadi mahal dengan kualitas yang buruk, akses rakyat terhadap pendidikan dan kesehatan menjadi sulit, keamanan suatu negara terancam, kerusakan lingkungan hidup, dan citra pemerintahan yang buruk di mata internasional sehingga menggoyahkan sendi-sendi kepercayaan pemilik modal asing, krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan negara pun menjadi semakin terperosok dalam kemiskinan.

Kerugian negara akibat korupsi mencapai 40% dari dana APBN per tahun dan terjadi secara terus menerus tanpa terbendung. Siapa yang menikmati? Transparansi Internasional (TI) Indonesia mencatat kalau uang rakyat dalam praktik Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) menguap oleh perilaku korupsi.

Dwipoto Kusumo dari Transparansi Internasional (TI) Indonesia mengatakan mengatakan, “Sekitar 30 sampai 40 persen dana menguap karena dikorupsi.” 70% dari praktik korupsi terjadi pada pengadaan barang dan jasa oleh pemerintah (Bangkapost 30 Juli 2011). Lebih lanjut dipaparkan, jika 40% dana APBN per tahun yang hilang tersebut tidak terjadi, maka akan ada sekolah gratis sampai perguruan tinggi, biaya kesehatan gratis, perumahan murah, kenaikan pendapatan, listrik murah, modal usaha rakyat, air bersih siap minum, transportasi umum bagus, jalanan dan jembatan bagus, rel kereta ganda seluruh pulau besar, fasilitas umum dan sosial bagus, lebih banyak bandara dan pelabuhan, industri tumbuh, jaminan sosial bagi seluruh rakyat, alutsista cukup dan dalam

kondisi baik dan baru, hutang negara bisa diselesaikan dan lain-lain yang tentunya akan semakin menyejahterakan masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan martabat bangsa.

Gerakan Simultan Anti Korupsi dapat dilakukan dengan melakukan monitoring dan evaluasi, melakukan kerjasama internasional antarnegara dan International NGOs. Pembentukan lembaga anti korupsi di beberapa negara seperti di Hongkong (*Independent Commission against Corruption – ICAC*); di Malaysia ada the Malaysia *Anti-Corruption Comission (MACC)*; di Indonesia ada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK); Memperbaiki kinerja lembaga peradilan; Di tingkat departemen pembentukan lembaga audit; Reformasi birokrasi dan reformasi pelayanan publik; Pemantauan kinerja Pemerintah Daerah; Pemantauan kinerja Parlemen (DPR dan DPRD).

Saat ini hukum di Indonesia anggap semakin mandul sehingga tidak cukup hanya mengandalkan satu instrumen hukum yakni Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi saja. Diperlukan berbagai peraturan perundang-undangan atau instrumen hukum lainnya. Peraturan perundang-undangan yang harus ada untuk mendukung pemberantasan korupsi adalah Undang-Undang Tindak Pidana *Money Laundering* misalnya, UU Perlindungan Saksi dan Korban, UU yang mengatur mengenai pers yang bebas. Pengembangan mekanisme untuk masyarakat yang akan melaporkan tindak pidana korupsi; Pengaturan penggunaan *electronic surveillance*. Untuk mendukung pemerintahan yang bersih, perlu instrumen Kode Etik atau Code of Conduct yang ditujukan untuk semua pejabat publik, baik pejabat eksekutif, legislatif, maupun code of conduct bagi aparat lembaga peradilan seperti kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan LP (DIKTI, 2012).

Karena begiitu rumitnya permasalahan korupsi, upaya pemberantasan korupsi tidak akan pernah berhasil tanpa melibatkan peran serta masyarakat. Sehingga diperlukan strategi pemberantasan korupsi yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: pencegahan, penindakan, dan peran serta masyarakat.

Salah satu upaya pemberantasan korupsi adalah dengan sadar melakukan suatu gerakan anti-korupsi di masyarakat dan gerakan tersebut harusnya dimulai dari mahasiswa sebagai agen perubahan dan kebangkitan bangsa karena di pundak mahasiswalah kekuasaan dan jabatan di masa depan dipertaruhkan. Dan sudah seharusnya gerakan anti korupsi dipadukan dalam kurikulum di semua program studi secara wajib mengingat masifnya kondisi korupsi di Indonesia.



Gambar 3. Ilustrasi, Perjuangan Gerakan Anti Korupsi. Ilustrasi diambil dari sumber online (Pendidikan Anti Korupsi pada Perguruan Tinggi) sebagai bagian turut berkontribusi atas kampanye Gerakan Anti Korupsi pada Pendidikan Anti Korupsi pada Perguruan Tinggi

3. Mencuri Hati Rakyat dengan Kejujuran

Pada jaman modern saat ini, hegemoni suku mayoritas, agama mayoritas, politik mayoritas sebenarnya tidak hangat lagi kita bicarakan jikalau kita mampu mengimplentasikan konsep Plato, konsep Catur Warna ala Hindu, konsep talenta dan karunia ala kaum Kristiani. Dimana sebenarnya letak mis-implentasinya? Padahal tingkat pendidikan lebih tinggi secara kuantitas jika kita bandingkan dengan generasi sebelumnya pada sebagian besar masyarakat kita.

Plato telah mengajarkan sebuah kebangkitan peradaban umat manusia akan penghormatan pada setiap profesi pada sebuah masyarakat untuk menciptakan sebuah perdamaian. Golongan pemerintah baiklah mereka dapat memerintah dengan baik bukan berdagang, begitu juga

kelompok prajurit baiklah mereka menjaga keutuhan bangsanya tanpa harus ingin ikut memerintah, golongan pedagang baiklah mereka berdagang tanpa harus ingin berpolitik, begitu juga golongan petani baiklah mereka bekerja dengan baik untuk sebuah pekerjaan mulia agar umat manusia ini dapat bertahan hidup oleh buah tangannya. Sementara pada konsep catur warna sebenarnya telah mengajarkan hal yang mulia untuk perdamaian dan kemakmuran umat manusia namun sangat disayangkan implementasi konsep sebagai catur warna tersebut berubah menjadi konsep buta warna dan eksistensi warna semakin tidak jelas. Begitu juga konsep yang diajarkan oleh Paulus nyaris sama dengan Plato dan Catur warna ala Hindhu, dimana Paulus juga mengajarkan pada umat manusia agar setia terhadap talenta dan karunia yang telah dianugerahkan kepada umat masing-masing; seorang guru baiklah ia mengajar dengan bijaksana, seorang pendoa baiklah ia dengan setia selalu mendoakan keselamatan seluruh umat manusia tanpa harus memandang pahala material yang akan dia terima.

Ide-ide mengenai terbentuknya dan berkembangnya sebuah negara tentu bukan sebuah tema yang menarik apabila dibandingkan dengan kajian politik kontemporer seperti terbentuknya masyarakat madani (civil society), demokratisasi, pelaksanaan rule of law, clean government dan good governance, dan sebagainya (Fadil, 2012). Meningkatnya jumlah politisi korup, hakim korup, politisi mesum, guru sesat, pendeta berbisnis, polisi kriminal adalah sebuah gambaran bahwa mereka belum memahami fungsi dan hakekat dari sebuah profesi atau talenta atau karunia yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Bulan Mei ini adalah bulan yang baik untuk kita jadikan bulan perenungan agar kita dapat bangkit lagi menjadi sebuah bangsa yang terhormat layaknya ala zaman Sri Wijaya ataupun Majapahit.

Setidaknya ada tiga gerakan yang dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan kebangkitan bangsa menuju cita-cita sebuah bangsa yang terhormat, yakni; gerakan “enough is enough” artinya gerakan penyadaran diri agar setiap kita umat manusia sadar bahwa setiap manusia telah diberikan berkah yang telah disesuaikan dengan kerja yang

telah kita lakukan; gerakan berikutnya adalah “takut akan Tuhan” yang dapat kita wujudkan dengan memupuk sesering mungkin kadar keimanan kita kepada Tuhan melalui aktivitas keagamaan yang kita anut masing-masing; gerakan selanjutnya adalah gerakan “kejujuran profesi”.

Sementara Socrates menawarkan untuk mewujudkan masyarakat yang adil haruslah sebuah masyarakat dipimpin oleh seseorang yang bijaksana artinya para pemimpin bijaksanalah yang akan mampu mengarahkan masyarakatnya dengan baik dan optimal. Pemimpin yang menghormati profesi dan kejujuran terhadap profesinya juga dianggap mampu mendorong masyarakatnya untuk berlaku jujur dalam setiap pekerjaannya. Pemimpin yang adil dan tidak berpihak pada yang besar saja juga dianggap dapat mendorong terjadinya kebangkitan akan kebanggaan pada sebuah profesi. Kelompok yang besar baiklah mengayomi yang kecil, yang kuat baiklah ia mau memberdayakan yang kecil.

Gerakan reformasi yang mulia ini hanya melahirkan sebuah kontradiksi terhadap pembangunan manusia bangsa ini. Saat ini, justru semakin sulit untuk dapat membedakan mana kaum militer, mana kaum sipil, mana kaum pedagang, mana kaum buruh, dan sebagainya karena mereka sama beringasnya, dan sama kejamnya. Peristiwa Mesuji Lampung, peristiwa bentrok massa di Solo, peristiwa penyegelan rumah ibadah di beberapa kota adalah bukti sebuah kontradiksi sebuah gerakan reformasi.

Kebebasan demokrasi saat ini telah menciptakan manusia-manusia yang pragmatis, karena pemahaman terhadap sebuah profesi hanya dianggap sebagai sebuah keuntungan yang diharapkan dapat memperkaya dan memegahkan diri secara lahiriah semata. Contoh nyata, jangan harap akan ada pejabat masuk kampung dan mengunjungi kelompok masyarakat miskin jikalau tidak digelar pemilu atau pilkada misalnya sebagai sebuah kebobrokan masyarakat yang teramat parah. Bantuan bencana alam yang dikorup sebuah ironi sifat luhur manusia jauh dibawah level se-ekor binatang.

Lebih parah lagi, ada pemimpin bejad, korup, dan tirani pada kelompok yang dianggap tak berdaya akhir-akhir ini juga menjadi protret

suram dan kelam masyarakat kita saat ini. Sebagai contoh misalnya masih terjadinya pembiaran atas penyegelan rumah ibadah pada kelompok minoritas tertentu telah menjadi gambaran bahwa pemerintah kita hanya berpikir cari aman dan hanya menyelamatkan kekuasaannya semata dan hal tersebut sangat jauh dari karakter seorang pemimpin bijaksana. Gerakan pembangunan manusia seutuhnya yang pernah kita dengar tempo dulu mungkin lebih baik kita gerakkan lagi agar kita dapat menjadi manusia yang manusia, manusia yang tidak memiliki sifat binatang, manusia yang selalu sadar bahwa manusia harus utuh secara roh, jiwa, dan raga untuk dapat berkata dengan baik, berpikir dengan akal sehat, dan bertindak dengan budi yang luhur.



Gambar 4. Ilustrasi, Hidup dalam Keberagaman. Ilustrasi diambil dari sumber online (Pendidikan Karakter) sebagai bagian turut berkontribusi atas kampanye Gerakan Anti Politik Identitas/SARA)

4. Mencuri Hati Rakyat dengan Politik Identitas

Perkembangan media jejaring sosial dan teknologi informasi telah menembus batas penghalang informasi untuk disampaikan kepada masyarakat. Akhir-akhir ini konflik yang berbau-bau SARA mencuat dan terjadi nyaris di sebageaian besar wilayah Indonesia dan bahkan dunia. Permasalahan dan konflik SARA tidak saja terjadi secara eksternal namun juga terjadi secara internalnya. Berbagai konflik terjadi disebabkan oleh menguatnya egoism kelompok, etins, dan penganut suatu agama itu sendiri, dan juga diidorong oleh melemahnya kesadaran toleransi terhadap perbedaan. Faktor lainnya disebabkan oleh menguatnya

fanatisme yang belum dimbangi dengan pemahaman yang benar tentang hakekat keragaman dan perbedaan. Faktor yang lebih lucu lagi, adanya pencampur-adukan tentang agama dan budaya sehingga beragama seperti layaknya sebuah penjajahan bangsa asing karena kita tidak menyesuakannya dengan budaya yang telah ada di Nusantara ini.

Harus diakui, amat sulit memang, membedakan antara agama dan budaya yang menyertainya. Jika kita beragama Islam haruskah kita menelan mentah-mentah budaya Arab yang menyertainya? begitu juga jika kita beragama Kristen haruskah dengan mudah meniru budaya Eropa? jika kita beragama Budha haruskah kita bergaya ala bangsa Cina? jika kita beragama Hindu haruskah kita menjadi orang India dan sebagainya.

Nyaris 100% penduduk Indonesia tercatat beragama namun amat disayangkan justru berbagai tindak kekerasan, kriminalisasi, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba tercatat cukup tinggi dan marak terjadi dan nyaris merata di sebagian besar kota-kota di Indonesia. Pertanyaannya, apa yang sebenarnya yang telah salah dengan agama-agama di Indonesia? Jawaban sementara yang dapat diutarakan yakni semakin melemahnya pemahaman beragama tentang hakekat agamanya, serta terjadinya komersialisasi organisasi keagamaan, dan politisasi agama itu sendiri untuk meraih kekuasaan dunia.

Ada sebuah ibarat bahwa beragama mirip dengan orang yang memakai “celana dalam”, dimana celana dalam tersebut perlu kita gunakan untuk kenyamanan diri, namun tidak harus kita pamerkan merk ataupun warnanya. Mungkin akan menjadi sebuah ironi jika kita ternyata menggunakan celana dalam yang robek dan terlihat oleh orang lainnya. Jika demikian, gunakanlah celana dalam yang nyaman untuk diri kita dan tidak perlu memaksakannya untuk orang lain. Namun jangan terlalu berharap jika kita menggunakan celana dalam yang baik dan tidak perlu harus dipuji-puji oleh orang lain karena apa yang kita gunakan untuk kenyamanan kita sendiri bukan untuk orang lain. Ada juga yang beribarat bahwa orang-orang yang beragama berbeda dalam sebuah Negara, seperti sekumpulan orang yang sedang menghisap sebatang rokok yang berbeda merk dan jenis tembakaunya. Mereka semua dapat menikmati

rokok tersebut dengan nikmatnya tanpa harus memaksa orang lain untuk mengisap rokok yang sama dengan dirinya. Inti dari perumpamaan ini adalah apa yang kita anggap baik dan benar belum tentu baik dan benar bagi orang lainnya. Silogisme yang mesti kita bangun adalah pahami dan lakukan apa yang baik menurut kita untuk diri kita sendiri bukan untuk orang lainnya.

Kita memang harus melestarikan budaya daerah kita masing-masing tanpa harus resisten dengan budaya orang lain atau memaksa orang lainnya untuk menjadi sama dengan diri kita. Kita boleh membuat program peningkatan keimanan beragama kita masing-masing tanpa harus menghakimi kelompok lainnya sebagai kelompok orang-orang kafir atau kelompok orang-orang dalam kegelapan. Makna persatuan tidaklah harus seragam karena kita bukan Negara komunis, namun yang terpenting adalah kesepakatan untuk sepakat menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Para pelopor kemerdekaan kita telah membangun bangsa ini dalam sebuah kenyataan bahwa kita memang heterogen dalam berbagai hal seperti agama, etnis, suku, aliran, bahasa daerah, warna kulit, potensi daerah dan sebagainya dan itu sebuah kekayaan yang jika kita mampu kelola akan menjadi sebuah daya tarik bagi bangsa lainnya untuk lebih mempercayai bangsa dan Negara kita sebagai bangsa yang bermartabat dan berbudaya luhur.

Perlu kita catat bersama bahwa saat ini terlalu banyak pejabat kita membuat perencanaan program kerja dengan target yang tinggi. Kita ambil contohnya misalnya target pencapaian kunjungan wisatawan asing berwisata ke Indonesia adalah 20 juta, mungkinkah? Tentu saja target tersebut akan terlalu kecil jika kita telah dianggap Negara yang memiliki stabilitas politik, sosial, hukum, politik, dan keamanan yang dapat dipercaya. Pembangunan apapun yang kita lakukan tanpa dukungan faktor faktor tersebut, tidak mungkin dapat kita wujudkan. Akhirnya dapat kita simpulkan bahwa untuk keberlanjutan pembangunan bangsa ini, baiknya kita kembali kepada pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang telah kita sepakati bersama dan niscaya bangsa kita akan menjadi bangsa yang besar, adil, sejahtera, makmur, dan beradab.



Gambar 5. Ilustrasi, Pembangunan Karakter. Ilustrasi diambil dari sumber online (Pendidikan Karakter) sebagai bagian turut berkontribusi atas kampanye Pendidikan Karakter)

5. Mencuri Hati Rakyat dengan Karakter

Berita tentang korupsi, pembunuhan, penipuan, seremonial yang penuh protokoler, pegawai pemerintah yang bekerja mengecewakan masyarakat, hingga kawin-kawinan “sirih” nyaris tidak pernah lepas dari bidikan awak pencari berita. Bangsa seperti apa sebenarnya kita ini? Cerita-cerita tentang kebesaran nenek moyang kita, dari cerita Sri Wijaya dan Majapahit nyaris terdengar hanya sebuah dongeng belaka karena tidak sedikitpun bersinggungan dengan karakter bangsa Indonesia kekinian. Kebobrokan etos bangsa ini telah menggerogoti nyaris semua sendi-sendi masyarakat saat ini. Oknum perwira yang korup, politisi yang ingkar janji, hakim yang berjual-beli kasus, kesemuanya itu bukan menjadi rahasia lagi. Semuanya itu terjadi karena buruknya etos kerja bangsa kita?

Menurut Lubis (1977), etos kerja orang Indonesia cenderung:

- (1) Munafik karena lebih suka berpura-pura, lain di mulut lain di hati;
- (2) Enggan bertanggung jawab, lebih suka mencari kambing hitam;
- (3) Berjiwa feodal lebih gemar upacara, suka dihormati daripada menghormati dan lebih mementingkan status daripada prestasi;
- (4) Percaya takhyul, lebih gemar hal keramat, mistis dan gaib;
- (5) Berwatak lemah sehingga kurang kuat mempertahankan keyakinan, dan gampang

terintimidasi. Menurutnya, dari kesemuanya, hanya ada satu yang positif, yaitu (6) Artistik; dekat dengan alam. Dengan melihat keadaan saat ini, ini merupakan kenyataan pahit, yang memang tidak bisa kita pungkiri, dan memang begitu adanya. Etos kerja tersebut di atas merupakan gambaran mayoritas dari masyarakat Indonesia yang seharusnya menjadi perhatian mulai dari pemerintah, institusi, kelompok profesi dan individu pekerja itu sendiri. Etos kerja merupakan komponen penting yang menentukan produktivitas suatu organisasi yang secara nasional akan menentukan kualitas suatu bangsa. Etos kerja sangat berhubungan dengan etika, baik individu, kelompok, maupun institusi. Pengalaman di beberapa negara yang telah menjadi kuat dan maju cenderung dipicu oleh adanya perubahan etos kerja yang diperkenalkan oleh pemimpin sebuah negara. Sebagai misalnya, di India telah terjadi perubahan etos serta karakter bangsa dari kekerasan menjadi cinta damai, dari ketergantungan menjadi percaya diri. Sejatinya kita juga mendambakan seorang tokoh yang negarawan, negarawan yang memimpin, pemimpin yang memimpin, pemimpin yang bisa dijadikan teladan.

Salah satu tokoh negarawan yang pernah dikagumi oleh banyak orang hingga saat ini adalah Mahatma Gandhi. Ketika India masih dijajah Inggris, Gandhi menjadi seorang pemimpin yang berhasil membawa India keluar menjadi bangsa yang merdeka. Gandhi percaya bahwa setiap orang harus dapat menjadi pembawa perubahan untuk melihat apa yang mereka inginkan dapat terjadi di dunia ini. Dia merupakan seorang pemimpin yang revolusioner, namun ia membawa India menjadi bangsa yang merdeka tanpa memulai sebuah revolusi. Bahkan ia melakukannya tanpa kekerasan sama sekali. Gerakan Satyagraha yang dipimpinnya berhasil membawa perubahan bagi sebuah bangsa yang dahulu terpuruk hingga saat ini menjadi bangsa yang diperhitungkan dalam peta perdagangan dunia.

Sejatinya kita mendambakan pemimpin yang mampu menjadi motivator untuk merubah etos buruk yang terlanjur tertanam pada generasi kita saat ini. Etos kejujuran yang anti korupsi, Etos hidup sederhana, Etos disiplin dalam segala hal, berintegritas dan setia bangsa, etos bertanggung

jawab, etos ksatria dan sportif, memiliki rasa malu, dan takut akan Tuhan adalah esensi dari semua ajaran agama di dunia ini. Sejatinya kita merindukan pemimpin yang berkarakter. Karakter dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan apabila seseorang ingin menjadi pemimpin. Kepemimpinan bukan hanya berbicara hal-hal di luar dirinya, tetapi juga hal-hal yang ada di dalam dirinya.

Solusi untuk keluar dari keterpurukan, mestinya dimulai dari kesungguhan kita bersama membangun pendidikan karakter bangsa sedari dini hingga perguruan tinggi, dan bila diperlukan sebagai syarat kelulusan setiap jenjang pendidikan adalah terbentuknya standar minimum pada setiap wisudawan yang berkarakter. Sudah terlalu banyak kurikulum kita dijejali dengan pembentukan *hardskills*, dan cenderung kita meremehkan pendidikan *softskills*, dan dampak buruknya telah terlihat tatkala saat ini lebih banyak ditemukan para pemuda yang lebih memilih bertahan dalam kehidupan yang serba metropolis yang konsumtif. Fakta lainnya, sikap hedonisme yang tinggi pula yang justru telah mendorong kaum muda untuk bergairah meraih kenikmatan fisik, kenikmatan psikologis, dengan lebih mengutamakan egoisme, dan pragmatis dalam mencapai tujuan hidupnya. Buah negatif lainnya, para pemuda lebih cenderung memiliki sikap yang individualistis dan egois. Tawuran antar pelajar, antar perguruan tinggi, antar warga, juga bukan menjadi keheranan lagi. Dan akhirnya sangat sulit kita temukan para pemuda berjiwa patriot dan nasionalis untuk dapat memikirkan kebangkitan suatu bangsa dari keterpurukannya.

Kalau urusan santet dan sihir dapat kita buatkan RUU-nya, mestinya urusan pendidikan karakter juga bisa. Hasil dari pendidikan karakter saat ini, mungkin tidak bisa kita lihat buahnya saat ini juga, karena pendidikan karakter itu setidaknya bermula dari kebiasaan, kemudian menjadi tradisi, dan selanjutnya menjadi karakter, dalam artinya untuk membentuk karakter diperlukan waktu yang cukup panjang. Setidaknya, parameter pendidikan karakter bangsa kita, baru akan nampak 20 tahun yang akan datang dengan parameter yang dapat kita ukur, misalnya berkurangnya tingkat korupsi, meningkatnya prestasi olahraga di tingkat internasional,

meningkatnya kuantitas dan kualitas hasil penelitian para pelajar, mahasiswa, guru, dan para dosen. Meningkatnya jumlah guru besar yang menghasilkan karya tulis dan hak paten. Meningkatnya jumlah para pelajar yang memenangi olimpiade ilmiah.



Gambar 6. Ilustrasi, Partai Politik sebagai Kendaraan Politik.
Ilustrasi diambil dari sumber online (KPU-RI).

6. Mencuri Hati Rakyat Melalui Partai Politik

Dari lima poin di atas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: Partai politik harus selektif dalam rekrutmen kandidat yang akan dijadikan calon legislatif, utamanya harus memperhatikan *personal characteristic* kandidat. Dalam konteks ini partai juga perlu konsisten dengan platform partai dan menjaga image partai, karena pengalaman kegiatan yang dilakukan oleh partai (*past record*) akan menjadi pertimbangan pemilih menentukan pilihan kandidat dan partai yang akan dipilih.

Calon anggota legislatif harus dijadikan ujung tombak kemenangan partai.

Kandidat dan partai politik perlu berhati-hati pada hal-hal yang terkait dengan harga politik (biaya kampanye). Variabel harga politik tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan memilih. Pemberian sesuatu akan diterima tetapi keputusan memilih adalah persoalan yang berbeda. Kampanye yang menjanjikan isu rasa aman dan harapan perubahan sosial ekonomi harus menjadi agenda program partai dan agenda kandidat.

Kandidat dan partai dalam pemenangannya sebaiknya perlu mengintensifkan perjumpaan, melibatkan tokoh-tokoh sebagai bagian

tim sukses (*volunteers*) dan penguatan jaringan partai sampai *grassroot*. Untuk itu kandidat dan partai politik harus sering menyapa calon pemilih/konstituennya.

Dalam sosialisasi dan atau kampanye kandidat sebaiknya menggunakan kegiatan *advertising*. *Advertising* lebih dijadikan pedoman keputusan memilih kandidat dan partai daripada program debat. Konstituen lebih gampang mengenali kandidat dan partai yang akan bertarung dalam pemilu legislatif melalui gambar-gambar yang sering dilihat dan sebaliknya konstituen kurang tertarik ketika mengikuti program debat kandidat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*, Englewood Cliff, New York: Prectice Hall.
- Alie, Marzuki. 2013. *Pemasaran Politik di Era Multi Partai*. Jakarta. Expose.
- Aldt, T.S. 2000. *Economic voting and information*, Electoral Studies: 9,2-3:349-362.
- Aldrich, J.H. 1993. Rational Choice and Turnout. *American Journal of PoliticalScience*, 37, 246-278.
- Alwie, Alfi Furwanti. 2010. *Pemasaran Politik dan Keputusan Memilih Partisipan Pemilihan Kepala Daerah pada Kelompok Perkotaan dan Kelompok Pinggiran Kota. (Studi pada Kelompok Partisipan Politik Kota Pekanbaru)*. Disertasi. Tidak Dipublikasikan
- Anderson, C.J., Mendes, S.M., & Tverdoba, Y.V. 2004. *Endogeneous Economics Voting: Evidence from the 1997 British Election*. ElectoralStudies: An International Journal.
- Assael, H. 1992. *Consumer Behavior and Marketing Action (4th Edition)*, United State of America: PWS-Kent.
- Anung, Pramono. 2013. *Mahalnya Demokrasi Memudarnya Ideologi*. Jakarta: Kompas
- Bartels, L. 1988. Issue voting under uncertainty: an empirical test. *American Journal of Political Science*, (30), p.709-728.
- Barbera, Pablo. 2010. Voting for Parties or Candidates? The Trade Off Between Party and Pesonal Representation in Spanish Regional and Local Election. *Revista Espanola de Investigaciones Sociologicas (REIS)*
- Bean, C., and Mughan, A. 1989. Leadership effects in parliamentary elections in Australia and Britain. *American Political Science Review*. 83,1165-1179.

Bergh, J. 2004. "Protest Voting in Austria, Denmark, and Norway", in *Scandinavian Political Studies*. 27(4): 367-389.

Bohnet, I., Frey, B.S., & Huck, S. 2000. More Order with Less Law: On Contract Enforcement, Trust and Crowding. *American political Science Review* (95)1: 131-144.

Breannan, G., & Hamlin, A. 2000. *Democratic devices and desires*. Cambridge: Cambridge University Press.

Breannan, G., & Lomasky, L. A. 1993. *Democracy and Decision: The Pure Theory of Electoral Politics*, Cambridge: Cambridge University Press.

Butler, P., & Collins, N. 1996. Strategic Analysis in Political Markets. *European Journal of Marketing*. (30) 10-11: 32-44.

Butler, P. & Collins, N. 2001. Payment on Delivery: Recognising Constituency Service as Political marketing. *European Journal of Marketing* (35) 9-10:1026-1037.

Byrne, D. Clore, G.L., & Worchel, P. 1966. The Attraction Hypothesis: Do Similar Attitude Effect Anythyn? *Journal of Personality and Social Psychology*, 4, 1167-1170.

Byrne, D., Clore G.L., & Worchel, P. 1986. The effect of economic similarity-dissimilarity on interpersonal attraction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 4, 220-224.

Chapman, R.G., & Palda, K.S. 1983. Electoral turnout in rational voting and consumptions perspectives. *Strategic Management Journal*, (9),3, pp.337-346.

Chappel, H.W.Jr., & Veiga, L.G. 2000. Economics and elections in western Europe: 1960-1997. *Elektoral Studies*, (19)2-3: 183-197.

Downs, A. 1957. *An Economic Theory of Democracy* New York: Harper-Row.

Darwis, Fernita. 2011. *Pemilihan Spekulatif, Mengungkap Fakta Seputar Pemilu 2009*. Bandung: Alfabeta.

Duveger, Maurice. 1972. *Party Politics and Pressure Group*. New York: Thomas Y. Crowell

Elebash, C. 1984. The Americanization of British Political

- Communications. *Journal of Advertising*. (13) 3:50-58.
- Elfriza. 2012. *Political Explore*. Bandung: Alfabeta
- Firmanzah. 2004. *Peran Ilmu Marketing dalam Dunia Politik: Menuju Marketing Politik di Indonesia?* Manajemen Usahawan, (33)1: p.1-15
- Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor
- Firmanzah. 2008. *Mengelola Partai Politik*. Jakarta: Yayasan Obor
- Firmanzah. 2012. *Marketing Politik, Antara pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor
- Fiorina, M, P. 1981. *Retrospective voting in American national elections*, New Haven: Yale University Press.
- Fuholin, Elisa. 2001. Image of Substance? Candidate of Campaign? A Case Study of a Presidential Election Campaign in Finland. *Corporate Communications: An International Journal*, 6(3):124-130
- Gaffar, Afan. 1992. *Javanese Voters: a Case Study of Election under a Hegemonic Party Sistem*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Gioia, D.A., and Thomas, J.B. 1996. Identity, Image, and Issue Interpretation: Sensemaking During Strategic Change in Academia. *Administrative Science Quarterly*, (41),3, pp.237-241
- Haroen, Dewi. 2014. *Personal Branding*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Harrop, M., & Miller, W.L. 1987. *Elections and Voters: A Comparative Introduction*. London: MacMillan Education.
- Harrop, M. 1990. *Political Marketing, Parliamantary Affairs*, (43), p.277-291.
- Harris, P. 2001. Machiavelli, Political marketing and Reinventing Government. *European Journal of Marketing*, (35), 9-10, p.1135-1154.
- Hofstetter, C.R., Zukiri, C., and Buss, T. 1978. Political imagery and information in an age of television. *Journalism Quarterly*, (55): 562-569
- Henneberg, Stepan CM. 2003. *Generic Functions Of Political Marketing Management*. University of Bath School of Management

Iversen, T. 1994). Political Leadership and Representation in West European Democracies. *American Journal of Political Science*. 38(1): 45-74.

Kaase, M. 1994. Is There Personalization in Politics? Candidates and Voting Behavior in Germany. *International Political Science Review*. 15, 211-230.

Karp, J.A., Vowless, J., Banducci, S.A., & Donovan, T. 2002. Strategic voting, party activity, and candidate effect: testing explanations for split voting in New Zealand's new mixed system. *Electoral Studies*, 21(1):1-22.

Liddle, W. R., and S. Mujani. 2005. *Comparing the 1999 and 2004 Indonesian Legislatives Elections*, Presented at the Association for Asian Studies Annual Meeting, April 2005

Lijphart, A. 1977. Religious Vs. Ethnic Vs. Class Voting: The 'Crucial Experiment' in Comparing Belgium, Canada, South Africa and Switzerland. *The American Political Science Review*. 73, 442-458.

Lilleker, Darren. 2006. *The Marketing of Political Parties*. UK: Manchester University Press.

Lock, A., and Harris P. 1996. Political marketing- Vive La Difference! *European Journal of Marketing*, (30) 10/11: 14-24.

Lomasky, L.E. 1987. *Persons, right, and the moral community*, UK: OxfordUniversity Press

LSI, 2009. *Efek Calon Terhadap perolehan Suara Partai Menjelang Pemilu 2009*. Rilis Hasil Riset.

LP3ES, Puskopal UI. 2009. *Survey Perilaku Pemilih Menuju 2009*.

Marshmen, J Less. 2009. *Political Marketing, Principles and Applications*. US. Routledge

Marsh, Michael. 2003. Candidates or Parties? Object of Electoral Choise in Ireland.

Mughan, A. 2000. *Media and the Presidentialization of Parliamentary Elections*. London: MacMillan.

Niffenegger, P.B. 1989. Strategis for Success from The Political Marketers. *The Journal of Consumer Marketing*, (6), 1, p.45-51.

Nimmo, D. 1993. *Komunikasi Politik Komunikator*. • *Pesan dan Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Niemi, R.G. 1976. *Cost of Voting and Non-Voting*, Public Choice, (17):115-119.

Niemi, R.G. 2011. *Controversies in Voting Behavior*. Washington, DC: CQ Press

Nursal, A. 2004. *Political marketing: Strategi Memenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pattie, C.J. and Johnston, R.J. 2004. Party Knowledge and Candidate Knowledge: Constituency Campaigning and Voting at the 1997 British General Election. *Electoral Studies*, 23(4): 795-819.

Popkins, S.L. 1991. *The Reasoning Voter Communication and Persuasion in Presidential Campaigns*. Chichago: The University of Chichago Press.

Quist, RM & Crano, WD, 2003. Assumed Policy Similiarity and Voter Preference. *The Journal of Social Psychology*.

Romli, Lili. 2009. *Partisipasi dan Perilaku Pemilih dalam Pemilu 2009*. Jakarta: LIPI

Rose, R., & Suleiman, E. 1980. *Presidents and Prime Ministers*. Washington: American Enterprise Institute.

Sarwono, S. W. 1999. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo

Sargent, L. T. 1987. *Contemporary Political Ideologies, A Comparative Analysis*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Schattschneider, E.E. 1960. *The Semisovereign People: A Realist's View of Democracy in America*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Seliger, M. 1976. *Ideology and Politics*, London: George Allen & Unwin Sewell,

Slater, D. 2004. *Indonesia's Accountability Trap: Party Cartels and Presidential Power After Democratic Transition*. Unpublished Manuscript. Indonesia: (78): 61-92

Smith, G., & Hirst, A. 2001. Strategic Political Segmentation: A New Approach for a New Era of Political marketing. *European Journal of Marketing*, (35) 9-10:1058-1073.

Wring, Dominici.1997. Reconciling Marketing with Political Science: Theories of Political Marketing. *Journal of Marketing Management*. 661-653.

Percakapan dengan Gung Rai ARMA Meyakini Tuhan di Abad Milenial

Putu Suasta

*“My religion is based on truth and non-violence. Truth is my God.
Non-violence is the means realizing Him.”
(Mahatma Gandhi)*

Bagaimana pun harus diakui bahwa agama dapat menjadi kekuatan integrasi dan pemberi motivasi yang kuat. Bali, menurut Gung Rai, menjadi representasi yang paling komprehensif dalam konteks ini selain di negara-negara Asia lainnya. Ketika ilmu dan teknologi makin berkembang pesat, agama sesungguhnya dapat mengambil peran yang strategis di ranah humanisme dan budaya. Bahkan agamalah yang paling bisa memainkan integrasi kemanusiaan karena sanggup merogoh inti kedalaman kemanusiaan itu.

PENGANTAR

Setiap kali bertemu dengan kawan lama saya, Anak Agung Rai, akrab dipanggil Agung Rai, selalu saja terjadi perbincangan yang serius mengenai berbagai hal, terutama tentang budaya. Yang menarik darinya adalah pengungkapannya yang kaya dengan realitas, suatu pengetahuan empiris yang menjadi bagian yang terlibat atau sebagai saksi mata langsung di dalamnya. Sebagai contoh, sebagian dari peristiwa budaya di Bali menempatkan Agung Rai di dalamnya, baik sebagai pelaku maupun sebagai saksi mata. Puncak dari perjuangannya adalah keberhasilannya mendirikan Agung Rai Museum of Art (ARMA) yang kemudian



diresmikan berdirinya pada 9 Juni 1996 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro. Masyarakat, terutama masyarakat Bali, tak meragukan lagi kapasitas dan perjuangannya di bidang budaya, khususnya budaya Bali.

Banyak hal yang bisa saya ingat dan himpun dari perbincangan-perbincangan saya dengannya, terutama menyangkut dinamika kebudayaan di Bali. Yang paling menonjol dari perbincangan itu ialah modernitas di satu sisi yang tak mungkin lagi dielakkan oleh masyarakat Bali dan ketaatan pada agama yang dijalankan melalui norma dan moral kehidupan tradisi di Bali. Modernitas dan agama adalah dua hal yang secara substantif sangat bertolak belakang, namun di Bali kedua hal itu dapat berjalan dengan damai dan akur. Tulisan berikut adalah rangkuman umum dari percakapan saya dengannya di berbagai kesempatan.

DARI aspek kebudayaan, Bali selalu menarik dikedengarkan sebagai bagian yang mewakili pergerakan kebudayaan itu sendiri. Karena Bali bukanlah suatu yang statis. Adalah hal ajaib bahwa Bali yang demikian ketat menjaga dan merawat segala kebudayaannya toh masih sanggup menerima nilai-nilai budaya di luar dirinya, melakukan sinkretisme yang dinamis dalam progresivitas kebudayaan. Ubud, suatu wilayah dari Kabupaten Gianyar yang sepenuhnya berwatak agraris, mewakili apa yang menjadi 'kemesraan' berlangsungnya dua hal itu; modernitas dan agama!

Bali yang memperlihatkan dua paradoks agama dan modernitas menjadi perpaduan yang damai memunculkan keheranan banyak pihak. Namun baginya, hal itu tidaklah menjadi suatu rahasia besar. Ia sangat tahu karakteristik masyarakat Bali pada umumnya dan Ubud khususnya, dan lebih dari itu, pendalamannya yang lebih dari memadai tentang agamanya, Hindu, menyebabkan sinkretisme agama dan modernitas bukanlah hal besar di Bali.

Adalah suatu hal yang menarik perhatian bahwa pemikiran tentang agama berkembang sejalan dengan pemikiran tentang modernisasi. Pesan yang dibawa dan modernisasi menunjukkan beberapa persamaan penting dalam isi yang disampaikan. Persamaan pertama adalah bahwa keduanya sama-sama akan membawa manusia ke suatu masa depan, dan yang kedua adalah bahwa masa depan tersebut merupakan masa penyelamatan. Dengan demikian, baik agama maupun modernitas digerakkan oleh suatu cita-cita supremasi humanisme.

Menurutnya, modernisasi dapat melangsungkan pergerakannya di Bali dan tak lepas dari penyikapan masyarakat Bali itu sendiri. Menurutnya, orang Bali sendiri, dalam kehidupan tradisinya, memiliki kearifan-kearifan dalam penerimaan nilai-nilai luar. Terlebih kemudian modernisasi yang berlangsung di Bali mampu menerjemahkan tuntutan-tuntutannya sebagai suatu kebajikan religius dan dapat membenarkan efek samping yang diakibatkannya sebagai pengorbanan religius.

Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu bergerak ke arah yang positif, kadang-kadang pada kenistaan dan malapetaka. Ia mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi sering berhadapan dengan pertanyaan pokok tentang jalan yang harus ditempuh, dan ilmu sendiri tidak dapat menjawabnya. Pertanyaan itu beragam di sekitar masalah pengendalian ilmu dan teknologi agar tetap melayani kebutuhan dan keselamatan manusia. Pertanyaan mengenai dirinya sendiri, tujuan dan cara pengembangannya harus mengarah pada moralitas, makna, dan tujuan hidup manusia yang semuanya berakar pada agama.

Arti penting agama adalah karena umat manusia sekarang merasa semakin tidak aman dan terancam. Mereka semakin gelisah dan takut karena perubahan yang begitu cepat dalam teknologi komunikasi dan informasi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat, dalam waktu yang sama, dapat segera diketahui di Indonesia. Informasi yang diperoleh dari kejadian di Amerika Serikat, besar atau kecil, tentu mempengaruhi alam pikiran bangsa Indonesia. Selain itu sekali pun Perang Dunia II telah berakhir dengan jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, namun orang masih khawatir bahwa senjata yang lebih

dahsyat masih akan dapat menimpa umat manusia.

Mereka tidak dapat memperhitungkan masa depan mereka sendiri. Lebih dari itu, tidak sedikit umat manusia yang merasa gelisah menghadapi pemerintahan yang zalim, ekonomi dan kesempatan kerja yang semakin sulit, dan kerusakan ekologi yang menjadikan kehidupan kurang sehat. Dalam keadaan seperti itulah, pesan-pesan agama, baik perorangan maupun kelompok, muncul kembali dan menjadi penting.

Di kalangan umat beragama sendiri juga mulai dirasakan adanya kegairahan baru. Ada usaha-usaha mengadakan modernisasi, redefinisi, reformasi, reinterpretasi, kontekstualisasi, konseptualisasi agama dan relevansinya dengan kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia. Berbagai dialog di kalangan para tokoh agama yang berlangsung di berbagai tempat merupakan bukti kegairahan tersebut dan bagaimana pun agama akan tetap diperlukan seberapa pun majunya progresivitas ilmu dan teknologi.

Sistem organisasi sosial di Bali, juga pada kebanyakan masyarakat tradisional Asia ternyata dibentuk oleh agama. Bahasa yang memiliki arti bagi sebagian besar penduduk Asia adalah bahasa agama. Masyarakat, tidak akan dapat memahami dinamika sosial, menemukan jalan untuk memanfaatkan atau mengatasi dinamika tersebut dalam proses *pembangunan* tanpa memahami bagaimana agama meresap dalam hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku masyarakat, baik kolektif mau pun individual.

Bagaimana pun harus diakui bahwa agama dapat menjadi kekuatan integrasi dan pemberi motivasi yang kuat. Bali, menurutnya, menjadi representasi yang paling komprehensif dalam konteks ini selain di negara-negara Asia lainnya. Ketika ilmu dan teknologi makin berkembang pesat, agama sesungguhnya dapat mengambil peran yang strategis di ranah humanisme dan budaya. Bahkan agamalah yang paling bisa memainkan integrasi kemanusiaan karena sanggup merogoh inti kedalaman kemanusiaan itu. Selain itu, menurutnya, agama juga sanggup memiliki daya adaptif terhadap perubahan zaman sebagaimana agama Hindu di Bali.

SESUNGGUHNYA tidak ada strategi umum dalam pembangunan. Masing-masing bangsa harus dapat mengembangkan visinya mengenai masa depan dari kekayaan sejarahnya. Model-model modernisasi Barat telah mendominasi kebanyakan pemikiran pembangunan, tetapi keberadaan model-model non-Barat, seperti model Rusia dan Jepang, merupakan bukti adanya kebebasan dalam proses sejarah yang sampai batas-batas tertentu dimiliki oleh setiap bangsa dalam menentukan masa depannya sendiri.

Berbagai ideologi sekuler memang telah mampu menjadi kekuatan integratif dan pemberi motivasi yang besar. Namun demikian, bukan merupakan hal yang mustahil mampu untuk mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan pembangunan dalam perspektif agama, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial. Untuk itu, akan merupakan kesalahan besar kalau manusia mengabaikan dimensi-dimensi transendental dan keagamaan dalam persoalan-persoalan kehidupan mereka.

Walau begitu, sebagai sesuatu yang memiliki klaim atas kebenaran tertinggi, agama-agama memiliki kesulitan juga dalam hubungannya dengan perubahan sosial. Sementara perubahan sosial membawa jejak-jejak agama yang berlaku keduanya, pada saat yang sama terus menghindar dari norma perintah agama. Ketegangan antara agama di satu pihak dan masyarakat yang otonom di pihak lain, merupakan ketegangan yang mendasar. Pada umumnya, ketegangan tersebut merupakan ketegangan yang kreatif, yang dari situlah mengalir banyak karya kultural dan artistik. Kendati demikian, perubahan sosial yang pesat kadang-kadang juga ikut memperburuk hubungan antara agama dan masyarakat.

Hubungan antara agama dan proses pembangunan menjadi lebih kompleks pada masyarakat yang plural. Dalam masyarakat yang demikian telah muncul suatu *modus vivendi* (cara hidup) yang memungkinkan hidup saling berdampingan. Agama-agama dan para pemeluknya memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menyerap perubahan sosial dan untuk menyesuaikan diri dengan modernisasi. Setiap agama, menurutnya memiliki dua sisi: sisi agama sebagai petunjuk kepada kebenaran abadi, dan sisi agama dalam aspek historisnya dengan segala keterlibatannya

dalam proses sejarah manusia, termasuk segala kekurangan dan kelemahan manusia. Agama selalu mencoba memberi arah kepada jalannya sejarah, akan tetapi dalam interaksi terus menerus antara agama dan masyarakat, masyarakat selalu mempertahankan dinamikanya.

Agama pada dasarnya memusatkan kepeduliannya pada pertanyaan mengenai makna dan tujuan hidup. Agama juga memiliki kepentingan bersama dalam memperkokoh kemampuan bangsa secara keseluruhan untuk menangani konflik secara damai. Walaupun banyak bangsa memiliki komitmen terhadap hak-hak asasi, prasyarat-prasyarat sosial bagi penerapan hak-hak tersebut umumnya cukup rapuh. Hal ini masih akan tetap demikian kecuali jika tata hidup yang beradab dan toleran di kalangan konstitusi yang militan dari semua agama dapat dibangun. Oleh karena itu, Upaya memperkokoh aturan main bagi pemecahan konflik dalam negara kebangsaan yang relatif baru merupakan suatu syarat mutlak bagi pemeliharaan konsensus politik dan kohesi sosial.

Sejalan dengan keterangan di atas, Mohammad Hatta pernah menyatakan bahwa walaupun bidang agama dan bidang ilmu itu terpisah satu sama lain, namun, antara keduanya terdapat pertalian dan hubungan timbal balik yang kuat. Walaupun agama yang menetapkan tujuan, namun agama tetap belajar dari ilmu dalam arti yang seluas-luasnya, alat-alat yang dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ilmu hanya dapat diciptakan oleh orang-orang yang jiwanya penuh dengan keinginan untuk mencapai *kebenaran*. Sumber perasaan ini tentu memancar dari bidang agama.

Salah satu unsur utama dari agama adalah doktrin mengenai konsekuensi yang akan diperoleh dalam kehidupan ini atau dalam kehidupan di alam baka. Kebanyakan agama juga mengajarkan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya. Orang perlu memahami bahwa agama merupakan sesuatu yang kompleks. Agama merupakan jalan menuju penyelamatan untuk membawa seorang penganut ke arah kebenaran yang transenden. Dari definisinya sendiri, agama merupakan suatu wahana bagi pandangan-pandangan tentang tata keteraturan dan kelurusan moral.

Pada saat yang sama, agama merupakan unsur penting dari identitas kultural suatu bangsa. Dalam banyak masyarakat, agama juga merupakan suatu pranata yang amat kuat, yang erat terkait dengan pranata-pranata sosial, ekonomi, dan politik. Agama dapat merupakan pelopor perubahan dan mobilisasi, atau immobilisasi, dalam masyarakat. Pada matra masyarakat dan orang per orang, agama merupakan sumber nilai-nilai moral dan etika, suatu pedoman untuk berbuat yang benar. Di antara semua dimensi ini, pentinglah untuk menentukan dimensi-dimensi di mana kerja sama antar agama merupakan sesuatu yang diperlukan.

Perubahan pesat yang mungkin merupakan ciri utama zaman ini, menurutnya, dapat memperbesar ketegangan antara kepedulian agama dengan hal-hal yang transendental dan hal-hal yang bersifat kemasyarakatan. Perubahan yang pesat menyebabkan peningkatan tajam jumlah tantangan terhadap standar-standar tingkah laku moral yang sejalan dengan perkembangan waktu, telah tumbuh di sekitar agama-agama yang telah mapan dalam konteks histories tertentu. Pengacuan agama mengikuti standar-standar zaman tertentu dapat memperkuat kecenderungan untuk melihat masalah-masalah yang terkait dengan perubahan sosial sebagai masalah moral yang sederhana, atau bahkan untuk melihat perubahan itu sendiri sebagai sesuatu yang tidak bermoral.

Bahaya konflik, kekerasan, dan reaksi dapat muncul ketika agama kehilangan kemampuannya untuk secara kreatif menanggapi perubahan dan mengungkapkan kebenaran transendennya yang tidak akan pernah berubah dalam bahasa yang memiliki arti kontemporer. Para penganut agama merasa wajib merenungkan makna perubahan-perubahan yang dialami, dan tingkah laku mereka sendiri dalam situasi baru dari perspektif iman mereka. Agama tidak berhasil memenuhi tanggung jawab kepada para pemeluknya kalau ia berbicara dengan mereka dalam bahasa yang relevan hanya untuk masa silam. Lebih buruk lagi, agama dapat menjerumuskan para pemeluknya ke dalam kebingungan. Frustrasi dan keputusan yang muncul dapat membawa mereka kepada tradisionalisme reaksioner, kekerasan, atau dapat mengasingkan mereka dari agama mereka sendiri.

Adalah tanggung jawab para pemimpin agama untuk secara jelas menanggapi masalah-masalah yang bersifat etis tetapi memiliki muatan politik yang besar. Kendati demikian, kelirulah kalau lembaga keagamaan menobatkan suatu partai politik, kelompok atau individu tertentu sebagai satu-satunya pembawa jawaban yang tepat terhadap persoalan-persoalan politik. Peranan yang layak bagi agama harus menjadi perantara bagi tuntutan-tuntutan yang sering saling bertentangan antara tata keteraturan umum dan perubahan, dengan mengaitkannya pada kerangka etika yang melampaui lingkup masalah-masalah dan dorongan-dorongan berjangka pendek. Dengan demikian, beberapa agama akan terpaksa meninggalkan peranan tradisional mereka sebagai pemberi legitimasi terhadap otoritas yang sudah mapan, dan sebaliknya, berperan menjadi penasihat moral dalam proses perubahan yang sulit dan penuh gejolak.

Di luar komitmennya terhadap perubahan-perubahan tertentu, tidak satu agama pun yang dapat lari dari kewajiban untuk berusaha sebanyak mungkin mengurangi biaya manusiawi (*human cost*) dari perubahan. Hal ini berarti penolakan terhadap kekerasan dan penekanan pada toleransi, sikap, dan tata hidup yang beradab, pemrosesan yang sesuai dengan hukum, prosedur-prosedur demokratis, norma hukum (*rule of law*) dan hak-hak asasi manusia. Agama harus menyajikan struktur makna yang jangkauannya melampaui politik. Agama harus mengajarkan cara berpikir dan jiwa yang penuh kerendahan hati, yang amat diperlukan di dalam zaman yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang pesat dan tidak terduga.

AGAMA adalah jalan kita menuju ketaatan penuh kepada Tuhan, suatu keyakinan akan kebenaran yang mutlak. Setinggi kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai melalui pergerakan modernisasi, ia harus diimbangi oleh terpupuknya iman dan sama tingginya pula dengan pesatnya ilmu dan teknologi. Maka inilah yang kita cari mulai hari ini dan di masa mendatang, yakni keseimbangan yang adil antara aspek ketuhanan dan takdir kita sebagai makhluk yang berakal dan berpikir. (PS/05092019)

Bali Terindah Saat Berwisata Sehari

I Made Suardanayasa

“People who don’t travel cannot have a global view, all they see is what’s in front of them. Those people cannot accept new things because all they know is where they live.” (Martin Yan)

Para wisatawan yang menginginkan *tour* sehari karena alasan waktu kunjungan yang singkat (sehari), sebaiknya mengambil fasilitas yang lebih eksklusif, lebih istimewa dan lebih nyaman. Minibus ukuran sedang akan lebih efektif bagi grup kecil kisaran 10 orang. Selain itu pengunjung yang berminat mengetahui hal-hal tentang Bali akan mendapat informasi yang lebih tepat dan akurat, apabila pada saat melakukan perjalanan wisata di Bali dipandu oleh pemandu wisata (*tour guide*) yang berlisensi. Pemandu wisata Bali sudah dilengkapi dengan *training-training* khusus dan sudah melewati ujian standar kompetensi yang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah Daerah.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat di dunia dari berbagai lapisan sudah mengenal Bali sebagai destinasi wisata yang paling populer melebihi negara asalnya, Indonesia. Bali yang berpredikat sebagai destinasi pariwisata terpopuler di dunia, dikenal juga dengan sebutan Pulau Dewata. Bali juga disebut sebagai sorga terakhir (*the last paradise*). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti; kehidupan yang berbudaya unik yang sangat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Penduduknya yang ramah, karya seni yang rumit dan istimewa, adat istiadat dan alamnya yang hijau subur adalah



keindahan berkah yang baik bagi berbagai macam tanaman yang ribuan jenisnya.

Bali mempunyai 4 danau besar yang berfungsi sebagai penampung air (*reservoir*) yang terletak pada dataran tinggi yaitu Danau Batur, Danau Beratan, Danau Buyan dan Danau Tamblingan. Di samping itu, Pemerintah Daerah telah membangun beberapa waduk buatan untuk irigasi. Bali juga memiliki dua gunung berapi yang masih aktif yakni Gunung Agung dan Gunung Batur, serta mempunyai puluhan bukit membentang dari ujung barat sampai ujung timur. Lembah yang cukup dalam dan sungai-sungai berkelok yang tidak lebar namun cukup dalam. Tebing sungai yang

menghasilkan bebatuan, batu cadas yang banyak digali secara tradisional, sebagai bahan bangunan tempat suci dan perumahan/ kantor serta tempat usaha lainnya. Kondisi sungai yang sebagian besar masih mengalirkan air sepanjang tahun bersumber dari mata air yang biasanya dijumpai pada tebing-tebing sisi kanan-kiri sungai.

Masyarakat Bali yang terkenal seperti disinggung di atas adalah masyarakat yang hidupnya agraris dengan budaya cukup kental, mengakibatkan kegiatan pariwisata budaya dan wisata agro kian ramai dan luas sejak jaman dahulu. Bali juga semakin tersohor setelah kedatangan bangsa Eropa (termasuk penjajah Belanda), Amerika, Asia (termasuk penjajah Jepang) dan Australia. Pun yang datang termasuk suku-suku dari luar Bali.

Ada berjuta-juta pelancong sejak dulu dengan berbagai suku bangsa telah menikmati dan menginjakkan kaki di Bali. Mereka melihat langitnya yang biru, pantai pasir putih, serta gunung yang menjulang tinggi dari barat ke timur. Mereka juga melihat senyuman dan keramahan penduduk Bali, yang dengan polos menyapa dari pinggir sawah berundag-undag, dari depan rumahnya, di pasar, di dekat pura dan beragam lokasi lainnya.

Wisatawan jaman dulu menyaksikan penduduk Bali yang bersahaja, telanjang kaki dan dada, bahkan kebanyakan kurang sejahtera dalam segi perekonomian, namun selalu menghiasi wajahnya dengan senyum. Para tamu asing bisa menikmati dan menyaksikan dengan nyaman dan berkesan atas keramahan dan budaya lokal Bali yang lestari dari generasi ke generasi. Kondisi itu sangat berbeda dibandingkan dengan negeri asal/ daerah asal wisatawan.

Para pembaca diharapkan bisa mendapat sajian yang singkat, mengenai hal-hal yang menarik dari segi kepariwisataan di Bali. Perjalanan yang memungkinkan bagi wisatawan yang hanya punya waktu berlibur tidak lama. Wisatawan bisa berwisata sehari namun akan mendapat kesan-kesan yang cukup menyenangkan dan menambah wawasan tentang Bali. Wisatawan yang datang dapat melihat langsung sampai ke pedalaman tentang kehidupan masyarakat di desa-desa dan kota setiap hari yang mayoritas beragama Hindu. Mereka dapat menikmati keindahan alam, tata krama orang Bali, kebaikan dan kejujuran yang dibalut oleh budaya masyarakat yang kuat dan dilandasi agama/ filsafat Hindu Bali.

Penulis akan senang sekali apabila para pembaca/ masyarakat yang masih sayang dan mencintai Bali, mendapat manfaat dari tulisan ini, walaupun informasi yang disajikan cukup singkat dan mengulas hanya garis besar saja. Isi artikel ini adalah tentang pengalaman dari penulis secara langsung dan di samping itu disesuaikan dengan pustaka terkait serta dengan metode seperti diceritakan oleh para pendahulu yang layak dipercaya. Penulis akan senang berbagi hal-hal yang bersifat menarik (atraktif), menghibur, edukatif dan promotif. Hal itu terjadi oleh karena penulis berkesempatan melakoni kesibukan utama di bidang perjalanan wisata pada beberapa dekade terakhir khususnya terkait profesi sebagai pemandu wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Penulis menyaksikan realita di lapangan yang memang sesuai dengan sumber informasi dan pustaka terdahulu. Bahasa yang digunakan di sini, juga tidak formal, namun berharap mudah dipahami tujuan dan isinya.

II. DESTINASI DESA-DESA INDAH YANG MENDUNIA.

Berikut ini adalah beberapa desa terindah dan berperan cukup signifikan dalam pariwisata, yang pembaca dan wisatawan bisa kunjungi apabila melakukan wisata dalam sehari. Masing-masing desa mempunyai kelebihanannya sendiri-sendiri untuk ditampilkan kepada wisatawan.

Para wisatawan yang menginap di daerah selatan Bali/ Ubud dan sekitarnya bisa membuat jadwal (*itineraries*) bersama pemandu wisata (*guide/ pramuwisata*) profesional dan berlisensi resmi. Para pramuwisata senantiasa siap membantu kebutuhan wisatawan. Pemandu juga dapat memberikan informasi penting dan menghidupkan suasana dalam perjalanan dengan cerita tentang Bali dan humor lokal yang segar bersifat spontan dan terbaru. Hal ini tentu akan membuat wisata menjadi menyenangkan dan menambah kesan.

Pemandu wisata di Bali berjumlah ribuan orang dengan spesifikasi bahasa asing yang beragam pula. Ada yang fasih berbahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Belanda, Spanyol, Rusia, Jepang, Cina, Korea, dll. Para pramuwisata resmi sudah mengikuti pelatihan dan standar kompetensi secara khusus yang difasilitasi oleh pemerintah dan agen perjalanan. Pramuwisata juga terikat kode etik. Pemandu wisata mengikuti dan tunduk kepada peraturan Pemerintah Daerah Bali. Para pemandu wisman/ wisnu juga tergabung pada suatu organisasi besar dan resmi bernama Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali.

Penulis hanya menginformasikan beberapa hal yang menurut penulis paling populer. Generasi mendatang kiranya perlu mengetahuinya. Setiap desa yang akan menjadi tujuan kunjungan dalam artikel pendek ini mempunyai keunikan tersendiri dan berbeda daripada desa satu dengan yang lainnya. Informasi terkait tentang desa-desa yang indah yang kami sajikan, juga sangat mudah ditemukan pada berbagai sumber, baik media cetak maupun elektronik, dan bagian berikutnya akan dijelaskan satu demi satu.

2.1. Kunjungan di Desa Batubulan:

Desa Batubulan terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, berjarak sekitar 7 km dari pusat kota Denpasar dan bisa ditempuh 20 menit berkendara. Desa Batubulan berbatasan dengan Desa Tohpati, Denpasar Timur, setelah melewati Gapura Bali yang besar, lalu menyeberangi jembatan dan sampailah Anda di desa Batubulan bagian selatan. Desa Batubulan terdiri dari kata; batu dan bulan, penduduknya sekitar 21.400 jiwa lebih, sesuai sensus 2014.

Pemandangan di pinggir jalan pada sisi kiri-kanan diisi oleh berbagai pajangan barang kerajinan seperti; arca-arca batu dan pintu kayu jati dan sejenisnya yang diukir dengan detail dan ukurannya yang besar. Desa ini sejak lama menjadi surganya pengrajin/ pemahat patung batu, baik digunakan penduduk lokal Bali maupun untuk diperdagangkan. Banyak penduduk Bali menggunakannya untuk diletakkan di tempat suci, sebagai lambang penjaga gerbang Pura, juga ada bentuk beraneka seperti; patung simbol dewa-dewi yang dianggap penting, simbol pahlawan dari tokoh pewayangan (Mahabarata dan Ramayana), juga simbol hewan/ binatang yang dianggap punya makna tersendiri, seperti gajah, kerbau, kodok, ular naga, burung Garuda dan lainnya.

Masyarakat bisa mengundang para pemahat batu untuk bangunan rumah pribadi dan atau tempat suci masing-masing dengan upah yang pantas. Sebagian dari pemahat adalah juga seorang petani dan profesi lainnya. Mereka berkarya saat ada pesanan atau saat mereka sedang menginginkannya. Karena pekerja seperti pemahat membutuhkan konsentrasi, ketenangan, inspirasi dalam berkarya, karya seni tidak bisa dipaksakan namun harus disertai *mood*.

Adapun batu kali, batu paras mudah diperoleh dan berasal dari galian batu kali yang berada di tebing sungai yang tidak jauh dari Desa Batubulan. Namun demikian ada juga karya patung batu yang asli tapi palsu (aspal) karena dibuat dengan campuran semen dan pasir menjadi beton padat lalu diukir menyerupai batu kali, kualitasnya lebih rendah dan harganya juga lebih murah, meskipun ukirannya ada kesamaan kualitas. Sebagian bahan berupa batu putih berasal dari luar Bali, seperti batu putih

dari Jawa mulai marak di pasaran sebagai arca hiasan rumah, kantor dan hotel.

Desa Batubulan adalah desa yang sangat populer, yang sangat terkenal dengan pementasan Tari Barong dan Keris setiap hari, kecuali Hari Raya Nyepi. Tarian ini mulai jam 09.30 wita dan berlangsung selama 1 jam. Pada sore hari juga ada pementasan Tari kecak/ Tari Sanghyang yang dimulai pukul 18.30 wita, juga selama 1 jam. Penonton bisa pesan tiket masuk di tempat atau memesan lebih awal (online) atau melalui travel agent, karena pada musim high season (rame) penonton sangat banyak.

Tari Barong dan Keris awalnya hanya dipentaskan terkait upacara Dewa Yadnya di Pura namun sejjin pemerintah, mulai dipentaskan untuk memperkenalkan budaya dalam bentuk tarian/ tontonan. Ceritanya diambil dari tokoh-tokoh dalam kisah Maha Bharata yang sudah dikenal luas di Bali.

Tari Barong dan Keris adalah tarian yang menggambarkan perang tanpa akhir antara sifat kebaikan dan keburukan. Barong adalah simbol dari kebajikan dan Rangda simbol dari kejahatan. Namun demikian kedua hal tersebut dikenal dengan sifat Rhua bhineda, dua kekuatan kontradiktif yang harus saling melengkapi dan diharapkan berjalan seimbang. Penari dalam Seka (kelompok) yang telah terlatih mempersembahkan tarian dengan tangan lemah gemulai oleh seniman tampan dan cantik, dalam balutan busana tari yang cukup tebal dan warna-warni. Mereka sudah terbiasa dengan keadaan ini walaupun cuaca di daerah tropis bisa menyengat pada pagi hari jelang siang. Dianjurkan agar jangan lupa menonton sampai sampai bagian terakhir agar bisa menonton tari keris.

Para penari merasa senang dan bangga bisa melakukan pertunjukan seninya kepada wisatawan. Tari Barong adalah sebuah tarian traditional yang diiringi gamelan Bali dan berisi komedi dengan cerita istana sentris/ kerajaan. Sebagian besar tarian tersebut dipentaskan dengan selingan humor ala Bali. Pada awalnya para penari tradisional tersebut dilatih oleh para ahli/ guru tari secara turun temurun. Kini banyak guru tari profesional dan bagus membuka kursus Tari Bali. Mereka mendapatkan pendidikan seni tari di sekolah menengah kerawitan yang ada di desa Batubulan.

Tarian Kecak yang dipentaskan pada sore jelang makan malam, bisa ditonton setelah perjalanan sudah selesai. Pertunjukan jelang malam hari itu adalah Tari Kecak dan Tari Sang Hyang. Pertunjukan ini adalah satu paket dan diawali dengan Tari Kecak yang juga tidak kalah tenarnya dengan Tari Barong dan Keris.

Tari Kecak diambil dari cuplikan cerita legendaris di masyarakat Bali dan Indonesia dan bersumber dari India dan sangat sesuai dengan ajaran filsafat kehidupan umat Hindu Bali. Tarian ini diciptakan artis dan pelukis asal Jerman bersama tokoh penari Bali lainnya di desa Bedahulu pada ahun 1930an. Penari Kecak pada awalnya dilakukan oleh sekitar 100 penari. Namun di Desa Batubulan jumlah penarinya disesuaikan dengan besarnya ukuran panggung pertunjukan dan jumlah kursi penonton.

Pertunjukan yang sangat ramai bisa disaksikan pada musim puncak kunjungan wisatawan pada bulan Juni - Agustus, atau pada perayaan Imlek, libur Lebaran, Natal dan Tahun baru serta saat liburan hari raya besar lainnya. Penonton bisa memesan tiket di loketnya secara langsung dan dianjurkan datang 15 menit lebih awal agar dapat posisi duduk yang ideal untuk bisa mengambil gambar/ video.

2.2. Desa Celuk, Sorga Kaum Wanita.

Desa kunjungan selanjutnya adalah Celuk. Desa ini berbatasan dengan Batubulan. Desa yang populer dengan kerajinan emas dan perak ini berada di sebelah utara Batu Bulan, hanya dalam beberapa menit ke arah utara, anda akan tiba di Desa Celuk. Banyak anggota keluarga di desa ini bertalenta tinggi, mereka berprofesi sebagai pengrajin perhiasan berkualitas ekspor.

Desa ini dikunjungi banyak wisatawan karena menjadi pusat pengerajin perhiasan perak dan emas di Bali. Banyak yang menyebutnya sebagai sorga para wanita atau sorganya ibu-ibu lokal dan internasional. Hasil karya indah mereka, digemari terutama oleh para kolektor barang perhiasan, tak terkecuali yang bermotif tradisional khas Bali. Perak yang digunakan adalah berstandar internasional (sterling silver) yakni dengan kandungan 92,5% dan emas yang berstandar 18 karat sampai 24 karat.

Designnya juga bervariasi, ada yang tradisional Bali, model flora dan fauna, juga tersedia design moderen. Model tradisional Bali cenderung berwarna agak gelap abu-abu, dan berkesan klasik/ antik serta mempunyai nilai lebih anggun.

Pengrajin perak Desa Celuk pada umumnya juga mendapatkan ilmunya dari para ahli atau pendahulunya. Di samping itu, jaman sekarang (jaman now) sudah banyak lembaga pendidikan design, sekolah menengah kesenian bahkan bisa dijumpai di desa Batubulan. Pengrajin perhiasan perak dan emas modern sebagian besar diserap bekerja di Desa Celuk, di samping ada yang berusaha sendiri. Sebagian besar warga Desa Celuk mempunyai *skill* khusus warisan pendahulu dari desa setempat. Di antara koleksi model perhiasan tersebut, juga ada koleksi tokoh pewayangan, tokoh yang berkaitan Dewa-dewi dan juga bergaya flora dan fauna serta bergaya modern dan kontemporer dan sangat menarik untuk dikenakan/ koleksi pribadi.

Para pengunjung bisa melihat bagaimana proses membuat suatu kerajinan dari perak dicampur dengan bahan lainnya seperti tembaga lalu dilebur dengan cara dibakar, supaya kualitasnya bagus dan kuat. Ada proses memukul, membengkokkan, membuat bola-bola kecil dari perak, membakar potongan kawat perak, serta dikombinasikan dengan berbagai logam atau batu mulia, batu permata lokal dan impor.

Setelah mendapat penjelasan dari pemandu wisata atau penjaga yang bertugas lalu para pengunjung bisa melihat berbagai perhiasan dalam etalase pajangan di ruangan berbeda. Para wisatawan bisa memilih atau tawar-menawar untuk memperoleh diskon dari harga yang tertulis. Di sini tersedia berbagai macam koleksi yang bagus-bagus bagi para pembeli untuk fashion dan untuk sekedar koleksi pribadi.

Di samping membuat perhiasan, mereka juga terlatih membuat suatu miniatur, seperti patung dari perak yang menggambarkan aktivitas manusia, rumah, perahu dan berbagai model flora dan fauna. Perhiasan tersebut juga ada yang dilengkapi permata yang beragam. Ada juga kerajinan perak yang melambangkan zodiak sebagai hiasan dinding. Ada

juga bentuk kerajinan yang bisa dipajang di atas meja, atau di rak kaca.

Para pebisnis yang melakukan perjalanan ke desa ini cukup banyak. Mereka bisa memesan dalam jumlah yang banyak dengan harga bisnis, berwisata dan sekaligus menghasilkan pendapatan tambahan. Sikap dan tradisi yang cukup cerdas, liburan (holiday) sambil bekerja dengan efektif dan efisien.

Adapun bahan-bahan seperti perak dan emas sebagian diperoleh dari dalam negeri dan sebagian besar diimpor. Nilai perhiasan tidak murah namun tidak mahal juga, bergantung dari tingkat kesulitan proses produksi, design dari setiap item dan lainnya. Tempat yang bisa dikunjungi berjejer di sebelah kiri dan kanan jalan. Mereka membuat perhiasan dengan kualitas ekspor.

2.3. Desa Mas, Pusat Pemahat Kayu

Desa Wisata berikutnya adalah Desa Mas, yang sangat terkenal dengan kehebatan ratusan pematung/ pemahat kayu berkualitas dan karya-karya luar biasa, kreatif dan memberi nilai tambah secara ekonomis bagi sepotong kayu. Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar jaraknya sekitar 23 kilometer dan sekitar 45 menit dari Denpasar ke arah timur laut, melewati Batubulan, Celuk, Batuan. Sepanjang perjalanan mata kita dimanjakan oleh keindahan seni arsitektur lokal dari setiap galeri dan ini memberikan gambaran banyaknya galeri yang memajang contoh kerajinan ukiran kayu. Hasil karya para seniman ini juga berkualitas ekspor dan banyak dikoleksi oleh wisatawan dari luar negeri dan juga dari dalam negeri.

Pengunjung bisa melihat langsung, tangan-tangan terampil para pemahat muda dan sebagian sudah berusia dewasa dan lanjut. Para pemahat umumnya kaum pria. Seorang maestro mengukir tanpa coretan pensil pada kayunya, namun langsung beraksi dengan pahat baja dan palu. Para pekerja wanita biasanya mendapat tugas menghaluskan dengan amplas dan menyemir untuk pengawetan dan melindungi dari rayap. Pengunjung bisa berkonsultasi untuk menambah wawasan tentang asal-usul kayu dan

jenisnya, karena selain kayu dari Bali, sebagian besar bahan didatangkan dari pulau lain seperti Sulawesi untuk kayu eben, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara Timur dan sekitarnya untuk bahan kayu Cendana yang harum, dan daerah lainnya di Indonesia, tidak ada bahan kayu dari luar negeri/ impor.

Dalam waktu sekitar 25 menit pada satu lokasi, para wisatawan bisa melihat proses pengukiran dan penghalusan. Setelah para wisatawan bisa melanjutkan melihat berbagai model ukiran yang dipajang. Ada ukiran yang menggambarkan tokoh dalam cerita Ramayasa ataupun kisah Mahabharata. Ada model Flora dan Fauna, ada gaya kontemporer dan lain-lain. Ada koleksi pribadi dengan kualitas ukiran dan seni yang dihasilkan oleh artis setingkat maestro dan tidak untuk dijual. Dan ada juga koleksi yang siap dipasarkan bagi para tamu yang berminat dengan kualitas dan seni yang sangat bagus. Para pengunjung juga bisa melihat karya seni yang sifatnya produk massal dan disebut produk Pop Art, biasanya dari kayu yang lebih murah, dihias dengan cat warna-warni.

Desa Mas juga terkenal dengan seniman yang terampil sebagai pembuat topeng, baik yang digunakan untuk kepentingan persembahyanan di Pura ataupun untuk pementasan tari topeng khas Bali. Topeng yang akan digunakan disakralkan dengan ritual yang ketat berdasarkan Kitab Suci Hindu. Ritual ini harus dicari hari terbaik, misalnya untuk memotong kayu tertentu yang khusus. Panitia upacara yang dipimpin orang suci melakukan serangkaian upacara untuk permohonan nunas taru (minta kayu). Biasanya diiringi gambelan (musik tradisional) yang dimainkan/ ditabuh oleh kelompok penabuh, dan disaksikan oleh masyarakat terkait.

Para tamu yang mengunjungi Desa Mas bias dengan mudah melakukan transaksi jual beli seni kerajinan dari kayu ini, karena sistemnya dikelola dengan baik. Dan untuk karya yang besar dan berat dilayani dengan layanan *home delivery* baik di dalam negeri ataupun ke luar negeri.

2.4. Ubud, Kampung Maestro Bali.

Kunjungan Bali terindah dan terpopuler kita selanjutnya adalah desa seni, Desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Desa ini adalah desa wisata yang juga pernah menjadi kota terbaik tingkat dunia dan yang banyak dihuni penduduk asing. Karena ketenarannya maka sering diliput oleh berbagai media cetak dan elektronik dari berbagai negara di dunia. Ubud adalah juga pusat kesenian di Bali, berbagai kesenian khas Bali tumbuh dan berkembang di desa ini seperti seni lukis klasik, tradisional, *young artist style*, modern, kontemporer, realis dan lainnya.

Desa Ubud juga mempunyai pertunjukan drama tari yang diiringi gambelan/ tabuh tradisional dan diadakan pada malam hari. Para pengunjung harus datang lebih awal supaya dapat tempat yang strategis untuk mengambil foto, dan bisa membeli tiketnya di depan Puri Ubud dengan harga terjangkau. Tari Oleg Tamulilingan adalah tarian yang indah dipentaskan di tempat ini. Pementasan oleh dua orang penari profesional, seorang gadis dan seorang pria lincah yang sangat terlatih.

Tari Oleg Tamulilingan adalah tarian yang menggambarkan romantika kehidupan para pemuda dan pemudi. Pertunjukan juga mementaskan tarian lainnya pada malam yang berdeda. Pentas seni lainnya, seperti seni tari Legong, Tari Kecak, Wayang kulit juga ditampilkan, hanya tidak setiap hari. Jadwal bisa ditanyakan di Puri Saren Ubud. Selain Puri Saren, tempat lain juga menampilkan pertunjukan seni tari. Informasi tentang ini bisa ditanyakan pada Information Centre yang ada di depan Puri.

Mantan Presiden Amerika Serikat, Mr. Barack Obama setelah purna tugasnya sebagai presiden USA, pada pertengahan tahun 2017 sempat mampir liburan dan jalan-jalan ke Desa Ubud. Beliau kabarnya berkunjung ke sekitar Puri Ubud dan juga ke pasar Ubud. Dilansir dari media cetak bahwa beliau, ketika masih muda, pernah menginap di salah satu rumah penduduk.

Desa Ubud memiliki tanah subur dan mempunyai daerah pedesaan internasional. Ini membuat Ubud menjadi lokasi liburan yang cukup sejuk, aman dan nyaman. Kesejukan, kesenian, keunikan, tradisi, dan

kehidupan sosial berbaur dan sudah menyatu dengan para wisatawan yang hilir mudik di sekitarnya. Ubud juga menyediakan penginapan murah dan bersih dan sampai hotel-hotel yang berbintang lima. Villa-villa di daerah persawahan juga turut menghiasi desa ini. Resto-resto menyediakan aneka masakan berkelas internasional.

Seniman besar Jerman, Mr. Walter Spies, dan Mr. Rudolf Bonnet dari Belanda juga sudah menetap di Ubud sejak perang dunia pertama sampai akhir hayatnya. Artis/ Pelukis terkenal Spanyol, Mr. Antonio Blanco, menikah dengan penari Ni Rondji, membangun rumah dan galeri seni yang memajang karya-karya lukisnya yang mendunia, Antonio Blanco Renaissance Museum, jaraknya hanya beberapa ratus meter di sebelah barat Puri Ubud. Mereka adalah para maestro lukis dari Eropa yang memberikan pengaruh seni yang hebat kepada pemuda Bali di Ubud dan sekitarnya untuk bergabung pada Yayasan Pita Maha.

Beberapa tahun lalu artis top Holywood, yang membintangi Film *Pretty Woman*, Julia Robert, datang dengan tim besar ke Desa Ubud. Mereka juga disertai kru film untuk menyelesaikan sebuah film berjudul: *Eat Pray Love*. Mereka shooting di sini.

Di depan Puri ada pasar tradisional yang mengasyikkan dan sudah dikelilingi rumah makan tradisional Bali dan modern. Banyak masakan khas bisa dijumpai di sini, seperti babi guling yang sudah melegenda, menu ikan, ayam, sapi, dll. Museum Puri Lukisan, Museum Neka dan Museum Arma juga berada pada jarak tempuh jalan kaki dari Pasar Ubud. Monkey Forest Ubud terletak tidak jauh ke arah selatan dari Puri. Ketika berkunjung ke hutan monyet dan demi keselamatan, pengunjung harus memperhatikan peraturan yang dipasang di pintu masuk.

2.5. Desa Tegallalang & Sawah Terasering.

Desa Tegallalang terletak di sebelah utara Ubud, sekitar 20 menit berkendara. Sepanjang jalan dari Ubud ke Tegallalang, sebelah kiri dan kanan dipenuhi toko kerajinan yang memproduksi massal atau lebih dikenal dengan istilah *made to order*. Puncak keramaian ada di Dusun Ceking, di mana bisa menyaksikan hasil karya para petani padi,

mengelola sawah basah, dengan air mengalir dari lahan lebih tinggi turun ke bawah berundag-undag (terasering). Banyak wisatawan berhenti di sini mengabadikan suasananya, berfoto dan berswafoto. Para tamu yang lebih fit dan punya waktu biasanya mencoba berjalan menyusuri pematang sawah sampai di seberang. Tambahan pula kini tersedia banyak lokasi permainan ayunan yang menantang nyali. Ayunan sensasional untuk dokumentasi melayang bagai di angkasa, cocok terutama bagi yang masih sehat dan berjiwa muda.

Dalam beberapa tahun terakhir Desa Tegallalang sudah berkembang dan banyak ditemukan kedai ataupun agrowisata untuk mencoba kopi luwak. Kopi yang harganya paling tinggi karena berasal dari kotoran Luwak. Kopi ini digemari karena dapat menambah stamina dan perlu diketahui bahwa hanya biji kopi terbaik saja yang akan dimakan Luwak/Lubak. Diproses secara alamiah selama semalam dalam perutnya dan besoknya, kotorannya akan dipungut lalu dibersihkan. Proses pengolahan biji kopi dapat disaksikan langsung *on the spot* sampai siap dihidangkan. Silahkan mencoba.

2.6. Panorama Alam Gunung Batur & Danau Batur.

Destinasi selanjutnya adalah Kintamani, berada pada ketinggian kira-kira 1300-1400 meter di atas permukaan laut, udaranya sejuk dan suhunya diperkirakan di bawah 20 derajat celcius pada bulan-bulan dan jam-jam tertentu. Pemandangan bisa dinikmati dari pinggir jalan utama Desa Penelokan–Kintamani. Para pengunjung disuguhkan pemandangan yang sangat spektakuler. Gunung Batur berdiri kokoh di tengah-tengah kawah dari letusan gunung yang pertama. Konon kawah ini adalah kawah gunung berapi terbesar di dunia. Danau Batur tepat berada di samping Gunung Batur.

Gunung Batur pertama meletus sekitar 25.000 tahun silam sesuai dengan yang tertulis pada monumen di pinggir danau di mana ada dermaga kecil sebagai titik awal penyeberangan (dengan perahu) ke Desa Bali Aga, Trunyan. Desa unik yang mempunyai tradisi pemakaman yang tidak dikubur di dalam tanah seperti layaknya penguburan biasa, melainkan

diletakkan di atas tanah kuburan desa adat, dikelilingi pagar bambu yang dianyam jarang-jarang dan mengerucut . Mayat-mayat tersebut konon tidak mengeluarkan bau karena dipercaya sudah dinetralisir oleh sebuah pohon yang mereka sebut Taru Menyan (taru/kayu menyan/ harum).

Puluhan restoran dan warung makan berderet di sepanjang jalan utama Penelokan sampai Kintamani, mereka menyajikan makanan lokal Bali yang segar dan bersih serta higienis. Kintamani adalah pusat tanaman sayur mayur, jeruk Bali dan jeruk mandarin yang banyak dijumpai di pasar tradisional dan super market. Wisatawan bisa memilih salah satu restoran dan menikmati makan siang (*buffet lunch*) sambil menikmati pemandangan nan indah. Menu a la carte, set menu juga tersedia.

2.7. Desa Tampak Siring dan Istana Presiden Republik Indonesia.

Setelah makan siang, perjalanan berlanjut ke Tampak Siring. Di Desa ini ada beberapa tempat yang bisa dikunjungi, diantaranya: Istana Presiden, Pura Tirta Empul dan Pura Gunung Kawi.

Anda bisa memilih salah satu dari ketiga tujuan wisata tersebut. Di sini direkomendasikan ke Pura Tirta Empul mengingat tempat ini sudah menjadi salah satu warisan dunia, UNESCO sejak 2012.

Pada halaman tengah pura terdapat pancoran yang sering digunakan untuk upacara penyucian diri. Pura Tirta Empul adalah pura yang memiliki mata air suci yang mengalir dari dalam tanah. Mata air ini dipercaya kesuciannya dan sudah ada sejak abad VIII Masehi. Air Tirta Empul, menurut berbagai sumber, adalah ciptaan Dewa Indra yang diabadikan dalam bentuk patung tinggi besar.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada tren baru yaitu makin banyak wisatawan asing dan domestik yang turut melakukan penyucian diri pada air pancoran yang sumbernya dari halaman dalam pura. Umat Hindu Bali datang ke pura ini untuk melakukan upacara melukat (penyucian diri dari aura negatif) terutama pada hari khusus seperti purnama, tilem dan hari raya umat Hindu lainnya. Dinamakan Pura Tirta Empul karena ada mata air yang menyembur dari dalam tanah sepanjang tahun sejak berabad-abad. Para peserta sembahyang berpakaian adat Bali yang lengkap rapi, sambil mengusung sesajen untuk persembahan.

Alternatif lain adalah Pura Gunung Kawi yang merupakan makam keluarga Raja Udayana, ada ratusan anak tangga yang harus dilalui sebelum mencapai lokasinya yang terletak di tepi sungai Pakerisan. Sebelum memasuki kawasan itu, para pengunjung diwajibkan untuk berpakaian sopan dan rapi. Pengeloka obyek sudah menyediakan sarung di pintu masuk bagi yang tidak membawanya.

2.8. Goa Gajah, Bedulu.

Tujuan selanjutnya adalah Goa Gajah di Desa Bedulu. Desa ini letaknya hanya beberapa kilometer di sebelah timur Ubud. Desa Bedulu (Bedahulu) memiliki obyek wisata peninggalan purbakala bernilai sejarah Bali kuno. Desa ini dikunjungi ribuan wisman dan wisnu setiap minggunya. Situs Goa Gajah dulunya terkubur ratusan tahun akibat lahar dingin dan abu vulkanik dan baru ditemukan oleh ahli purbakala warga Belanda tahun 1930an. Pura ini sudah ada sejak abad XI Masehi. Banyak foto/ video dan buku kepariwisataan yang menulis tentang Goa Gajah dan situs Yeh Pulu di sebelah timurnya.

Wisatawan yang berkunjung ke Goa Gajah dimohon mengikuti aturan atau adat istiadat Bali. Seperti halnya pada tempat suci lainnya, di sini pun wajib berpakaian sopan dan rapi. Di pintu masuk sudah tertera aturan-aturan selama berada di dalam kawasan.

Beberapa hal penting di dalam pura:

1. Reruntuhan bangunan serba guna berbahan organik dan batu pasir, namun hanya puing-puing yang disakralkan.
2. Goa tempat bersemadi dengan beberapa ceruk pada dinding goa untuk tempat duduk bertapa di jaman dulu.
3. Patung Ratu Brayut, seorang tokoh ibu yang mempunyai banyak anak dan hidup bahagia ketika anak-anaknya dewasa.
4. Tempat permandian kuno yang pernah terkubur ratusan tahun untuk pria dan wanita.

Pengunjung boleh meluangkan waktu untuk sedikit berbelanja cendramata di area parkir. Desa wisata ini juga membuka rumah makan khas Bali dan internasional, beberapa di tengah sawah dan di atas tebing sungai.

2.9. Tari Sanghyang yang Sakral

Dalam perjalanan kembali menuju penginapan, masih ada satu tarian yang bisa disaksikan yaitu Tari Kecak dan Tari Sanghyang. Tari Sanghyang merupakan tarian sakral dipentaskan setiap hari pukul 18.30 selama satu jam kecuali Hari Raya Nyepi.

Tari Kecak membutuhkan banyak penari khususnya laki-laki, bisa mencapai 100 orang. Isi cerita tarian ini adalah memerankan tokoh-tokoh cerita pewayangan dari epik Ramayana. Raja Rahwana (raja para raksasa) menculik Dewi Shinta istri Rama. Penonton bisa menyaksikan pasangan Rama dan Sintha menari dengan mesra, penari kera putih bernama Hanoman, yang secara mitologi bisa berbicara seperti manusia. Juga raja kera bernama Sugriwa, penari kijang mas, penari burung Garuda/ Jatayu, abdi para raja ke dua belah pihak (punakawan) dan tokoh lainnya.

Tarian klasik ini sarat dengan pesan moral, kebijaksanaan hidup dan juga tentang karakter, simbol dari kejahatan/ keburukan (*Rhua Bineda*) yang diselingi humor ringan. Para penonton boleh mengambil foto dan video, dan pada saat tarian sudah berakhir para penonton bisa mengambil kesempatan berfoto bersama para penari yang masih mengenakan kostum menarinya.

Seluruh rangkaian tarian ditutup dengan Tari Sanghyang. Tarian ini dimaksudkan guna membersihkan desa dari hal-hal yang tidak baik. Penari Sanghyang biasanya ditarikan oleh beberapa gadis belia yang masih belum mengalami menstruasi. Tari Sanghyang yang dipentaskan ada dua macam yakni Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran.

2.10. Pantai Jimbaran, Pusat Seafood.

Kunjungan terakhir adalah menuju Pantai Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan. Desa Jimbaran sangat terkenal dengan restoran atau café

milik para nelayan lokal dan pengusaha Jimbaran yang menyajikan makanan *seafood*. Lokasinya tepat di pinggir pantai dan buka dari pagi hingga pukul 23.00 wita. Meja dan kursi makan dipasang di atas pasir, beberapa meter dari bibir pantai yang berombak dan beratap langit berbintang. Pengelola Restoran juga menyediakan ruangan beratap untuk mengantisipasi andaikata turun hujan. Semua restoran sudah dilengkapi dengan toilet yang sudah standar.

Menu utama pada resto dan café di Jimbaran adalah berbagai jenis ikan laut, tetapi pengunjung yang tidak biasa makan ikan bisa memesan menu lain selain ikan. Air kelapa muda sangat cocok untuk menemani *seafood dinner* di Jimbaran ini. Terlebih-lebih kalau datang sebelum *sunset*. Momen yang sulit dicari dan sangat layak diabadikan, kemudian *diupload* ke medsos masing-masing. Unforgettable sunset.

III. PENUTUP

Demikianlah uraian singkat dari penulis mengenai tempat-tempat wisata terindah dan terkenal di Bali yang bisa dikunjungi dalam program perjalanan satu hari saja. Artikel ini khusus ditulis bagi para wisatawan yang menginginkan *tour* sehari karena alasan waktu kunjungan yang singkat, baik karena tugas ataupun kesibukan lain. Di samping menghemat waktu, tenaga dan anggaran, namun tetap terbuka kemungkinan bagi para pembaca/ wisatawan untuk menikmati keindahan Bali secara maksimal. Pengunjung bisa mengambil fasilitas yang lebih eksklusif, lebih istimewa dan lebih nyaman. Minibus ukuran sedang akan lebih efektif bagi grup kecil kisaran 10 orang.

Penulis menilai bahwa perjalanan sehari seperti diuraikan di atas dapat memberikan tambahan wawasan yang cukup luas tentang Bali, obyek vital pariwisata Bali, seni budayanya, alamnya, masyarakatnya. Pengunjung bisa belajar beberapa kalimat atau frasa Bahasa Bali bersama Tour Guide yang memandu. Kuliner Bali biasanya mempunyai bumbu yang lengkap (bumbu genep) sehingga memberikan kenikmatan yang

susah dilupakan, harus dicoba.

Pembaca yang berminat mengetahui hal-hal tentang Bali akan mendapat informasi yang lebih tepat dan akurat, apabila pada saat melakukan perjalanan wisata di Bali dipandu oleh pemandu wisata (tour guide) yang berlisensi. Pemandu wisata Bali sudah diperlengkapi dengan *training-training* khusus dan sudah melewati ujian standar kompetensi yang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah Daerah.

Penulis menyadari pepatah bahwa, tiada gading yang tak retak, begitu pun pada artikel ini, penulis mohon maaf jika kebetulan ada hal-hal yang kurang berkenan. Sangat diharapkan materi yang telah disampaikan di dalam tulisan singkat ini, bisa menjadi tambahan gagasan atraktif yang inspiratif dan menambah kecerdasan mengambil keputusan untuk keluarga, kerabat dan sahabat terkasih, saat berlibur dan berwisata di Bali pada masa yang akan datang.

Salam bahagia untuk semua pembaca di mana pun berada.

Membaca Aktivisme Milenial Bali di Era Klik

I Komang Agus Widianara

“Human nature is Evil, and Goodness is caused by international activity” (Xun Zi)

Bibit-bibit *De Koh Ngomong* sudah merasuk ke masyarakat Bali, termasuk para milenialnya. Meskipun tak ada panggung spesial untuk menyuarakannya saat ini, masyarakat menciptakan panggungnya sendiri. Kini, benih-benih bersuara lantang, mendapatkan panggung sebebas-bebasnya sejak kehadiran media sosial. Ruang ini tidak hanya untuk bersosialisasi dan berjejaring seperti karakter media tersebut. Namun juga untuk menyampaikan pandangan, gagasan, kegelisahan hingga protes terhadap kebijakan. Hal itu pula yang dimanfaatkan para kaum milenial Bali untuk berpartisipasi dalam demokrasi digital.

Narasi sumpah serapah, kritikan, *bullying*, meme, propaganda hingga ajakan untuk melawan kebijakan pemerintah selama Pandemi Covid-19 berhembus diberbagai kanal media sosial. Pengambil kebijakan dibuat linglung, gelagapan. Entah harus memulai dari mana membangun komunikasi publik dengan rakyat di musim *pagebluk* ini. Para netizen tanpa komando membangun orkestra kritikan tanpa pandang bulu. Tua-muda sama-sama memainkan jemarinya menjadi kritikus di ruang digital. Tinggal klik!

Coba kita ingat kembali kondisi di awal saat Indonesia diterjang pandemi, suasana kebatinan kita runyam. Kekhawatiran, ketakutan, kesal dan rasa tidak percaya dengan pandemi bercampur aduk menjadi satu. Himbauan untuk di rumah saja dengan gerakan *#workfromhome* (WFH)

menggema di berbagai kanal media. Kondisi yang membuat publik “libur” hampir dua tahun belakangan ini membuat akses terhadap media sosial semakin tinggi. Tren pengguna internet terus bertambah seiring ditetapkannya pembelajaran daring dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Dampaknya tidak saja di ranah pendidikan. Semua lini kehidupan terdisrupsi. Pola komunikasi serba digital. Selama pandemi lahir kebiasaan-kebiasaan baru yang awalnya tak masuk akal, kini menjadi rasional. Semua dipaksa untuk secepat mungkin berubah. Termasuk bagaimana masyarakat saat ini mengemukakan pandangan di ruang maya yang terus riuh dan kompleks. Anak-anak muda yang mendominasi percakapan digital, entah generasi Y dan Z tak lagi bisa dibendung.

Dulu, suara mereka dipandang sebelah mata. Hanya buih. Namun kini mereka diperhitungkan. Generasi-generasi yang adaptif dengan kehidupan digital ini mempengaruhi kebijakan dengan seketika. Mereka menjadi penentu dan pembuka panggung. Mereka tak hanya mampu menciptakan kegaduhan namun juga mampu membangun gelombang baru opini publik. Selamat datang di era *virtual democracy*!

Millennial Bali dan Ruang Maya

Generasi Millennial hingga Z terbilang generasi yang paling vokal menyuarakan kondisi selama pandemi di berbagai daerah, termasuk di Bali. Klimaksnya, tercermin saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di Pulau Jawa dan Bali yang menuai kritik, setahun lalu. Bali menjadi salah satu wilayah yang terdampak terhadap kebijakan tersebut. PPKM Darurat yang bertujuan untuk mengurangi kerumunan dan menekan laju virus Corona ini mendapat penolakan sebagian masyarakat Bali yang disuarakan oleh para netizen, terutama para milenial yang menolak dengan berbagai kritikan bernada cetus.

Hal tersebut bisa dicermati dari ekspresi pengguna media sosial di berbagai forum di media sosial. Ekspresi tersebut juga bisa kita simpulkan dari postingan para warganet yang bersifat kritis dan terkadang sarkasme.

Sentimen milenial di ruang maya ini sekaligus merespon praktik komunikasi publik Gubernur Bali yang dinilai buruk selama pandemi berlangsung.

Sesungguhnya Pemerintah Provinsi Bali memiliki legitimasi kuat dalam mengatur masyarakat dalam penyebaran Covid-19. Karena Pemda sebagai institusi resmi dan memiliki otoritas kelembagaan. Sayangnya hal tersebut dimentahkan dan direspon gamang oleh masyarakat luas. Hal itu diperparah dengan narasi pesimistik yang digaungkan oleh para netizen yang kini didominasi oleh para kaum milenial Bali. Kalau dicermati, memang gaya komunikasi publik Pemerintah di Bali kurang humanis dan memunculkan empati di tengah krisis. Hal tersebut tercermin dari diskursus pro-kontra kebijakan Gubernur Bali Wayan Koster selama PPKM Darurat dominan direspon negatif di media sosial oleh para milenial. Salah satunya forum media sosial pada Grup Facebook Parlemen Medsos Bali. Komunitas virtual Parlemen Medsos Bali ini menggunakan *platform* besutan Mark Zuckerberg dalam membangun perbincangan dunia maya.

Mengacu pada informasi pada laman akun grup tersebut, Parlemen Medsos Bali dibuat untuk membangun iklim dan budaya diskusi yang sehat berdasarkan fakta dan data antar warga Bali (netizen). Forum ini dibentuk oleh tokoh sekaligus politisi Gede Pasek Suardika bersama politisi lainnya seperti Gede Artison Andarawata. Forum ini dijadikan ruang sebagaimana halnya forum-forum wakil rakyat yakni di parlemen untuk mengkritisi kebijakan Pemerintah yang beririsan dengan kepentingan publik. Selama penulis mengikuti forum ini sejak April 2020 lalu, beberapa kebijakan Pemerintah Provinsi Bali dikritik. Terutama dalam penanganan pandemi Covid-19.

Selama pandemi berlangsung, forum Parlemen Medsos Bali memang rajin mengkritisi kebijakan Gubernur Bali Wayan Koster dalam mengorkestrai penanggulangan krisis berkepanjangan pandemi Covid-19. Terlebih berdampak langsung terhadap pariwisata di Bali. Forum yang telah diikuti 17,4 ribu *followers* tersebut menarik simpati warganet untuk melakukan diskusi virtual karena informasi tersebut terbuka bagi siapa

pun. Topik-topik yang dibahas melalui aktivitas *sharing* dan *comment* terbilang cair, menarik dan terkadang menggelitik karena relevan dengan keluhan masyarakat Bali. Beberapa pernyataan Gubernur Bali selama pandemi khususnya PPKM Darurat tidak luput dari sorotan Parlemen Medsos Bali. Gubernur Bali yang dicap kontroversial karena kurang komunikatif, terkesan birokratif dan kurang humanis selama mengeluarkan kebijakan kepada publik di Bali.

Misalnya saja anjuran Gubernur Bali Wayan Koster untuk meminum arak campur kopi. Hal tersebut disampaikan dalam pertemuan virtual pengarahan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat kepada para kades dan lurah Senin (12/7/2021). “Terus semangat, tidak boleh kendor, tidak boleh *sontoloyo*, tidak boleh malas-malasan, harus rajin, harus semangat, harus tekun. Kalau kurang semangat, lemas, langsung minum kopi tanpa gula pakai arak, supaya jadi semangat,” demikian kata orang nomor satu di Bali tersebut dilansir dari *detik.com*.

Informasi sejenis ini ramai diperbincangkan warganet di Parlemen Medsos Bali. Pernyataan kontroversial Wayan Koster selaku Pemimpin di Bali dinilai kurang logis, tidak mendidik, konyol dan memalukan. Percakapan-percakapan daring yang dimotori para kaum milineal bercampur generasi X (generasi senior) ini bak gosip politik di Parlemen Bedsos Bali. Jika, dicermati, sebenarnya forum ini menggambarkan betapa geramnya publik dengan kebijakan Gubernur Bali kala itu. Kurang lebih demikian pengamatan penulis.

Tidak berhenti pada anjuran mengkonsumsi arak dan kopi untuk penambah imun selama pandemi, berbagai kebijakan Gubernur Koster tidak lepas mendapatkan kritikan keras dari kaum millennial. Seperti Penataan Pura Agung Besakih, pembangunan jalan tol dan mega proyek pusat pembangunan kebudayaan di Kabupaten Klungkung yang bernilai triliunan rupiah. Agenda pembangunan selama pandemi bukannya menuai pujian malah sebaliknya.

Netizen menilai, Pemerintah Bali tidak peka dengan kondisi Bali yang mengalami krisis hebat di tengah wabah Covid-19. Warganet mencap Koster mengkapitalisasi kondisi pandemi dengan melanjutkan

berbagai proyek strategis monumental untuk kepentingan dan ambisi politik semata. Harus diakui bahwa Parlemen Medsos Bali sebagai ruang dialog publik, membuka jalur dinamika komunikasi dan narasi percakapan di ruang digital yang kian kritis yang dimotori oleh para milenial. Pemuda Bali tampaknya kian kritis di ranah digital. Kegelisahan mereka berlipatganda di tengah pandemi yang tak kunjung usai.

Warisan Koh Ngomong

Karakter budaya Bali sesungguhnya bukanlah tipikal yang suka “banyak bicara” dalam kehidupan komunal adat Bali. Ruang kolektif masyarakat Bali seperti desa adat, banjar, sekaa teruna, dadia, pasikian (perkumpulan) dan wadah organisasi tradisional lainnya umumnya digunakan untuk mengukuhkan identitas kebalian dan Hindu. Mereka yang biasanya “banyak bicara” adalah tokoh-tokoh sentral yang berpengaruh seperti cendikian, tokoh agama, orang yang memiliki akses terhadap kekuasaan dan pimpinan di tingkat organisasi/pemerintahan.

Kultur budaya Bali yang tidak begitu vokal secara *mainstream* sebenarnya tercermin dari kultur “*koh ngomong*” masyarakat Bali. *Koh ngomong* menjadi cerminan ekspresi pengendalian diri yang mencerminkan salah satu tipikal kepribadian orang Bali yang cenderung menghindari penonjolan diri atau pantang mencari popularitas melalui wacana yang bersifat retorika belaka. Bahkan, sebelum era kebebasan berekspresi seperti saat ini, tidak sedikit masyarakat Bali memberikan stigma negatif kepada orang yang banyak bicara. Bahkan, lahir beberapa istilah cetus dan sarkas kepada siapa pun di Bali yang hanya pintar berbicara daripada bekerja.

Ungkapan-ungkapan yang dimaksud misalnya terlontar dalam bentuk *paribasa* Bali “*Liyunan krebek kuangan ujan*” (lebih banyak gemuruh daripada hujan). Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang hanya suka berbicara daripada bekerja; *Munyi dogen, nanging tusing ada apa de*” (ngomong saja, tetapi tidak ada apa-apanya). Atau setara dengan pribahasa “tong kosong nyaring bunyinya”; ”*Bungut sebatah*”, ditujukan kepada orang yang pandai “bersilat lidah” namun tidak mendatangkan manfaat apa-apa.

Wacana *koh ngomong* kemudian menjadi identitas orang Bali yang malu tampil di ruang publik secara terbuka dan terang benderang, karena mereka akan dicap dengan beragam stigma negatif. Padahal jika dicermati dari jejak sejarah masa lalu, sesungguhnya istilah "*koh ngomong*" lebih dimaknai sebagai ekspresi pengendalian diri, semacam bentuk protes atau perlawanan yang dilakukan oleh kelompok tertindas (rakyat) terhadap hegemoni kekuasaan pada masa Orde Baru.

Bagi masyarakat Bali wacana "*koh ngomong*" dapat dipandang sebagai suatu bentuk perlawanan tanpa kekerasan. Hal ini bukanlah berarti orang Bali tidak mengenal pola perlawanan dengan menggunakan kekerasan, tetapi semata-mata merupakan suatu bentuk pilihan yang cukup rasional. Dikatakan demikian karena disadari bahwa kekuasaan rezim Orde Baru yang kerap menggunakan "pendekatan keamanan" tidaklah mungkin dihadapi dengan gerakan perlawanan yang bersifat nyata.

Penculikan terhadap sejumlah tokoh politik, mahasiswa, aktivis LSM, pembredelan surat kabar, dan pembunuhan terhadap wartawan yang kerap mengkritisi kebijakan Orde Baru merupakan bukti nyata mengenai betapa represifnya kekuasaan Orde Baru. Istilah "pendekatan keamanan" merupakan wacana yang dibangun sedemikian rupa oleh penguasa Orde Baru yang mengakibatkan teraniayanya kelompok yang dianggap beroposisi atau menyimpang. Di sinilah terbukti bahwa bagaimana institusi kekuasaan berperan membentuk dan mendefinisikan bahasa dan penggunaannya.

Beratnya resiko yang harus ditanggung membuat sebagian orang cenderung memilih bentuk-bentuk protes atau perlawanan yang dianggap lebih cocok. Di antaranya adalah melancarkan protes atau perlawanan terselubung yang dikemas dalam bahasa dan karya sastra seperti puisi, cerita pendek, cerita-cerita humor atau kata-kata plesetan yang mengandung makna sindiran terhadap kekuasaan rezim Orde Baru.

Bagi masyarakat Bali, pemasangan tersebut menyebabkan istilah "*koh ngomong*" yang semula bermakna pengendalian diri bergeser menjadi suatu bentuk aksi protes atau perlawanan secara pasif. Bentuk

protes atau perlawanan semacam ini tidak jauh berbeda maknanya dengan aksi mogok makan, aksi tutup mulut, aksi damai para buruh dalam memperjuangkan hak-haknya. Konteks aksi *koh ngomong* di saat era Soeharto memimpin tidak semata manut terhadap kebijakan Pemerintah, namun bentuk perlawanan dengan cara elegan. Tidak bicara banyak, apatis, seolah mengiyakan perintah namun tidak dilaksanakan adalah sederet strategi yang dilakukan masyarakat Bali di masa Orde Baru.

Namun kini, sudah berubah. Bom Bali I dan II yang meluluhlantakkan Bali membuat masyarakatnya gelisah, dan tidak bisa tinggal diam. Terpuruknya pariwisata Bali tahun 2001 dan 2002 tersebut membuat orang tidak lagi bisa diam seribu bahasa. Menyelesaikan masalah krusial tidak semata dengan cara dan upaya *niskala*. Upaya *sekala* dengan bersuara untuk melakukan perlawanan, protes dan demonstrasi kembali menguat setelah menumbangkan Orde Baru di tahun 1999.

Aksi buka mulut masyarakat Bali tidak terlepas dari wacana budaya yang digaungkan oleh *Kelompok Media Bali Post (KMB)*. Sebagai media besar dan berpengaruh di zamannya, *KMB* memiliki agenda *setting* untuk membakar semangat orang Bali. Bahwa, “diam tak lagi emas”. Diam tidak bisa menyelesaikan masalah. Diam hanya membuat orang Bali gelisah dan kalah.

KMB dengan beragam kanal media yang dimiliki (TV, media cetak, radio) menarasikan perlawanan wacana budaya dengan jargon “*De Koh Ngomong*” (jangan malas bicara). Jargon ini digunakan sebagai acara dalam siaran di Bali TV dengan mengundang tokoh-tokoh besar di Bali untuk membangun optimisme.

Jargon *De Koh Ngomong* digunakan untuk “memprovokasi” manusia Bali agar berteriak, protes terhadap Jakarta (pusat) yang terus mengeruk kekayaan di Bali, tanpa memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat Bali. Di samping itu juga sebagai perekat identitas ke-Bali-an, mempersatukan masyarakat Bali. Sejak saat ini, budaya bicara dan forum-forum diskusi hidup. Dialog akademik di kampus mulai cair dan merespon isu-isu aktual Bali yang perlu dinarasikan dan digaungkan. Selebihnya, dipanggungkan di berbagai kanal media sehingga menjadi konsumsi publik di Bali.

Kelahiran Generasi Vokal

Budaya *De Koh Ngomong* kemudian menggeliat dalam berbagai bentuk ekspresi. Berbagai tokoh kian kencang bersuara dengan memanfaatkan panggung media. Begitu pun acara-acara edukasi seperti seminar, *talkshow*, dialog hingga diskusi publik di Bali tidak sedikit diisi dengan ruang kritik yang mencerminkan kebebasan berekspresi di ruang publik orang Bali.

Selanjutnya, ekosistem dialog cukup terbilang sukses dibangun oleh Gubernur Bali Mangku Pastika pada eranya. Di tahun 2014, Pastika memberikan ruang kebebasan bagi masyarakat dengan menyediakan sebuah mimbar yang dinamakan Podium Bali Bebas Bicara Apa Saja (PBBBAS) di Lapangan Puputan Margarana Niti Mandala Renon, Denpasar. Podium yang terdiri dari mimbar kecil dan terdapat pengeras suara itu hanya dibuka setiap Minggu pagi, mulai dari pukul 08.00-10.00 Wita.

Pastika dalam kesempatan *launching* mimbar tersebut berharap agar ruang berekspresi tersebut bisa diakses dan dimanfaatkan oleh publik untuk bersuara lantang tentang apa saja. Boleh sesuka hati asalkan bisa dipertanggungjawabkan dan tidak berbau SARA. Termasuk mengkritik kebijakan orang nomor satu di Bali. Panggung bersuara tersebut tiap minggu dimanfaatkan oleh publik. Selain posisi yang strategis di tengah kota, juga bisa disaksikan secara langsung oleh publik yang hilir mudik di kawasan Lapangan Renon yang sedang berolahraga. Permasalahan yang disampaikan tidak hanya masalah pemerintahan, politik, sosial dan budaya saja, tetapi permasalahan pribadi yang bersifat umum pun juga disampaikan dalam podium ini. Panggung ini tidak hanya didominasi oleh orang tua, tetapi anak-anak muda juga tampil mengemukakan pandangan dan pendapat mereka.

Mereka bersuara, menyampaikan gagasan, kegelisahan hingga tawaran-tawaran solusi pada masalah yang sedang timbul. Bahkan, di kepemimpinan mantan Kapolda Bali tersebut, program dialog juga dibuka kepada publik agar tidak malas bersuara melalui acara *simakrama* yang intens digelar di Wantilan DPRD Provinsi Bali dan di Ruang Wiswa Sabha Utama, Kantor Gubernur Bali. Substansinya sama, namun

forum pada *simakrama* lebih banyak menggunakan konten dan konteks kebudayaan Bali. Termasuk dalam merespon berbagai isu publik yang beririsan dengan kebijakan di era Bali Mandara. Sayangnya, ruang-ruang dialog itu tidak hadir di masa kepemimpinan Wayan Koster, pasca menggantikan Mangku Pastika. Entah kenapa.

Untungnya, bibit-bibit *De Koh Ngomong* sudah merasuk ke masyarakat Bali, termasuk para milenialnya. Meskipun tak ada panggung spesial untuk menyuarakannya saat ini, masyarakat menciptakan panggungnya sendiri. Kini, benih-benih bersuara lantang, mendapatkan panggung sebebas-bebasnya sejak kehadiran media sosial. Ruang ini tidak hanya untuk bersosialisasi dan berjejaring seperti karakter media tersebut. Namun juga untuk menyampaikan pandangan, gagasan, kegelisahan hingga protes terhadap kebijakan. Hal itu pula yang dimanfaatkan para kaum milenial Bali untuk berpartisipasi dalam demokrasi digital.

Kaum milenial Bali kini tidak hanya berkuat mengurus *ogoh-ogoh* di *bale banjar*, tidak hanya berburu dollar di lingkaran sektor pariwisata. Anak muda Bali sepertinya sudah lelah menyuarakan *ajeg Bali* yang berlebihan dan korban dari *follower* politisi dan para elit negeri ini. Mereka, anak-anak muda, kini tidak sedikit terpanggil, gelisah, resah dan tidak ingin pasrah dengan kondisi Bali yang tidak baik-baik saja.

Kini, kaum milenial Bali bersuara dengan tidak perlu berkeringat, berpeluh, turun ke jalan beramai-ramai. Anak muda Bali lahir sebagai generasi vokal dengan panggung dan caranya sendiri. Membangun narasi dan menggerakkan jemari publik di ruang maya yang memantik empati. Gerakan Bali Tolak Reklamasi, kepedulian dan solidaritas sosial selama Pandemi Covid-19, hingga kritik secara terbuka yang dilakukan oleh kaum milenial Bali di ruang-ruang virtual (baca: media sosial) adalah bukti para aktivis milenial melawan dengan cara kekinian di era klik.

Daftar Pustaka

Pujaastawa, Ida Bagus Gede. 2014. “*Koh Ngomong*” *Refleksi Perlawanan Terhadap Kekuasaan Orde Baru*. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana.

Suryawan, I Ngurah. 2017. “*Di Balik Layar Ajeg Bali*”. <https://balebengong.id/di-balik-layar-ajeg-bali/>.

Suadnyana, Sui. 2021. “*Gubernur Bali Ajak Kades-Lurah Minum Kopi Campur Arak*”

Biar Sehat Saat PPKM.” <https://news.detik.com/berita/d-5640533/gubernur-bali-ajak-kades-lurah-minum-kopi-campur-arak-biar-sehat-saat-ppkm>.

Permainan Rakyat Bali

Hadi Wendrajaya

Play is the highest form of research (Albert Einstein)

Permainan tradisional rakyat Bali sarat dengan nilai-nilai yang mengasah kreativitas, melatih mental dan kebersamaan, melatih diri terjun di bidang sosial dan kemasyarakatan, melatih ketahanan fisik dan ketangkasan, mempertahankan nilai kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, sportivitas dan berbagai sikap mental positif anak-anak.

Bali adalah sebuah pulau kecil nan indah dan sangat terkenal di seluruh dunia. Keindahan Bali begitu dikenal dan dikagumi oleh setiap wisatawan yang datang berkunjung dan tinggal beberapa waktu di Bali. Mengapa bisa demikian? Ternyata Bali memang memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Ada gunung, bukit, danau dan pantai berpasir putih. Selain itu orang Bali sangat ramah dan memiliki budaya yang unik dan khas tiada duanya.

Kebudayaan Bali yang unik meliputi antara lain: seni tari, seni musik, seni lukis, seni ukir, seni pahat dan lain-lain. Seni tari memperkenalkan tari-tarian khas Bali. Beberapa diantaranya sudah dikenal luas di masyarakat lokal maupun Nusantara. Seni musik ditunjukkan dengan permainan musik gamelan khas Bali. Seni lukis menghasilkan lukisan-lukisan bernilai seni tinggi dan berharga mahal. Seni ukir bisa di lihat dari banyaknya patung-patung hasil ukiran orang Bali yang dibeli oleh turis manca negara. Seni pahat juga bisa dijumpai dengan mudah pada banyak bangunan yang ada dimana-mana.

Disamping apa yang sudah dikenal oleh masyarakat dunia tentang Bali ada juga hal-hal lain yang mungkin tidak banyak diketahui. Diantaranya adalah permainan rakyat daerah Bali. Liputan ataupun berita tentang permainan rakyat tersebut masihlah sangat sedikit dan tidak proporsional dengan bidang-bidang lain. Selain itu dengan adanya kemajuan teknologi saat ini yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia termasuk masyarakat di Bali telah mengubah gaya hidup dan perilaku masyarakatnya. Termasuk juga halnya dengan permainan dimana saat ini anak-anak maupun remaja lebih suka bermain *game* pada *gadget*.

Sebagai akibatnya maka permainan rakyat Bali yang sebagian besar adalah permainan tradisional anak-anak dan remaja, yang dulunya di sekitar tahun 80-an masih sangat digemari dan dimainkan oleh anak-anak dan remaja di zaman tersebut, sudah tidak terlihat lagi saat ini. Hal tersebut sangat disayangkan terjadi karena sebenarnya didalam permainan, terkandung nilai-nilai positif yang akan dirasakan oleh para pelakunya saat permainan digelar. Jika dibandingkan dengan permainan modern berupa game di handphone, sebenarnya tidak memiliki dampak yang baik terhadap anak-anak, dan justru memperburuk mental anak-anak. Dan sebaliknya permainan tradisional memiliki banyak manfaat yang positif.

Secara umum setiap permainan tradisional memberikan manfaat terhadap tumbuh kembang anak-anak yang memainkan permainan tersebut. Berbagai manfaat yang di dapat misalnya mulai dari melatih keberanian, kreativitas, ketangkasan hingga kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berinteraksi secara sosial diantara anak-anak tersebut. Hal ini setidaknya sudah mempersiapkan anak-anak secara fisik maupun mental di masa depan mereka. Di kemudian hari mereka juga bisa mengingat dan mengenang kembali semua permainan dimasa kecil mereka sebagai suatu pengalaman yang sangat berkesan.

Diantara permainan ini ada yang bisa dimainkan langsung tanpa memerlukan keterampilan khusus, ada yang harus menggunakan alat bantu dan ada yang tidak. Ada permainan yang bisa dimainkan sendiri

dan ada pula permainan yang harus dimainkan secara berkelompok. Dari berbagai literatur dan referensi yang ada disebutkan bahwa jumlah permainan rakyat yang ada di Bali cukup banyak namun yang masih dikenal hanyalah sekitar dua puluh permainan saja diantaranya yaitu: *magangsing*, *matembing*, *masempyar*, *macingklak*, *matajog*, *maduldulan*, *maalih-alihan*, *macurik manggis*, *magala-galaan*, *magoakgoakan*, *malayangan*.

Tak kenal maka tak sayang, demikian bunyi ungkapan yang ada. Oleh karena itu untuk menghargai dan mengenang kembali beberapa permainan tradisional tersebut, marilah kita melihat satu persatu.

1. *Magangsing*



Sumber: (<https://aturanpermainan.blogspot.com/2021/08/daftar-permainan-tradisional-provinsi-bali.html>)

Magangsing adalah istilah bermain gangsing di daerah Bali. Permainan ini membutuhkan alat yaitu gangsing, seutas tali dan alat berbentuk seperti sendok untuk memindahkan gangsing saat masih berputar. Ada beberapa bentuk gangsing yang ditemukan di masyarakat. Ada yang agak pipih dan ada yang agak lonjong. Untuk bisa memainkan gangsing ini tentu pemainnya harus berlatih terlebih dahulu untuk mengasah keterampilan mereka. Permainan ini tidak berkaitan dengan tradisi dan tidak dimainkan pada waktu yang khusus.

2. *Matembing*

Permainan *matembing* sebenarnya adalah permainan melempar batu dimana sebuah batu ditempatkan pada jarak tertentu sebagai sasaran tembak kemudian para pemain akan melempar batu tersebut dengan batu lain secara bergiliran. Bagi pemain yang lemparannya bisa mengenai batu sasaran tersebut paling banyak akan dinyatakan sebagai pemenang permainan ini. Jumlah peserta permainan ini mulai dua orang hingga sebanyak-banyaknya, tetapi jumlah peserta disarankan tidak lebih dari sepuluh orang agar mereka tidak menunggu giliran terlalu lama.

3. *Masempyar*

Masempyar adalah permainan yang sangat sederhana karena hanya menggunakan batu-batu kecil sebanyak 15 buah. Permainan ini secara tidak langsung melatih anak-anak untuk berhitung. Jumlah pemainnya mulai dari dua hingga enam orang. Adapun tempat bermainnya biasanya dilantai yang datar dan licin atau halus permukaannya.

Cara memainkannya adalah dengan melempar batu-batu tersebut ke lantai sehingga berserakan. Selanjutnya permainan siap dimulai. Permainan ini sangat mengasyikkan dan digemari dizamannya karena bisa dimainkan oleh anak laki maupun perempuan dimana saja baik dirumah maupun disekolah di waktu senggang mereka.

4. *Macingklak*

Macingklak adalah permainan yang khas yang hanya dimainkan oleh anak-anak perempuan saja. Jadi tidak ada anak laki-laki yang terlibat ikut memainkan permainan ini. Paling tidak mereka hanya ingin tahu atau mencoba saja. Alat yang dibutuhkan untuk permainan ini sangat sederhana yaitu batu-batuan kecil atau biji-biji buah yang kecil dan juga potongan-potongan lidi kecil seukuran 3 cm untuk menghitung berapa kali seorang pemain menang. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak perempuan tersebut di waktu luang mereka di pagi, siang, sore atau malam hari.

5. Matajog



Sumber: (<https://aturanpermainan.blogspot.com/2021/08/daftar-permainan-tradisional-provinsi-bali.html>)

Permainan *matajog* adalah permainan yang memerlukan ketangkasan khusus karena para pemain harus mampu berdiri di atas tajog yaitu sepasang galah yang berisi pijakan. Si pemain berdiri di atas tajog, berarti dia harus bisa menjaga keseimbangannya supaya tidak terjatuh. Setelah itu dia harus bisa berjalan dengan tajog bahkan juga harus bisa berlari. Permainan ini bisa dilakukan secara perseorangan maupun kelompok. Usia pesertanya mulai dari dua belas hingga tujuh belas tahun. Umumnya anak-anak remaja di usia tersebut sedang memasuki masa puber dimana mereka ingin mencoba melakukan hal-hal yang bersifat menantang. Permainan ini bebas dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pesertanya tentu saja hanya anak-anak laki.

6. Madul-dulan

Permainan *madul-dulan* adalah permainan olah raga yang biasanya dimainkan oleh anak-anak di waktu luang mereka di sore hari. Permainan ini biasanya hanya dimainkan oleh anak-anak laki dengan jumlah peserta mulai lima hingga dua belas orang. Permainan ini bebas dilakukan dimana saja, namun paling tidak dibutuhkan area yang agak luas. Tidak diperlukan alat bantu maupun keterampilan khusus untuk memainkannya.

Aturan permainannya yaitu ditentukan dan disepakatilah suatu tempat sebagai pos jaga yang disebut dul. Nantinya seorang pemain bertugas menjaga tempat dul tersebut sementara teman-temannya bersembunyi ditempat yang agak jauh untuk memancing si penjaga untuk mencarinya. Tugas pemain yang bersembunyi adalah berusaha untuk bisa kembali ke pos jaga tanpa diketahui oleh penjaga yang sedang mencari teman-temannya sembari meneriakkan kata “dul” tersebut. Apabila dia berhasil maka dia bebas. Sebaliknya bagi teman yang ketahuan oleh si penjaga akan menggantikan tugas si penjaga.

7. *Maalih-alihan*

Permainan ini pada dasarnya adalah permainan olah raga yang membutuhkan keterampilan fisik disamping kecerdasan akal dan kejelian. Kata “alih” sendiri artinya mencari sehingga arti dari nama permainan ini adalah saling mencari. Aturan permainannya sangatlah sederhana. Mula-mula ditentukan tempat atau pos jaga. Kemudian ditentukan satu orang sebagai pencari sedangkan peserta yang lainnya pergi bersembunyi. Permainan ini bisa diikuti oleh anak-anak laki saja, anak-anak perempuan saja atau campuran. Jumlah peserta mulai dari lima orang hingga dua belas orang.

Yang unik dari permainan ini adalah si pencari tidak hanya mencari hingga menemukan peserta lainnya satu persatu saja tapi dia juga harus bisa menyentuh atau menangkap peserta lainnya sambil meneriakkan kata “bakat” yang artinya “dapat!” atau “kena kamu!”. Disamping melatih atau mengasah keterampilan jasmani, pemain juga ditempa dalam sikap mental seperti: melatih sikap jujur, tenggang rasa, sportivitas dan rasa tanggung jawab. Sifat-sifat tersebut mulai diterapkan sejak masa kanak-kanak hingga diharapkan nantinya terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sampai tiba waktunya mereka dewasa.



Sumber:(Nyen Durine | Pekan Kebudayaan Nasional ...youtube.com)

Nama permainan Macurik Manggis terdiri dari dua kata: kata curik diambil dari nama burung dan kata manggis berarti buah manggis. Namun ternyata permainan ini tidak ada hubungannya dengan burung curik ataupun buah manggis. Permainan ini sesungguhnya permainan tebak-tebakan yang sangat unik dan menarik. Biasanya dimainkan oleh anak-anak laki maupun perempuan atau campuran keduanya yang berusia mulai dari enam hingga dua belas tahun. Jumlah peserta bisa mulai dari tujuh hingga dua belas orang.

Permainan ini dilakukan dengan cara yaitu seorang pemain menjadi penebak dengan mata yang ditutup oleh sepotong kain, berdiri di dalam sebuah lingkaran. Sementara itu teman-temannya yang lain berjalan mengelilinginya dalam lingkaran sambil menyanyikan lagu. Sesekali mereka putar balik dan berjalan berlawanan arah. Sementara si penebakpun berjalan kesana kemari di dalam lingkaran tersebut. Tiba-tiba berjalan dalam lingkaran dihentikan saat seseorang berteriak “nyen durine?” yang berarti “siapa di belakangmu?” Saat itulah si penebak harus menyebutkan nama temannya. Apabila tebakannya benar maka tugasnya selesai dan dia akan menjadi pemain, sedangkan temannya yang tertebak menjadi si penebak. Demikian seterusnya permainan tersebut dilakukan dengan gembira.

8. *Magala-galaan*

Magala-galaan adalah permainan yang menarik dan dulunya juga disukai oleh para muda-mudi di zamannya. Jumlah peserta permainan ini minimal tiga pasang dan maksimal duabelas pasang. Para pemainnya berusia mulai dari sepuluh tahun hingga delapan belas tahun. Permainan ini bisa dimainkan oleh laki-laki saja, perempuan saja atau campuran. Karena usia para pemainnya sudah memasuki masa remaja maka para pemainnya harus tetap menjaga sopan santun, etika pergaulan. Kejujuran, keadilan dan tenggang rasa merupakan nilai-nilai yang harus diterapkan dan dijunjung tinggi oleh para remaja dalam permainan ini.

9. *Magala-galaan*



Sumber:(<https://aturanpermainan.blogspot.com/2021/08/daftar-permainan-tradisional-provinsi-bali.html>)

10. *Magoak-goakan*



Sumber:(Warisan Budaya Takbenda |Beranda warisanbudaya.kemdikbud.go.id)

Magoak-goakan berasal dari kata *goak* yang artinya burung gagak. Permainan yang sama juga disebut dengan nama lain yaitu *Makawang-kawang* dimana kata *kawang* berarti burung elang. Permainan ini biasanya dimainkan secara berkelompok dengan jumlah minimal peserta mulai dari sepuluh orang, terdiri dari lima anak laki dan lima anak perempuan. Dalam aturan permainan ini terdapat tiga peran pemain yaitu sebagai seekor gagak, seekor induk ayam dan para peserta lainnya sebagai anak-anak ayam.

Tidak ada peralatan khusus yang diperlukan kecuali seutas tali yang cukup panjang dan halaman bermain yang cukup luas. Adapun cara memainkannya adalah si gagak berhadapan dengan induk ayam beserta anak-anaknya. Induk ayam memegang tali yang juga dipegang oleh seluruh anak ayam. Tugas si gagak adalah menangkap si anak ayam. Permainan akan selesai dilakukan jika setiap peserta sudah mendapatkan giliran perannya masing-masing sebagai gagak, induk ayam ataupun anak ayam.

11. Malayangan



Sumber: (Warna-warni Layangan Tradisional Bali ...foto.tempo.co)

Malayangan adalah permainan layang-layang yang sudah begitu dikenal oleh masyarakat luas. Di zaman dahulu bermain layangan dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat yang sangat taat menjaga tradisi dan adat-istiadat warisan leluhur. Namun lambat laun bermain layangan menjadi suatu permainan yang sangat populer. Mulai dari anak-anak hingga orang tua turut serta memainkan layangan.

Layangan pun mengalami perubahan mulai dari bentuk tradisional hingga layangan berbentuk benda-benda modern, misalnya bentuk sepeda, motor, mobil hingga pesawat terbang. Ukuran layanganpun sangat bervariasi mulai dari yang kecil hingga layang-layang berbentuk ikan berukuran beberapa meter dimana para pemain yang membawanyapun harus berjumlah belasan orang.

Ada dua cara dalam permainan layang-layang. Ada permainan layang-layang untuk bandungan atau diadu bertanding. Dimana dua layangan saling beradu hingga tali keduanya bergesekan. Bagi layangan yang talinya putus akan dianggap kalah dan biasanya layangan yang putus akan dikejar dan diperebutkan oleh siapa saja ketika layang-layang itu turun ke bumi. Cara yang lain adalah layangan patokan dimana layangan yang terbang talinya diikatkan pada sebuah pohon. Layangan ini dilengkapi oleh *guwangan* sehingga menimbulkan bunyi khusus. Orang-orang yang mendengar bunyi *guwangan* tersebut sangat menikmatinya.

Demikianlah sekilas mengenai pengenalan permainan tradisional rakyat Bali yang ternyata sarat dengan nilai-nilai yang mengasah kreativitas, melatih mental dan kebersamaan, melatih diri terjun di bidang sosial dan kemasyarakatan, melatih ketahanan fisik dan ketangkasan, mempertahankan nilai kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, sportivitas dan berbagai sikap mental positif anak-anak di zaman tersebut.

Namun dengan adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat telah mengubah berbagai hal dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan tidak terkecuali kesempatan bermain anak-anak. Saat ini mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bermain permainan tradisional. Harapan penulis dikemudian hari, semoga tulisan ini mampu membangkitkan kembali permainan-permainan tersebut di atas dan memperkenalkan kembali permainan tradisional tersebut kepada kaum milenial melalui perlombaan-perlombaan ataupun sebagai bagian dari kegiatan aktivitas *extra* kurikuler di sekolah-sekolah. Dan semoga permainan rakyat Bali tidak punah di masa mendatang.

Ubud “The Spirit of Bali”

I.B. A. Prawira

“The best way to find yourself is to lose yourself in the service of others”

(Mahatma Gandhi)

Kekuatan spiritual dan daya magis Ubud, terwujud dalam karya lukis, pahat/patung, arsitektur. Dampak datangnya beberapa seniman maestro Eropa melahirkan banyak seniman besar di Ubud seperti I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made, I Gusti Made Deblog, I Ketut Soki serta beberapa seniman lainnya yang hasil karya mereka bisa kita saksikan sekarang pada beberapa museum yang ada di seputaran Desa Unud seperti ARMA museum, Neka Museum, Puri Ratna Warta Museum/Puri Lukisan Museum

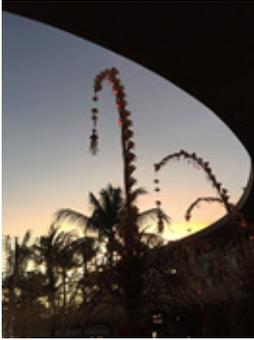
Desa Ubud terletak di tengah Pulau Bali yang bisa dicapai dari bandara internasional Ngurah Rai sekitar 1 jam dengan berkendara, 30 menit dari pusat kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali. Kata Ubud bermakna obat atau ubad dalam bahasa Bali. Mulanya di desa ini banyak ditemukan bahan-bahan pengobatan, yakni sekitar abad ke-8 pada era perjalanan Rsi Markandeya ke Bali. Beliau adalah seorang pertapa, mahayogi, orang suci yang dipercaya datang dari India untuk menyebarkan agama Hindu ke Nusantara. Beliau datang dari Jawa, khususnya dari dataran tinggi Dieng, Jawa Tengah. Kemudian Maha Rsi mengadakan perjalanan sampai di lereng Gunung Raung, Jawa Timur. Selanjutnya dengan ratusan pengikutnya yakni orang-orang Aga, beliau menuju

kelereng Gunung Agung untuk merambah hutan, dan menanam 5 jenis logam (Panca Datu) yang akhirnya menjadi sejarah awal pembangunan Pura Besakih, pura terbesar di Bali.

Dalam perjalanan sejarah Rsi Markandeya di Bali, beliau membangun sejumlah pura, seperti Pura Pucak Payogan di daerah Kedewatan, Pura Gunung Raung di Taro, Pura Gunung Lebah di Campuhan-Ubud. Dari Besakih/lereng gunung Agung, Rsi Markandeya singgah di sebelah barat desa Ubud, tepatnya di daerah Campuhan yakni adanya pertemuan dua atau lebih alur sungai yang dianggap suci, dan ditumbuhi pohon-pohon atau tumbuhan yang bermanfaat untuk pengobatan. Akhirnya desa ini diberi nama desa Ubud yang berarti ubad atau obat. Maha Rsi merasakan energi spiritual yang kuat di kawasan Campuhan ini. Akhirnya beliau menetap sementara, beryoga, dan selanjutnya mendirikan Pura Gunung Lebah di tempat beliau beryoga. Sampai sekarang Pura Gunung Lebah menjadi kawasan suci dan diyakini memiliki aura spiritual yang kuat.

Desa Ubud berada pada ketinggian antara 600 – 700 meter dari atas permukaan laut. Hal ini menjadikan Ubud memiliki curah hujan yang cukup tinggi, udaranya sejuk, kontur tanah yang berupa lembah, perbukitan, dan persawahan terasering, juga adanya hutan hujan tropis di sekitarnya. Tingginya curah hujan di sini mengakibatkan lahan-lahannya jadi sangat subur dan ideal untuk dijadikan tempat pertanian dan tempat tinggal. Rsi Markandeya memperkenalkan system pengairan subak dengan melihat kontur tanah yang ada di Ubud. Beliau beserta pengikutnya/ orang Aga, yang kemudian dikenal dengan nama Bali Aga/ Balinese Aga, memilih menetap di Desa Ubud sambil menyebarkan ajaran agama Hindu. Pada waktu itu (abad ke-8/9) masyarakat Bali/the origin of Balinese masih menganut beberapa aliran kepercayaan seperti faham Gana, Budha, Waisnawa, Tantric, animisme maupun dinamisme dan beberapa aliran/faham lainnya.

Sejak tahun 1920-an Ubud mulai terkenal bagi wisatawan asing. Waktu itu beberapa artis/seniman asing baik pelukis, pematung, seniman tari dan lainnya berdatangan untuk mengunjungi Desa Ubud yang memiliki aura/energi spiritual tersendiri atau di Bali diistilahkan



dengan kata *taksu*. Pelukis Jerman kelahiran Rusia Walter Spies, pelukis Belanda Rudolf Bonnet, seniman Spanyol Antonio Blanco, pelukis *Young Artist* dari Belanda Arie Smit, Willem Hoffker, antropolog Margaret Mead, bahkan bintang film Charlie Chaplin juga beberapa kali mengunjungi Ubud. Beberapa artis tersebut ada yang menetap dan bahkan menikah dengan seniman Bali yang menurunkan keluarga seniman Ubud. Itulah salah satu alasan mengapa Ubud semakin dikenal oleh warga negara asing.

Mereka dibantu oleh Tjokorda Gde Agung Sukawati dari Puri Saren Ubud atau Puri Agung Ubud. Mereka diberikan fasilitas ruang dan waktu untuk mengeksplorasi Ubud; *way of life*, keramahan masyarakatnya, alam dan lingkungannya yang asri untuk aktivitas yoga. Kekuatan spiritual dan daya magis Ubud, kemudian terwujud dalam karya lukis, pahat/patung, arsitektur. Dampak datangnya beberapa seniman maestro Eropa melahirkan banyak seniman besar di Ubud seperti I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made, I Gusti Made Deblog, I Ketut Soki serta beberapa seniman lainnya yang hasil karya mereka bisa kita saksikan sekarang pada beberapa museum yang ada di seputaran Desa Unud seperti ARMA museum, Neka Museum, Puri Ratna Warta Museum/Puri Lukisan Museum.

Elizabeth Gilbert, seorang novelis Amerika Serikat, menulis otobiografi perjalanannya dalam sebuah novel yang kemudian difilmkan dengan bintang *super star* Hollywood Julia Roberts “Eat, Pray and Love”. Gilbert, setelah perkawinannya gagal karena belum hamil selama beberapa tahun menikah, memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Gilbert merasa begitu frustrasi, kemudian mengambil cuti selama satu tahun untuk mengadakan perjalanan ke luar negeri dengan tujuan “*Refresh Mind*”, dengan harapan bisa menemukan makna kehidupan. Dia memutuskan tiga negara untuk dikunjungi, berdasarkan nasehat temannya, yakni Italia,

India dan Bali/Indonesia. Di Italia Gilbert menemukan kenikmatan kuliner dengan mencoba berbagai ragam kuliner Italia. Di India, Gilbert banyak melakukan peribadatan agama, pemujaan di kuil-kuil, persembahan dan sejenisnya. Dan akhirnya di Bali khususnya Ubud, Gilbert menemukan cintanya yang sejati, baik cinta kepada kekasih, teman, sahabat dan alam semesta.

Selama di Bali, Gilbert banyak menghabiskan waktunya di Desa Ubud, selain mengunjungi beberapa destinasi wisata yang ada di Bali. Suasana alam Ubud, masyarakatnya, *way of life*-nya, budayanya, keindahannya, alam semestanya menginspirasi Gilbert, membangunkan suasana batinnya, menghidupkan kembali jiwa, semangat, gairah yang lama hilang selama perkawinannya. Ubud bagaikan *Spirit of Life* bagi Gilbert, seolah-olah dia lahir kembali/*reborn* dan menemukan jati dirinya. Tidakkah salah sekian tahun yang lalu, pada abad ke-8/9 Rsi Markandeya memilih Desa Ubud untuk tinggal menetap bersama pengikut-pengikutnya. Ubud adalah ubad/obat, khususnya obat untuk memuja, spiritualitas, menemukan jati diri dan berterimakasih kepada Sang Pencipta.

Ubud yang menginspirasi Gilbert sehingga menemukan kembali jati dirinya memiliki beberapa tempat yang indah, mempesona, menarik untuk dikunjungi, baik yang berupa pemandangan sawah-sawah dengan teraseringnya, lembah, perbukitan, berbagai kuliner lokal, bahkan bagi vegetarian, Ubud adalah surganya. Beraneka ragam restoran/rumah makan vegetarian dengan aroma menu lokal, India, China dan sebagainya bisa ditemukan di pelosok Ubud. Masyarakat Ubud sangat ramah dan *welcome* dengan berbagai jenis tamu yang berkunjung ke Ubud, samaseperti masyarakat Bali pada umumnya.

Tentu yang paling utama adalah budayanya, para seniman lukis, seniman pahat, artis penari, suasana pedesaan yang tenang penuh energi dan aura spiritual. Pura Gunung Lebah, Mandala Wisata Wenara Wana, Puri Agung Ubud, Campuhan Ridge Walk/Bukit Cinta Trek, Pasar Seni Ubud, dan lainnya adalah beberapa tempat menarik dan indah yang bisa dikunjungi selama di Ubud. Kita bisa merasakan wisata spiritual, *adventure*/petualangan, mempelajari sejarah atau arkeologi, menikmati

hutan hujan tropis, bahkan wisata belanja.

Pura Gunung Lebah, terletak di sisi utara Sungai Campuhan, sekitar 800 meter sebelah barat pusat Ubud. *Campuhan* artinya pertemuan dua atau lebih alur aliran sungai, dalam hal ini adalah pertemuan air dari tukad Wos Lanang dan tukad Wos Wadon. Para tokoh masyarakat Ubud, sangat meyakini pura ini adalah cikal bakal sekaligus magnet bagi Ubud sehingga banyak dikunjungi oleh wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Pura Gunung Lebah ini, awalnya dibangun di Bukit Lebah, ratusan meter ke utara dari posisinya sekarang. Karena rusak parah akibat gempa bumi di Bali tahun 1917, pura ini dipindahkan dan dibangun ulang oleh pihak Puri Ubud di delta tukad Campuhan sekarang ini.

Puri Saren Ubud/Puri Agung Ubud, dibangun oleh Ida Tjokorda Putu Kandel yang memerintah pada tahun 1800-1823 M, dan tetap terawat sampai saat ini. Lokasinya tepat di pusat Ubud, sesuai konsep kerajaan yang pada umumnya dibangun di pusat kegiatan masyarakat sehari-hari, berfungsi sebagai pengayom, dan ini merupakan bagian dari kesatuan masyarakat Ubud. Puri Saren Ubud merupakan istana kerajaan Ubud yang indah dengan arsitektur tradisional Bali, dan sekaligus merupakan kediaman Raja Ubud. Keberadaan puri ini menunjukkan jiwa serta identitas dari Desa Ubud.

Puri, bagi masyarakat Bali adalah sebutan untuk tempat tinggal para bangsawan Bali atau keturunan wangsa Ksatria, khususnya mereka yang masih merupakan trah raja-raja Bali. Puri-puri di Bali umumnya dipimpin oleh seorang keturunan raja, yang dipilih oleh para kerabat puri. Pemimpin puri biasanya disebut Penglingsir Puri atau Pemucuk Puri. Para keturunan raja tersebut dapat dikenali melalui nama mereka, misalnya Ida I Dewa Agung untuk keturunan raja Klungkung, I Gusti Ngurah Agung Anglurah bagi *warih* Tabanan, Cokorda... atau Cokorda Gde Agung, sebutan di daerah Klungkung, Gianyar, Badung, Denpasar, Anak Agung Anglurah Karangasem dan lain-lainnya. Pada masa kolonial Belanda, Jepang dan era kemerdekaan Indonesia, kekuasaan dan keberadaan puri lebih banyak bersifat simbolis. Peranan puri di Bali saat ini umumnya masih tinggi sebagai panutan dalam pelaksanaan aktivitas sosial, adat dan ritual agama

Hindu di masyarakat.

Come and stay in Ubud for stressing people, Ubud is the medication... kata mutiara atau ungkapan ini adalah jargon dalam dunia pariwisata Bali untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Ubud khususnya dan Bali pada umumnya. Mereka melakukan aktivitas memasak/ *cooking class, trekking* di alam pedesaan, menikmati panorama sawah berterasering, mengunjungi beberapa galeri atau museum yang mengoleksi hasil karya sang maestro/seniman-seniman besar yang memperkenalkan Ubud. Mereka juga bisa merasakan aura magis dan spiritual pura-pura bersejarah, melakukan aktivitas yoga untuk relaksasi dan perenungan diri, menyaksikan kemegahan arsitektur istana/puri-puri yang ada di Ubud. Mereka juga menyaksikan aktivitas ritual dan keagamaan masyarakat Ubud, memahami masyarakat Ubud mengaplikasikan filosofi Tri Hita Karana; yakni konsep hubungan manusia dengan sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dengandemikian, Ubud adalah magnet, jiwa/*soul*, semangat/spirit dalam membangun pariwisata Bali yang berwawasan budaya.***

Daftar Pustaka

Agus Budi Adnyana, Gede, dkk, 2016, *Peradaban Hindu-Budha Nusantara*, Denpasar: Pustaka Bali Post.

Dinas Pariwisata Provinsi Bali dengan DPD HPI Bali, 2003, *BALI: Objek dan Daya Tarik Wisata* (Buku Panduan Pramuwisata), Denpasar.

Elizaeth Gilbert, 2006. *Eat, Pray, Love*, England: Penguin Books.

Kanduk Supatra, I Nyoman, 2010, *Babad Usana Bali Pulina: Singamandawa, Bedahulu, Gelgel*, Denpasar:Pustaka Bali Post.

Rsi Bintang Dhanu Manik Mas dan I.N. Djoni Gingsir, 2000, *Babad Brahmana Seri IIBabad Bali Agung: Asal usul Sang Panca Pandhita, Sejarah Pura-pura di Bali, Sang Catur Brahmana*. Jakarta: Yayasan Diah Tantri = Lembaga Babad Bali Agung.

Singgih Wikarman, I Nyoman, 1998, *Leluhur Orang Bali: Dari Dunia Babad dan Sejarah*.Surabaya:Paramita.

Soebandi, Ktut, 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.

Wikipedia; *Sejarah Ubud*.

Mengapa Purnama dan Tilem?

Ida Bagus Putu Purnaya

“May all being are happy, free from suffering” (Gde Prama)

Purnama Kapat merupakan puncak segala keindahan sehingga dipilih oleh para dewa dan roh leluhur untuk melakukan yoga semadi. Tindakan yoga semadi para dewa dan roh leluhur yang bertujuan demi keselamatan dan kesejahteraan alam semesta raya diharapkan dapat ditiru oleh umat manusia di muka bumi ini, khususnya umat Hindu Bali. Adapun *tilēm* merupakan waktu sakral dan sekaligus waktu rawan. Karena itu, pada saat *Tilēm*, umat Hindu diharapkan melakukan persembahyangan di sanggar, di pura, atau di atas tempat tidur dengan mempersembahkan sesajen berupa *sasayut widyādhari* dan melakukan yoga pada malam hari.

Perayaan hari-hari suci umat Hindu di Bali sangatlah banyak. Ada yang ditentukan berdasarkan perhitungan bulan, *wuku*, *pancawara* dan *saptawara*. Namun ada pula hari suci atau waktu sakral umat Hindu di Bali yang dihitung menurut perhitungan terbit dan tenggelamnya bulan yang disebut sebagai Purnama dan Tilem, dan munculnya dalam waktu peralihan.

(1) Purnama

Mengapa purnama dianggap sebagai hari suci atau waktu sakral? Purnama adalah waktu terakhir pada paroh terang dan waktu awal dari paroh gelap (munculnya dalam waktu peralihan). Saat bulan Purnama diyakini



bahwa *Bhatara Parameswara* atau yang disebut juga sebagai *Sanghyang Purusangkara* bersama saktinya, diiringi oleh para dewa dan bidadari dan roh para leluhur sedang melakukan yoga. Disamping itu diyakini pula bahwa Dewa Bulan pun juga sedang beryoga. Oleh karena itu, umat

diharapkan melakukan persembahan sesuai dengan kemampuan untuk persembahan kepada Dewa Bulan.

Sesajen yang patut dipersembahkan pada saat bulan Purnama adalah *pěněk kuning* dengan lauk daging ayam putih *siungan* panggang, *prayascita luh*, dan *rěřsik*, serta dilengkapi dengan *segehan agung* 1 *tanding*. Upacara dilakukan di tempat suci pemujaan milik keluarga (*sanggar*) ataupun tempat suci untuk umum (*pura, parhyangan*). Pada malam harinya, umat diharapkan melakukan yoga semadi (*sěděng ing ratriayoga samadhi*).

Di antara bulan Purnama yang dianggap paling puma adalah bulan purnama yang jatuh pada masa keempat yang disebut *Purnama Kapat* atau *Purnama Karttika* (sekitar September-Oktober). Ada kemungkinan *Purnama Kapat* atau *Purnama Karttika* dikatakan sakral dan sekaligus romantis karena *Purnama Kapat* merupakan waktu peralihan, yakni waktu berakhirnya musim kemarau dan awal musim penghujan. Bila kita membaca sastra kakawin, kita menyadari betapa pentingnya fungsi bulan pada suatu zaman ketika penerangan jarang didapat.

Bagi seorang penyair kakawin, tidak ada satu bulan pun yang dapat menandingi masa *Kapat*. Itulah bulan penuh keindahan, bulan yang paling disukai oleh para pendamba keindahan untuk bercengkrama di pantai dan pegunungan, seperti disebutkan di dalam *Kakawin Sumanasāntaka*: “*yan ring karttikamasa ramya masa ni nghulun aměng-aměng ing pasir wukir*”. Konon pada bulan *Kapat* pula penyair melangkahkan kakinya menuju tempat-tempat indah membawa alat tulisnya, di mana Dewa Keindahan

mengilhaminya untuk menulis sebuah kakawin, seperti diungkapkan dalam Kakawin Bhomāntaka: “*hyang-hyang ning karttikāngambēki kawi kakawin ring pasir parwatārum*”. Guntur di ufuk barat dan hujan rintik-rintik yang menyebabkan bunga-bunga mekar selalu disebut-sebut dalam deskripsi alam yang menyajikan suatu keanekaan perumpamaan yang dikaitkan dengan keindahan dan cinta.

Dapatlah dipahami bahwa bulan *Purnama Kapat* merupakan puncak segala keindahan sehingga dipilih oleh para dewa dan roh leluhur untuk melakukan yoga semadi. Tindakan yoga semadi para dewa dan roh leluhur yang bertujuan demi keselamatan dan kesejahteraan alam semesta raya diharapkan dapat ditiru oleh umat manusia di muka bumi ini, khususnya umat Hindu Bali. Karena itu pula lontar *Sundarigama* menyarankan kepada seluruh umat Hindu Bali melakukan persembahyangan, *dyana*, yoga, dan semadhi pada saat bulan Purnama, terutama *Purnama Kapat*.

Di samping *Purnama Kapat*, *Purnama Kadasa* juga diungkapkan dalam lontar *Sundarigama* sebagai hari suci karena pada hari itu diyakini *Sanghyang Suksmāmēṛta* beryoga di *Sad Kahyangan Wisesa*. Bulan Purnama itu juga disebut *Purnama Sadha*. Dilihat dari nama dewa yang diyakini beryoga pada saat *Purnama Kadasa*, yakni *Sanghyang Suksmāmēṛta* mengindikasikan bahwa *Purnama Kadasa* merupakan batas waktu peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau. Pada saat itu masyarakat Hindu Bali patut melakukan upacara untuk mensyukuri masa penghujan yang telah berakhir dan memohon perlindungan untuk memasuki musim kemarau mendatang.

Pada saat *Purnama Kadasa* masyarakat Hindu Bali melakukan upacara di *Sad Kahyangan Wisesa* di seluruh Bali. Para dewa diyakini turun ke dunia memberikan anugerah keselamatan dan kesejahteraan. Karena itu, umat Hindu Bali menyambutnya dengan mempersembahkan sesajen di *Sanggar Kamulan* ataupun di *Sad Kahyangan Wisesa* sesuai dengan kemampuan (sakasidan). Adapun sesajen yang patut dibuat pada saat Purnama Kadasa, senistanya (paling sederhana) adalah suci, daksina, pras ajuman, rayunon parangkal, lauk daging serba suci, canang wangi dan raka kembang payas, pangrēsikan selengkapnya, dilengkapi dengan

sĕgĕhan agung 1 tanding dan sĕgĕhan sasah 6 tanding, memakai lauk bawang jahe. Untuk manusia, perlu membuat sesajen prayascita lwih dan panyĕnĕng tĕhĕnan.

(2) Tilem

Tilĕm juga diyakini sebagai waktu sakral karena merupakan waktu peralihan yakni waktu berakhirnya paroh gelap dan awal dari paroh terang. Pada saat *Tilĕm*, diyakini Dewa Matahari beryoga. Menurut lontar *Sundarigama*, pada saat *Tilĕm* merupakan waktu untuk melebur segala bentuk noda, kotoran, kepapaan, penderitaan, dan bencana yang menimpa diri manusia (*wĕnang mupuga lara roga wighna ring sarĭra*). Dalam *Kakawin Bharata-yuddha* diungkapkan bahwa malam gelap atau *Tilem* berkaitan dengan malam penuh duka setelah pertempuran dahsyat.

Dikisahkan Pandawa meninggalkan perkemahan mereka untuk mencari penyucian dengan mengunjungi tempat-tempat keramat. Sekitar pukul tiga dinihari, terjadi pertanda-pertanda tidak baik. Tidak lama kemudian seorang bintang datang membawa berita duka tentang anak-anak laki-laki Pandawa atau Sang Panca Kumara beserta saudara laki-laki lainnya yang ditinggalkan di perkemahan meninggal. Malam gelap itu menjadi malam penuh duka dan maut.

Kiranya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada malam gelap atau *Tilĕm* dalam *Kakawin Bharatayuddha* itu dapat dikatakan bahwa *Tilĕm* merupakan waktu sakral dan sekaligus waktu rawan. Karena itu, pada saat *Tilĕm*, umat Hindu diharapkan melakukan persembahyangan di sanggar, di pura, atau di atas tempat tidur dengan mempersembahkan sesajen berupa *sasayut widyĕdhari* dan melakukan yoga pada malam hari. Ada kemungkinan, *sasayut widyĕdhari* merupakan simbol *widyĕ* atau ilmu pengetahuan, keahlian. Karena itu, makna persembahyangan pada saat *Tilĕm* adalah untuk memohon pengetahuan dan keterampilan dalam segala pekerjaan (*kawyajnana ning saraja karya*) di samping wujud perawatan kepapaan, noda, kegelapan, dan segala penderitaan.

Di antara *Tilĕm* yang diyakini paling sakral adalah *Tilem Kasanga*. Menurut lontar *Sundarigama*, pada saat *Tilĕm Kasanga* diyakini sebagai

waktu bagi para dewa menyucikan diri di tengah samudera sambil mengambil intisari air suci kehidupan abadi yang disebut *amrēta kamandalu* (*pasucen watĕk dewata kabeh, an ring tĕlĕng ing samudra camananira ameta sari ning amreta kamadalu*). Dua hari sebelum *Tilĕm Kasanga* atau disebut paroh gelap ketiga belas (*trayodasi krĕsnapaksa*), merupakan waktu untuk mengadakan upacara *Mlasti* dengan cara mengusung arca atau *pratima Sanghyang Tiga Wisesa* (arca di Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem) dibawa ke tepi pantai sambil membawa sesajen untuk persembahan kepada Bhatara Baruna. Tujuan dan makna upacara *mlasti* adalah menghanyutkan dan melebur segala penderitaan, kepapaan, kotoran, noda, bencana yang menimpa masyarakat (*anganyutakĕn lara ning jagal, sapapa klesa lĕtuh ing bwana*) dan mengambil intisari air suci kehidupan atau *tirta kamandalu* (*ameta sari ning amrēta kamadalu*) untuk keselamatan dan kesejahteraan umat manusia dan seluruh isi alam semesta.

Pada saat *Tilĕm Kasanga* umat Hindu diharapkan membuat upacara *Bhutayajna* bertempat di perempatan desa. Hal ini sejalan dengan keyakinan terhadap *Tilĕm* sebagai malam gelap penuh maut atau roh-roh halus (*Bhuta, Kala, Dĕngĕn*). Sesajen yang patut dibuat pada saat *Tilĕm Kasanga*, mulai dari tingkatan *nista* berupa *caru panca sata*, tingkatan madia berupa *caru panca sanak*, dan tingkatan utama berupa *catur agung, yamaraja*. Upacara itu wajib dipimpin oleh pandita, baik pandita Siwa maupun pandita Budha.

Sementara itu, di setiap rumah umat wajib dibuat upacara *caru* berupa *segehan mancawarna 9 tanding* memakai lauk ayam *brumbun* dilengkapi dengan nira dan arak. Di samping itu, dilengkapi pula dengan *segehan nasi sasah 108 tanding* memakai lauk *jajron* (isi perut binatang korban) yang masih mentah dan *sĕgĕhan agung 1 tanding*. Upacara *caru* itu dilaksanakan dijalan keluar-masuk perumahan (*ring dengen*), ditujukan kepada Sang Bhutaraja, Sang Kalaraja. Pada senja harinya, dilakukan upacara *tawur*, dilanjutkan dengan upacara *ngrupuk* dengan menggunakan sarana api obor, kokorok, dan api prakpak disembur dengan mesui, serta diiringi doa-doa penolak bahaya dan mantra perlindungan

diri. Para suami-istri wajib *natab byakala* di halaman rumah dengan membuat sesajen berupa *sasayut byakala*, *sasayut lara malaradan*, dan *prayaścita*.

Tilēm Kasanga dikatakan malam gelap yang sangat kramat mungkin lebih disebabkan oleh pandangan dan keyakinan akan *Tilēm* sebagai simbol kegelapan dan angka 9 sebagai angka ganjil tertinggi dan sekaligus bernilai keramat. Ganjil dapat berarti lain daripada yang lain, tidak sebagaimana biasa, aneh, ajaib (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 333). Angka 9 memang lain daripada yang lain, aneh, dan ajaib. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat angka 9 secara matematik, seperti mengalikan angka berapa pun dengan angka 9, jumlah perkaliannya, bila masing-masing angka ditambahkan satu sama lain maka hasil akhirnya akan tetap bernilai 9. Misalnya, $2 \times 9 = 18$ ($1 + 8 = 9$); $3 \times 9 = 27$ ($2 + 7 = 9$), $25 \times 9 = 225$ ($2 + 2 + 5 = 9$) dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, umat Hindu meyakini bahwa pada saat *Tilēm Kasanga* bisa saja terjadi peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang aneh-aneh, ajaib akibat kegelapan pikiran manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam lontar *Sundarigama* bahwa jika umat Hindu tidak melaksanakan upacara *tawur* beserta prosesi lainnya, akan dapat menimbulkan kehancuran dan kerusakan di alam semesta ini, penyakit merajalela, manusia bertingkah laku aneh dan kejam akibat dirasuki roh-roh halus sehingga menimbulkan huru-hara di mana-mana, tumbuh-tumbuhan meranggas dan mati, bencana alam terjadi di mana-mana, dan pemerintah mengalami krisis (*Yan tan kalaksana samangkana, bawur ikang desa, wwang kasurupan kala bhuta, katadah denira sanghyang adikala, ameda-meda lakunya, polahnya, apan sanghyang adikala wnanng anadah ikang wwang tan pakrēti gama, apa matangyan mangkana, apan ikang wwang tan lingu ri kalinga ning dadi wwang, agung dosa wwang mangkana, matangyan inusak-asik wwang mangkana, kewēh sang pradhipati, rusak kaprabon śri aji, gēring sasab marana magalak, bhuta kala mawēngis, ingisēp rah ning janma manusa kabeh, inamet amrētanya, de wadwanira sanghyang adikala, sapanadi ika. Kalinganya, bhatara wisnu mari marupa dewa, sira matēmahan kala bhuta, bhatara brahma maweh sarwa bhucari,*

desti tēluh taranjana, bhatawa iswara asung gering sasab marana, ika pada mawiśesa, mangrugakēn praja mandhala). Karena itu, umat Hindu perlu membuat upacara untuk menghadapi dan sekaligus menetralisasi kekuatan-kekuatan yang menyebabkan timbulnya hal-hal yang aneh agar supaya alam semesta kembali normal serta manusia hidup selamat dan sempurna (*mulih hayu ning praja mandhala sarāt kabeh, mwan ring sarwa janma, wastu ya paripurna*).

Itulah sebabnya mengapa Purnama dan Tilem menjadi perayaan hari suci atau hari sakral umat Hindu di Bali, Selain sebagai sebuah keyakinan juga merupakan sebagai perwujudan nyata rasa terimakasih kita sebagai umat kepada Penciptanya dan juga kepada para dewa serta leluhur dengan harapan kita mendapatkan keselamatan, dan kesejahteraan.

Daftar Pustaka

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2007. *Alih Aksara, Alih Bahasa dan Kajian Lontar Sundarigama*.

Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suandra, I Made. 1997. *Cundarigama*. Denpasar: Upada Sastra.

Kontekstualisasi Hari Raya Nyepi Dalam Perubahan Sosial

I Nyoman Sarjana

*“Just one small positive thought in the morning can change
your whole day” (Dalai Lama)*

Pembuatan dan acara mengarak *ogoh-ogoh* pada Hari Raya Nyepi dapat dilihat sebagai simbol bagaimana masyarakat memelihara hubungan baik di antara warganya (antara manusia dengan manusia lainnya). Hubungan yang senantiasa terawat dengan baik menjadi jaminan terwujudnya harmoni sosial, di mana sebuah kehidupan yang ideal sangat membutuhkannya.

Pendahuluan

Umat Hindu menyambut datangnya tahun baru Saka dengan melaksanakan Nyepi yang merupakan suatu rangkaian perayaan yang terdiri dari tiga momentum penting, yaitu: prosesi penyucian (*nyomia*) pada hari *Pangrupukan*; prosesi *Catur Brata Penyepian* (berpantang dalam empat hal); dan prosesi *Ngembak Geni* (berakhirnya masa berpantang untuk memasuki era baru). Menjelang tibanya tahun baru Saka atau sehari sebelum tahun baru Saka, umat Hindu mengadakan *Upacara Tawur Kasanga* untuk *Nyomia Bhutakala* yang memiliki makna penyucian alam makrokosmos dan mikrokosmos.

Makna *nyomia* adalah merekonstruksi kembali nilai-nilai harmoni untuk mengembalikan kesucian, mengembalikan anarkhi menjadi



harmoni. Hal ini dilakukan dengan perhitungan bahwa selama setahun aktivitas manusia di bumi, lingkungan maupun perilaku manusia banyak mengalami destruksi, disorientasi dari cita-cita mulia. Oleh karena itu diperlukan peneguhan kembali komitmen diri menuju puncak keluhuran manusia.

Selanjutnya pada hari pertama tahun baru Saka, umat Hindu melaksanakan *Catur Brata Penyepian* (Nyepi) yang terdiri dari: (1) *Amati Geni*, yaitu tidak menyalakan api; (2) *Amati Karya*, yaitu tidak melakukan aktivitas produktif (bekerja); (3) *Amati Lelungan*, yaitu tidak bepergian (ke luar rumah); dan (4) *Amati Lelanguan*, yaitu tidak menikmati kesenangan panca indera atau bersenang-senang. Semua pantangan tersebut mengalihkan aktivitas yang berorientasi ke luar diri (*outward looking*). Hal ini memungkinkan terjadinya relaksasi tubuh dan pikiran untuk memberikan waktu terjadinya keheningan di mana introspeksi diri atau *inward looking* (mulat sarira) dimulai.

Selanjutnya pada hari ketiga, yaitu sehari setelah Nyepi disebut *Ngembak Geni* yang secara harfiah berarti mulai bebas menyalakan api. *Ngembak Geni* memiliki makna mulai boleh menyalakan cahaya baru, perspektif baru, semangat dan antusiasme baru untuk melanjutkan kehidupan.

Nyepi Untuk Perubahan Sosial

Nyepi merupakan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh umat Hindu di Indonesia setiap sekali. Sebagaimana diketahui bahwa agama memiliki sejumlah fungsi dalam kehidupan, maka kontekstualisasi pelaksanaan Nyepi sangat diperlukan untuk menjadikan aktivitas keagamaan memberikan kontribusi seluas-luasnya terhadap pengembangan kehidupan manusia, tidak saja dalam pengertian rohani-mistik yang esoteris atau bersifat kegaiban, tetapi juga hendaknya pula

dilihat sebagai upaya pengembangan sosial secara nyata.

Menurut etimologi, istilah agama merujuk pada bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang artinya tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Jadi agama memiliki arti tidak kacau, atau teratur. Berdasarkan etimologi kata agama dapat diartikan sebagai sebuah kumpulan aturan yang mengarahkan manusia pada arah dan tujuan yang baik dan benar.

Oleh karenanya aktivitas masyarakat pada hari raya Nyepi merupakan suatu tindakan untuk memelihara arah tujuan hidup yang baik dan benar itu, dan istilah baik dan benar mengandung arti yang luas. Semuanya menyangkut pengertian bahwa “baik” itu hendaknya secara normatif maupun secara praktis. Sebagaimana disebutkan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang meliputi fungsi solidaritas sosial, memberi arti hidup, kontrol sosial, perubahan sosial, dan dukungan psikologi.

Merujuk pada fungsi agama tersebut di atas, maka perayaan Nyepi pun sesungguhnya memiliki kontribusi dalam mewujudkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat, khususnya pada masyarakat yang secara intens melaksanakannya. Perubahan sosial meliputi perubahan yang terjadi di masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk sistem nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Ogoh-Ogoh Dan Perubahan Sosial Ekonomi

Pada hari *Pangrupukan* atau sehari sebelum Nyepi selain diisi aktivitas *Tawur Kasanga* juga dilakukan parade *ogoh-ogoh* di setiap desa adat di Bali. Mengarak *ogoh-ogoh* keliling desa dengan diiringi gamelan *Baleganjur* serta parade kesenian lainnya menjadikan perayaan Nyepi menjadi meriah. Acara mengarak *ogoh-ogoh* bermakna sebagai prosesi “mengusir” *bhutakala* (disharmoni), dan telah mendorong terjadinya kreativitas seni secara besar-besaran.

Patung temporal tersebut dekerjakan secara swadaya dengan kreasi-kreasi baru yang berkembang setiap tahun. Maka tidak heran lagi pada zaman sekarang ini sudah banyak seniman mengerjakan pesanan *ogoh-ogoh*, termasuk perkembangan *ogoh-ogoh* mini sebagai *souvenir*.

Produksi *ogoh-ogoh* dalam rangkaian Nyepi ini turut mendorong tumbuhnya produksi ekonomi masyarakat, tetapi pada saat yang sama aktivitas ini menciptakan konsumsi belanja barang dan produksi secara besar-besaran setiap tahun khususnya dengan seni dan budaya *ogoh-ogoh*. Konsumsi tersebut dapat dihitung dari dana swadaya yang dikumpulkan setiap desa adat maupun bantuan sosial dari pemerintah yang telah tercatat jumlahnya. Termasuk pula tenaga kerja sukarela yang ribuan jumlahnya di seluruh Bali turut terlibat dalam pengerjaan *ogoh-ogoh* tersebut. Sampai di sini kemampuan masyarakat Bali (Hindu) dalam memproduksi karya seni sudah tidak diragukan lagi. Tetapi pertanyaannya adalah bahwa apakah ada peluang yang lebih luas untuk menyempurnakan kemampuan memproduksi itu dengan kemampuan marketing yang baik (pasar).

Perubahan sosial terjadi apabila muncul kelompok kreatif yang misalnya mengkreasikan berbagai rupa *ogoh-ogoh* tersebut ke dunia digital, menjadikan permainan *game online*, produksi *You Tube*, *Tik Tok*, dan lain-lain dengan pengelolaan profesional atau tidak sekadar iseng. Kreativitas mendesain rupa *ogoh-ogoh* yang selalu berbeda setiap tahun atau desainnya yang selalu *update* perlu terus dipertahankan karena peremajaan rupa dan tampilan merupakan potensi besar dalam karya film animasi dan berbagai produk hiburan digital.

Potensi ekonomi pada produk hiburan semacam itu luar biasa besarnya, sehingga di masa depan diharapkan *ogoh-ogoh* tidak hanya hadir sebagai simbol pengusir *bhuatakala*, tetapi secara realitas juga menjadi penggerak ekonomi masyarakat. Hal ini akan berfungsi juga sebagai “pengusir” kesulitan kerja dengan menciptakan lapangan kerja baru. Realisasi dan strategi marketing *ogoh-ogoh* ke dunia digital tidak semata-mata demi komersialisasi suatu produk tradisi, tetapi menjadi upaya bagaimana tradisi tersebut semakin eksis di masa depan, serta menjadi media promosi nilai-nilai budaya Bali (Hindu) ke dunia luas.

Kebersamaan Networking

Ogoh-ogoh diproduksi setiap menjelang hari raya Nyepi untuk kemudian diarak bersama-sama warga desa adat/banjar adat pada

hari *Pangrupukan*. Dalam konteks sosial, *ogoh-ogoh* menjadi simbol kebersamaan di mana solidaritas antarwarga diperlihatkan sebagai bentuk jaminan kokohnya sebuah masyarakat (kelompok). Solidaritas sosial masyarakat Bali dalam aktivitas keagamaan terbukti sangat kompak dan kuat. Hal ini sebagai bentuk implementasi *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah tiga unsur pembangun kebahagiaan yang terdiri dari (a) hubungan yang baik manusia dengan Tuhan dalam bentuk *sradha-bhakti* yang kuat serta mengimplementasikan ajaran agama dalam ruang nyata, (2) hubungan yang baik antara manusia dengan manusia lainnya di mana solidaritas sosial terbentuk, dan (3) hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan (alam).

Pembuatan dan acara mengarak *ogoh-ogoh* pada Hari Raya Nyepi dapat dilihat sebagai simbol bagaimana masyarakat memelihara hubungan baik di antara warganya (antara manusia dengan manusia lainnya). Hubungan yang senantiasa terawat dengan baik menjadi jaminan terwujudnya harmoni sosial, di mana sebuah kehidupan yang ideal sangat membutuhkannya.

Solidaritas sosial yang ditunjukkan warga masyarakat saat merekayasa hingga pelaksanaan parade *ogoh-ogoh* mengelilingi desa menunjukkan kebersamaan secara fisik serta sifatnya temporal, yaitu bersama-sama pada saat *event* hari raya keagamaan. Potensi ini dapat di-*push* serta dikreasikan secara lebih sistematis untuk menjawab tantangan kehidupan secara praktis. Kebersamaan simbolik ini menunggu waktu untuk diimplementasikan dalam bentuk kebersamaan dalam berusaha. Membangun *networking* merupakan kelanjutan dari semangat solidaritas tersebut, di mana komponen-komponen dalam masyarakat dapat bersinergi untuk berproduksi sesuai bidang masing-masing, sehingga menciptakan keunggulan kompetitif. Melalui hal itu, maka solidaritas sosial tidak hanya berhenti pada ranah simbolik, tetapi sudah menjadi aksi substantif yang turut memecahkan masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan.***

Bedahulu, Desa Tua yang Tercecer

Putu Gede Agus Umbara

“There is no path to happiness: happiness is the path”

(Gautama Buddha)

Desa Bedulu adalah salah satu desa tua, sekalipun masyarakatnya bukan asli *Bali Mula* atau *Bali Aga*. Hal itu disebabkan, raja *Bali Mula* terakhir, sebelum penyatuan Nusantara oleh Mahapatih Gajah Mada, berkedudukan di Desa Bedulu, dengan rajanya bernama Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten, atau Sri Gajah Waktra, atau Sri Tapoulung. Keyakinan itu diperkuat oleh adanya peninggalan situs relief Yeh Pulu, Candi Tebing Tegallinglah yang diperkirakan dibangun pada abad ke -13 sampai 14, serta adanya Pura Jro Agung, yang diyakini sebagai pusat kerajaan zaman itu. Jauh sebelum itu ada Pura Samuan Tiga, yang oleh seorang brahmana Mpu Kuturan, digunakan sebagai tempat penyatuan sekte-sekte yang banyak berkembang saat itu, hingga munculah konsep Tri Murti dan Khayangan Tiga.

Jika kita menyebut desa tua di Bali, barangkali pikiran kita langsung dibawa ke Desa Trunyan, Tenganan dan Desa Taro dengan keberadaan Pura Gunung Raung-nya. Pandangan itu rupanya tidak salah, karena pikiran kita mengidentifikasi bahwasanya desa tua masih terkait dengan keberadaan masyarakat Bali Mula, atau Bali Aga dengan segala macam adat, tradisi dan budayanya.

Di dekat dengan objek wisata Ubud, ada sebuah desa yang namanya Bedulu atau dulu seringkali disebut Bedahulu. Disebut Bedahulu, karena banyak yang mengartikan bahwa rajanya berbeda hulu. Kepalanya

berbeda dengan anggota tubuh bagian bawah. Saya tidak banyak mengulas arti dan sejarah Desa Bedulu, karena sangat banyak literature yang sudah mengulas tentang sejarahnya di berbagai media. Akan tetapi saya meyakini, Desa Bedulu adalah salah satu desa tua, sekalipun masyarakatnya bukan asli *Bali Mula* atau *Bali Aga*. Hal itu disebabkan, raja *Bali Mula* terakhir, sebelum penyatuan Nusantara oleh Mahapatih Gajah Mada, berkedudukan di Desa Bedulu, dengan rajanya bernama Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten, atau Sri Gajah Waktra, atau Sri Tapoulung.

Keyakinan itu diperkuat oleh adanya peninggalan situs relief Yeh Pulu, Candi Tebing Tegallinglah yang diperkirakan dibangun pada abad ke -13 sampai 14, serta adanya Pura Jro Agung, yang diyakini sebagai pusat kerajaan zaman itu. Jauh sebelum itu ada Pura Samuan Tiga, yang oleh seorang brahmana Mpu Kuturan, digunakan sebagai tempat penyatuan sekte-sekte yang banyak berkembang saat itu, hingga munculah konsep Tri Murti dan Khayangan Tiga.





Foto Relief di Bedulu Gianyar

Saya mencoba mengangkat Desa Bedulu, dikarenakan saya lahir dan dibesarkan di Desa Bedulu serta kebetulan saya berprofesi sebagai pemandu wisata, sehingga mencoba berbagi pengalaman. Ceritanya begini: sekitar 15 tahun yang lalu, saya pernah mengantar seorang wisatawan Jepang, yang sudah cukup umur, tapi fisiknya cukup kuat dan energik. Saat itu jarang ada wisatawan yang melakukan perjalanan spiritual, tapi berbeda dengan wisatawan ini, saya masih ingat namanya Nakamura. Ternyata Nakamura telah melakukan perjalanan spiritual hampir di seluruh Asia (India, Tibet dan Indonesia). Selama di Bali saya beryukur bisa mengantar Mr Nakamura, karena selama perjalanan di Bali ia banyak mengunjungi tempat-tempat suci, bahkan sebagian gunung dari ujung barat Batukaru, sampai Gunung Lempuyang dan terakhir Gunung Agung ia melakukan pendakian dan persembahyangan.

Banyak cerita dan pelajaran hidup yang didapat ketika saya berada dekat dengan alam. Saya merasa sangat kecil dibanding dengan ciptaan Tuhan yaitu alam. Sampai suatu hari saya menawarkan mencoba melakukan meditasi dan persembahyangan di salah satu desa, yaitu desa saya Bedulu, tepatnya Candi Tebing Tegallinggah. Ternyata diluar dari ekspektasi saya, yang mungkin akan dianggap biasa-biasa saja. Ternyata Mr Nakamura sangat terkesan dan dia mengatakan ada sesuatu fenomena alam yang dia rasakan cukup berbeda dengan di tempat lain. Maaf saya tidak mengulas tentang fenomena tersebut supaya tidak terjadi polemik. Ada satu percakapan diluar dari kegiatan saat itu.

Nakamura mengatakan bahwa ada dua tempat di dunia ini yang tidak bisa dirusak oleh kepentingan kapitalis, yaitu Tibet dan Bali. Kata dia, dunia pariwisata, Bali khususnya akan ada pergeseran, dari pariwisata yang bersifat konsumtif ke pariwisata religi. Hal itu disebabkan, tingginya tingkat kebutuhan ketenangan rohani, dan itu bisa diperoleh di Bali.

Ada beberapa indikator yang menyebabkan hal itu terjadi antara lain, dikarenakan faktor alam dan pesatnya teknologi informasi. Dengan demikian, akan terjadi klasifikasi wisatawan yang datang ke Bali, dimana nantinya wisatawan yang datang ke Bali lebih ditekankan pada kualitas, bukan kuantitas. Ternyata di tengah pandemi Covid 19 yang terjadi, saya tersadar dan teringat percakapan saat itu. Mungkin pandemi ini ada hubungan dari faktor alam itu, terlepas bahwa ini dikatakan siklus 100 tahunan. Tapi hal itu memaksa mengubah cara pandang kita, bukan hanya gaya hidup, tapi juga tentang usaha kepariwisataan.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui Menparekraf, kedepan pariwisata akan berangkat dari apa yang disebut desa wisata. Saya sebagai orang yang di besarkan di salah satu desa yaitu Bedulu berkeinginan memperkenalkan lebih jauh tentang desa tua ini, dimana masyarakatnya mewarisi banyak peninggalan sejarah zaman Kerajaan Bali Mula terakhir. Bedulu bukan hanya dikenal hanya situs Goa Gajah saja, masih ada banyak yang lain, baik itu seni tari, kerajinan dan alamnya yang indah dengan suasana pedesaan.

Bedulu secara topografi diapit oleh dua sungai yang diyakini sebagai sungai suci, yaitu sebelah baratnya sungai Petanu dan timurnya Sungai Pakerisan, dimana sepanjang aliran banyak ditemukan situs-situs peninggalan sejarah Bali dan banyaknya mata air suci yang dijadikan tempat pembersihan dengan upacara yang sering disebut *melukat*. Bahkan sepanjang Das Pakerisan, oleh UNESCO diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia. Berangkat dari semua ini, Pemerintah Desa Bedulu ingin lebih mengoptimalkan dan memperkenalkan salah satu khasanah yang kita punya dengan menawarkan *explor* dan belajar pada alam. Tinggal dua atau tiga malam di Desa Bedulu akan banyak kenangan didapat. Misalnya, menikmati indahnya situs Candi Tebing, Yeh Pulu, Goa

Gajah, dan Pura Samuan Tiga, yang “wajib” dikunjungi. Kita juga bisa melakukan berbagai aktivitas berupa *jungle trekking* dan lainnya. Di sini kita juga bisa menonton dan menikmati berbagai kesenian pertunjukan.

*Wellcome to Bedulu village.****

Manusia Bali Sahabat Alam Semesta

I Gusti Lanang Ari Wangsa

“Never get so busy making a living that you forget to make a life” (Dolly Parton)

Orang Bali tidak pernah lepas dan tidak pernah berkehendak merusak tatanan alam, sehingga selalu ingat akan substansi ajaran agamanya, yang menuntun penganutnya agar melakukan asih pada alam dan punia pada sesama manusia sebagai bentuk bhakti pada Tuhan. Hal inilah yang dijabarkan di dalam Lontar *Purana Bali* yang disebut *Sad Kertih* yaitu enam hal mulia yang wajib dilakukan dalam melestarikan, menjaga kesucian serta membangun alam dan manusia dengan cara-cara yang bijaksana. *Sad Kertih* ini sempat dikreasikan oleh Gubernur Bali Wayan Koster menjadi: *Nangun Sad Kerti Loka Bali*. Inti *Sad Kertih* itu ada enam yaitu: *Atma Kertih, Samudra Kertih, Wana Kertih, Danu Kertih, Jagat Kertih* dan *Jana Kertih*.

Banyak orang yang secara bergurau mengatakan, masyarakat dunia lebih mengenal Bali dibandingkan dengan Indonesia. Candaan yang mendukung pernyataan itu adalah banyaknya masyarakat mancanegara ketika menanyakan perihal negara Indonesia dengan pertanyaan, **“Indonesia itu sebelah mananya Bali ya?”** Bali memang dikenal masyarakat dunia dan Nusantara, namun tidak berarti semua orang kenal Bali, apalagi mengenal adat istiadat, tradisi, budaya dan makna-makna dibalik segala ritual orang Bali.



Banyak orang Indonesia yang tidak begitu tahu Bali, walaupun dia sudah beberapa kali berkunjung ke pulau ini. Namun mereka tidak begitu berminat mengetahui tradisi dan budaya orang Bali. Baru-baru ini ada teman dari negeri Prancis terheran-heran ketika sempat tinggal beberapa lama di Bali. Dia mengatakan bahwa dia mengira orang-orang Prancislah yang paling doyan dan paling sering berpacara. Namun setelah berada di Bali, pandangannya berubah. Setiap hari ia berjalan-jalan berkeliling di Pulau Kahyangan ini, dan dia selalu menemukan upacara-upacara keagamaan, gelar budaya dan lain-lainnya. Ternyata orang Bali adalah orang-orang yang paling suka berpacara menurutnya.

Bilamana orang-orang yang bukan orang Bali datang ke daerah ini untuk pertama kalinya, dan sama sekali tidak pernah mengenal tradisi, budaya serta kepercayaan atau agama orang Bali, maka mereka akan menemukan hal-hal yang bagi mereka aneh atau unik. Kalau tidak memahami atau tidak mencoba untuk memahami, apalagi keyakinannya berbeda, maka sering sekali terjadi penghakiman atau *judgement* yang memojokkan tradisi dan tata cara orang-orang Bali ketika melakukan ritual keagamaannya. Orang-orang luar Bali ketika tiba di Bali akan menyaksikan hal-hal unik yang menggelitik pertanyaan dalam hati dan pikiran mereka. Di Bali banyak terlihat pohon-pohon besar di balut kain (Bali: *wastra*). Ada kain poleng, ada kain putih, ada kain kuning, ada kain merah dan ada kain hitam. Jarang sekali ditemukan pohon-pohon besar itu diberikan *wastra* kain bercorak kembang-kembang.



Melangkah lebih jauh, para pelancong yang datang ke Bali, disepanjang perjalanannya akan menemukan banyak pura sebagai tempat sembahyang masyarakat Hindu Bali. Bilamana para pelancong itu diantar oleh kendaraan perusahaan travel dan sopirnya orang Hindu Bali, maka jangan heran di beberapa pura sepanjang jalan, mobil akan berhenti dan sang sopir menghaturkan *canang* dan dupa serta mencakupkan tangan atau bahkan meminta percikan *tirtha amertha* dari pemangku yang kebetulan bertugas di sana. Pemberhentian ini sering dijumpai seperti di Pura Rambut Siwi di Desa Yeh Embang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, pura ini terletak sekitar 10 km dari kota Negara.

Begitu juga bila pelancong dari arah barat Pulau Bali menuju utara Pulau Bali ke kota Singaraja, maka akan ketemu pura di pinggir jalan seperti Pura Pulaki di Desa Banyu Poh, Kecamatan Grogak, Kabupaten Buleleng. Beberapa sopir travel ataupun kendaraan pribadi akan menyempatkan diri menghaturkan *canang* dan dupa serta mencakupkan tangan mohon keselamatan dalam perjalanan. Kalau dari Kota Denpasar menuju Bali Timur akan melewati Pura Goa Lawah, tempat para pengendara menyempatkan diri menghaturkan *canang* dan dupa sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan dalam perjalanan.

Para pelancong atau wisatawan, baik wisatawan Nusantara (sering disingkat dengan kata WisNu) ataupun wisatawan mancanegara (sering disebut WisMan) yang datang ke Bali biasanya berkeinginan menyaksikan pertunjukan kesenian, baik bersifat profan maupun sakral, disamping menikmati keindahan panorama di Bali ataupun keunikan-

keunikan bangunan Bali. Beberapa bentuk pertunjukan kesenian yang sifatnya profan biasanya banyak tersedia di paket-paket *tour* dan *travel* yang ada di Bali.

Para *tour guide* akan mengajak para wisatawan itu ke lokasi penyedia pertunjukan. Tidak jarang juga para wisatawan dapat menyaksikan tradisi masyarakat Hindu Bali seperti upacara pengabenan, upacara *odalan* atau *pujawali* atau disebut juga *perthirtan* dan upacara-upacara sakral lainnya. Bila kesempatan itu bertepatan lewat atau singgah ke lokasi yang sedang mengadakan *pujawali*, maka keunikan tradisi dan ritual keagamaan masyarakat Hindu Bali akan dapat disaksikan di lokasi tersebut. Misalnya, pernak-pernik upacara yang populer yang disebut *banten* (bukankota Banten).



Banten juga disebut *wali*. Itulah sebabnya upacara *Dewa Jadnyadi* Bali disebut *Puja Wali*. Kita bisa menemukan banyak sekali bentuk dan ragam *banten* atau sesajian. Bentuk *bantenada* yang berupa *gebogan* yaitu rangkaian buah dan kue yang tersusun di atas dulang (sejenis lempengan kayu berbentuk bundar dan memiliki suku tunggal/satu kaki yang kokoh). Susunan buah dan kue itu indah dan rapi menjulang keatas. Ada juga ditemukan berbagai bentuk *canang* dan *sampyan* yang terbuat dari rajutan janur yang *ditowes/diringgit* dibentuk dan dirangkai menjadi berbagai macam bentuk. Semuanya itu memiliki arti atau makna yang sakral, dan nilai-nilai filsafat yang dalam.

Melangkah masuk ke area pura, biasanya para pelancong diharuskan memakai kain dan *senteng* (sejenis selendang tipis yang diikatkan di pinggang). Hal ini adalah symbol atau tanda bahwa seseorang memasuki areal yang disucikan seperti pura. Para wisatawan itu diwajibkan menggunakan *senteng* yang bermakna mengencangkan dan meneguhkan hati untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya yang datang ke pura adalah *pemedek* (orang yang ingin sembahyang). Oleh karena keunikan dan maraknya pariwisata, wisatawan diperbolehkan masuk ke pura untuk sekedar menyaksikan jalannya upacara serta ritual keagamaan orang Hindu Bali.

Tidak jarang atau banyak pula wisatawan yang mengabadikan baik dalam bentuk foto maupun video. Oleh karena itu, di beberapa pura besar yang juga menjadi obyek wisata, menetapkan aturan-aturan tertentu bagi wisatawan yang ingin masuk ke dalam pura. Aturan itu mengatur tentang menyaksikan jalannya upacara, dan juga ada beberapa keharusan dan larangan. Wisatawan yang masuk areal pura harus menggunakan kain dan *senteng* seperti disebutkan di atas.

Salah satu larangan memasuki pura adalah wanita yang sedang mengalami menstruasi. Dan banyak lagi macam dan ragam ketentuan yang diterapkan bagi wisatawan Nusantara dan manca negara dalam memasuki areal pura atau tempat persembahyangan lainnya. Setiap pura besar memiliki aturan yang berbeda. Ini dibuat semata-mata demi menjaga kesucian pura dan kesakralan upacara.

Pada saat upacara, didepan pintu pura di luar candi bentar biasanya akan ditemukan beberapa *segehan*. Segehan ini yakni persembahan berupa nasi dengan berbagai warna. Ada lima warna: merah–putih–hitam–kuning–*brumbun* yaitu gabungan keempat warna tersebut. Ada juga dua warna: putih-hitam atau putih-kuning. Di samping itu ada juga *banten caru* yang setelah diupacarai, dibuang di *lebuh* atau di jalan depan pura. Melewati candi bentar, ketika pengunjung memasuki areal utama (*mandala utama*), dia harus melewati pintu masuk *mandala utama* yang biasanya berbentuk *angkul-angkul* atau gerbang beratap.

Semua keunikan yang disaksikan di Bali itu mungkin menimbulkan banyak pertanyaan dalam benak wisatawan. Keunikan-keunikan berupa tata cara, sesajian, perlakuan terhadap lingkungan seperti pohon yang dihiasi *wastra*, artefak-artefak bentuk bangunan yang unik. Semua itu mengandung makna dan filosofi yang sangat dalam, dan kental sekali terlihat bagaimana masyarakat Bali bersahabat dengan alam semesta dengan segala isinya. Hal itu bisa ditunjukkan oleh bentuk-bentuk relief, ukiran-ukiran yang banyak menggambarkan bentuk daun dan bunga ataupun gambaran hutan belantara. Selain itu juga ditemukan artefak berupa relief, patung-patung, pohon-pohon yang terawat sampai usia sangat tua. Di mana lagi dapat kita temukan ciri-ciri dan kenyataan bahwa orang Bali itu adalah sahabat alam semesta? Mari kita coba menyelami makna-makna dibalik segala pernak-pernik tradisi, cara hidup, serta ritual keagamaan orang Hindu Bali. Inipenting karena dari situ kita bisa memahami kenapa dan bagaimana orang-orang Bali menyikapi hidup dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya.

Tulisan ini bukan ingin bercerita tentang ajaran agama Hindu yang dianut masyarakat Bali. Tulisan ini ingin memaparkan cara pandang, tradisi, dan perilaku keseharian bagaimana masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menyelaraskan hidupnya dengan semesta alam dan lingkungannya. Perilaku orang Bali sangat dipengaruhi oleh tradisi dan kultur yang sangat kental dengan ajaran agama yang dianutnya yaitu Hindu. Hal itu dipaparkan secara umum dalam tulisan ini untuk menggambarkan bagaimana orang Bali bersahabat dengan semesta alam.

Memahami Cara Pandang Manusia Bali Terhadap Alam semesta

Orang Bali yang berpaham Siwa Sidhanta memandang alam semesta, jagad raya ini sebagai prakerti atau *maha pradana* yaitu wujud materi dari Sang Pencipta yang disebut *Maha Purusha*. *Pradana/Prakerti* berarti unsur feminin. *Purusha* berarti unsur maskulin. Sang Pencipta dalam pandangan Siwaisme yang dianut orang Bali adalah *purusha parikertitah*. Dia feminin dan juga maskulin dalam kesatuan yang disebut *Ardhanareswari*.

Secara sederhananya, jagad raya ini sebagai perwujudan unsur feminin, maka dia disebut “ibu” atau “*mata*” dalam Bahasa Sansekerta.

Ibu yang dimaksud adalah ibu alam semesta. Seorang ibu tidak membedakan. Alam semesta melayani semua makhluk yang ada di semesta alam ini, di bumi ini. Semua makhluk hidup bagaikan anak-anak, putra-putri dari ibu alam semesta. Pemahaman bahwa alam semesta ini adalah “ibu”, maka sebagai makhluk hidup yang dicukupi segala keperluannya oleh ibu, seyogyanyalah manusia yang merupakan bagian dari putra-putri alam semesta itu mesti juga menyayangi ibunya, menjaga ibunya agar tidak tersakiti. Hal itu berarti, sebagai putra-putri, wajib menjaga alam semesta agar tidak rusak ataupun tercemar.

Orang Bali memahami bahwa dalam ajaran Hindu, *Purusa* dan *Prakerti* merupakan dua unsur pokok yang terkandung dalam setiap materi di alam semesta. *Purusa* dan *Prakerti* merupakan unsur yang bersifat kekal, halus, dan tidak dapat dipisahkan. *Purusa* adalah unsur yang bersifat kejiwaan sedangkan *Prakerti* adalah unsur yang bersifat kebendaan atau material. Pada penciptaan alam semesta, *Prakerti* berevolusi menjadi *Pancatanmatran* yaitu lima benih yang belum berukuran. *Pancatanmatra* setelah melalui evolusi yang panjang akhirnya menjadi *Pancamahabhuta*, yakni lima unsur materi yaitu: *pertiwi* (zat padat, tanah, logam), *apah* (zat cair), *teja* (plasma, api, kalor), *bayu* (zat gas, udara), *akasa* (ether). Lima unsur materi ini kemudian membentuk anggota alam semesta, seperti matahari, bumi, bulan, bintang-bintang, planet-planet, dan lain-lain. Setiap planet dan benda langit tersusun dari lima unsur tersebut. Namun kadang kala ada salah satu unsur yang mendominasi. Unsur *teja* mendominasi matahari, sedangkan bumi didominasi *pertiwi* dan *apah*.

Pemahaman dan cara pandang orang Bali berikutnya terhadap alam semesta adalah bahwa alam semesta yang disebut *bhuwana agung* (jagad raya) tersusun dari *Pancamahabhuta*. *Bhuwana agung* adalah sama dengan unsur-unsur yang menyusun tubuh manusia, sehingga manusia disebut *bhuwana alit* atau jagad alit atau alam semesta kecil. Kesamaan unsur pembentuk antara manusia dan alam semesta ini menjadikan pandangan orang Bali sangat akrab dan sangat bersahabat dengan alam semesta. Orang Bali akan merasakan menyatu dengan alam semesta pada saat mereka melakukan ritual keagamaan, ataupun persembahyangan.

Bahkan konsep upacara *Ngaben* (upacara kematian orang Hindu Bali) adalah dimaksudkan untuk mengembalikan unsur-unsur tubuh manusia berupa *Pancamahabhuta* itu kembali ke alam yang merupakan sumber *Pancamahabhuta* itu, baik melalui pembakaran (*digeseng digeni/api*), maupun *dipendem* (dikubur).

Pandangan berikutnya, didalam kepercayaan orang Bali ada menyebutkan Ibu Bumi atau Pertiwi dan Bapa Akasa. Orang Bali sangat menghormati ibu Pertiwi yang menyediakan berbagai kebutuhan untuk bertahan hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan material lainnya dari Bumi. Namun semua itu tidak akan pernah berkembang bila tidak atas bantuan Bapa Akasa berupa sinar matahari dan hujan. Tumbuh-tumbuhan tidak bisa hidup tanpa air dan hujan. Tumbuh-tumbuhan tidak bisa berfotosintesis tanpa sinar matahari. Itulah sebabnya pada setiap acara-acara yadnya keagamaan Hindu Bali, selalu ada pemujaan kepada bumi dan langit berupa *Pertiwi Stawa* (doa pada ibu pertiwi) dan *Akasa Stawa* (doa kepada Langit).

Atmanam Mokhsartam Jagaditaya Ca Iti Dharma dan Tri Hita Karana

Suku Bali yang tinggal di Bali dan beragama Hindu sering disebut orang Hindu Bali. Orang Hindu Bali mengenal suatu istilah yang tercantum di dalam kitab suci Weda sebagai *way of life-nya*. Istilah itu berbunyi: “*Atmanam Mokhsartam Jagaditaya Ca Iti Dharma*” yang dalam terjemahan bebasnya bermakna “Jiwa-jiwa atau atman yang selaras dengan jagadhita (alam semesta). Itulah sejatinya disebut *dharma* dan jalan menuju moksa (bebas dari *samsara*/kebahagiaan abadi)”. Kalimat sakral itu hampir semua orang Hindu Bali mengenal dan memahaminya. Bahkan diterjemahkan lebih membumi dan dijadikan tujuan tertinggi penganut Hindu Bali, yang diartikan: “*dengan dharma, kita mewujudkan kedamaian semua makhluk dan keharmonisan alam semesta [jagadhita], serta mencapai pembebasan dari roda samsara [moksartham]*”. Makna sakral inilah yang menjadikan orang-orang Bali menjalankan segala ajaran agamanya sesuai tuntunan kitab sucinya agar selalu selaras dengan

alam semesta ini.

Ajaran suci Hindu di Bali lebih cenderung pada ajaran Siwa Sidhanta (Siwa sebagai tujuan tertinggi). Ajaran tersebut diwujudkan dalam praktik ritual dan upacara yadnya. Upacara yadnya itu, oleh orang Bali, dikelompokkan menjadi lima kelompok yang disebut Panca Yadnya yaitu: *Dewa Yadnya* (upacara dan ritual untuk memuja Tuhan Hyang Widhi Wasa); *Rsi Yadnya* (upacara penghormatan kepada orang-orang suci yang menuntun masyarakat mengenal jalan ke Hyang Widhi); *Manusa Yadnya* (upacara pembersihan jiwa manusia serta penyelarasan jiwa manusia dengan alam semesta dan lingkungannya dari sejak dalam kandungan sampai ke kematian); *Pitra Yadnya* (upacara roh, atman, jiwa setelah kematian badan fisik); dan *Bhuta Yadnya* (upacara penyelarasan frekuensi dimensi-dimensi alam semesta antara alam manusia dan alam para *bhuta*).

Tatanan serta pedoman hari raya Hindu Bali banyak terdapat dalam lontar-lontar kuno yang disusun oleh orang-orang suci Hindu zaman dahulu. Salah satu lontar panduan yang sangat populer di Bali dan sering dipakai acuan penyelenggaraan hari raya dan hari suci Hindu Bali adalah lontar “Sundarigama”.

Kalau dicermati semua upacara yadnya orang Bali ini, sebagian besar bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam semesta. Alam semesta menurut orang Hindu Bali dibagi menjadi tiga alam yaitu yang disebut sebagai: *Bhur* (alam bawah, alam para *bhuta* diantaranya: *bhuta kala*, *wong samar*, *wong gamang*, *memedi* dan lain-lainnya), *Bwah* (alam tengah, yaitu alam tempat hidupnya manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan), dan *Swah* (alam atas, tempat para *pitra*, para roh suci, para *bhatara bathari*, para dewa dan para Hyang).

Dari pemahaman adanya tiga alam itulah muncul konsep *Tri Hita Karana* pada tanggal 11 November 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali yang bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan. (*Tri* = tiga, *Hita* = sejahtera, *Karana* = penyebab). Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian

tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara: *manusia dengan Tuhannya disebut Parahyangan, Manusia dengan alam lingkungannya disebut Palemahan, manusia dengan sesamanya disebut Pawongan*. Tri Hita karena ini adalah konsep yang sangat selaras dengan ajaran Siwa Sidhanta orang Hindu Bali. inilah konsep dasar dengan aplikasi nyata bahwa orang Bali sejatinya adalah “sahabat alam semesta”.

Wujud keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*) tercermin bagaimana orang Hindu Balimelaksanakan hari raya *Tumpek* yang jatuh pada hari terakhir *pancawara* (siklus hari lima harian) yaitu *Kliwon* bertemu dengan akhir *saptawara* (siklus hari tujuh harian yaitu *Saniscara*). Jadi *Tumpek* adalah hari *Saniscara Kliwon* (Sabtu-Kliwon). Beberapa diantara *Tumpek* itu adalah cerminan bagaimana orang Bali bersahabat dengan alam lingkungannya, termasuk hewan peliharaan, unggas, tumbuh-tumbuhan, dan bahkan seperti pemeliharaan perangkat-perangkat kerja, perangkat seni dan budayanya. Beberapa perayaan hari *Tumpek* sebagai wujud keharmonisan manusia dengan semesta alam dan isinya dapat dikemukakan sepertiberikut ini.

Tumpek Wariga, ini juga bisa disebut dengan *Tumpek Uduh, Tumpek Bubuh, Tumpek Panuduh, Tumpek Pengarah*, atau *Tumpek Pengatag*. Dirayakan setiap enam bulan sekali yaitu pada *Saniscara Kliwon wuku Wariga*, Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan sebagai berikut.

“Wariga, Saniscara Kliwon, ngaran Tumpek Panuduh, puja kreti ring Sang Hyang Sangkara, apan sira amredyaken sarwa tumuwuh, kayu-kayu kunang.”

Artinya:

Pada wuku *Wariga*, Sabtu *Kliwon* disebut *Tumpek Panguduh*, merupakan hari suci pemujaan Sang Hyang Sangkara karena beliau adalah dewa penguasa kesuburan semua tumbuhan dan pepohonan.

Pada saat *Tumpek Pengatag* ini masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara untuk pepohonan dengan menggantung *tipat taluh* pada pepohonan yang juga disertai *ibanten*. Ajaran ini dilandasi oleh

perilaku manusia Bali yang sangat menghargai tumbuh-tumbuhan. Tidak heran, banyak tumbuh-tumbuhan disayangi dan dipelihara dengan baik. Apalagi yang dinilai sangat bermanfaat dalam kehidupan seperti sebagai peneduh yang rindang, penghasil daun, buah dan bunga yang produktif. Lebih-lebih, pohon yang sisakralkan karena banyak manfaatnya, maka biasanya pohon tersebut diberikan *wastra* atau kain.

Pada hari raya Tumpek Pengatag, atau Tumpek Uduh, yang jatuh pada hari Sabtu Kliwon wuku Wariga itu atau 25 hari menjelang hari raya Galungan, masyarakat Bali melakukan pemujaan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, Hyang Widi Wasa dalam nama Sang Hyang Sangkara. Selain mendoakan segenap pepohonan dalam lahan yang dimilikinya agar tumbuh subur, berbunga, berbuah dan menghasilkan. Iniditandaidengan diadakan sejenis penggetahan dengan mengetok-ngetok batang utama pohon, sambil mengucapkan: “*Kaki kaki... kije i dadong ... luas ke Mataram, mebuah bilang carang, ngeed ngeed ngeed.*” Kalimat berbahasa Bali itu artinya: “*Hei kek ... kakek... kemana nenek, oh dia pergi ke Mataram, oh ya semoga tumbuh buah pada setiap tangkaimu ... yang banyak .. yang banyak .. yang banyak.*”

Setelah doa itu diucapkan, kemudian ditebaskan parang sebatas mengelupas kulitnya dan digantungi *ketipat taluh* (ketupat kecil menyerupai telur). Ini adalah semacam penggetahan agar pohon banyak berbuah. Kata-kata yang diucapkan dalam bahasa daerah Bali itu semacam doa agar cepat berbuah. Sebutan *kaki* (kakek) dan *dadong* (nenek) adalah bentuk penghormatan kepada tumbuhan sebagai sama-sama ciptaan Tuhan. Konon mitosnya, Tuhan lebih dahulu menciptakan tumbuhan dibandingkan manusia. Maka anggapan orang Bali adalah wajar manusia menyebut tumbuhan dengan sebutan kakek dan nenek. “Pergi ke Mataram” mengandung makna doa pemujaan kepada Ibu Alam Semesta. Mataram berasal dari kata *Mata*=ibu, Ibu Alam Semesta, dan kata “*Ram*” berarti memuja. Jadi pergi ke Mataram artinya sedang memuja Ibu Alam semesta.

Selain Tumpek Uduh atau Tumpek Pengatag, ada yang namanya Tumpek Kandang yaitu upacara selamat untuk binatang, baik binatang yang disembelih maupun binatang piaraan, Upacara pada Tumpek

Kandang itu, hakikatnya adalah untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa, Siwa yang disebut *Rare Angon*, penggembala semua makhluk di jagad raya ini. Berdasarkan kutipan ini, tegas bahwa yang dipuja adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam *murti* (wujud) Siwa sang Rare Angon, bukan memuja binatang. Perayaan Tumpek Kandang ini adalah bentuk sikap orang Bali yang selaras dengan makhluk hidup selain manusia dan tumbuh-tumbuhan. Ajaran-ajaran yang termaktub dalam tata cara hidup dan kehidupan orang-orang Bali inilah yang secara langsung dan terus menerus membantu orang Bali memiliki perilaku dan sikap bersahabat dengan semesta alam dan segala isinya termasuk tumbu-tumbuhan dan binatang.

Tidak cuma kepadamakhluk hidup, tetapi juga perlakuan terhadap segala peralatan yang membantu manusia dalam menyambung hidupnya, seperti pisau, parang dan benda-benda tajam lainnya diberikan waktu tertentu untuk khusus merawatnya, yaitu pada hari Tumpek Landep. Di saat Tumpek Landep, orang Bali menyisihkan waktu, mengistirahatkan segala peralatan besi yang serba tajam untuk dirawat, diberikan penghargaan berupa *banten*, dimintakan doa agar tidak membuat celaka dalam menggunakannya. Keselarasan orang Bali dengan *palemahannya* juga tercermin pada perilaku kegiatan *mesaiban* tiap hari atau biasa disebut *ngejot* yaitu menghaturkan sejumlah nasi yang dimasaknya, diisi garam dan irisan bawang kepada alam sekitarnya.

Banten kecil itu, dihaturkan di tempat-tempat tertentu dalam lingkungan pekarangan rumah. Secara kasat mata, nasi-nasi itu bisa dimakan burung atau semut sebagai makhluk Tuhan yang hidup disekitar kita. Secara tidak kasat mata *mesaiban* bertujuan menjaga keseimbangan frekuensi kehidupan dengan makhluk Bhuta Kala atau biasa disebut dimensi alam bawah. Lebih kompleks lagi penghargaan terhadap palemahan ini tercermin pada saat *masegehan* di acara-acara yadnya tertentu. Ini juga untuk *nyomya* atau penyelarasan alam bawah dengan alam kita yaitu alam manusia.

Keselarasan manusia Bali dengan sesama manusia (*pawongan*) tercermin dari landasan perilakunya yang memegang teguh *maha waky*

(kalimat agung) yang ada dalam Upanisad Weda: *Tat Twam Asi*. Kalimat ini tercantum dalam *Chaandogya Upanishad*, 6:8:7, *Samaveda*. Arti sebenarnya *Tat Twam Asi* ini mengandung makna bahwa 'itu adalah engkau, engkau adalah dia'. Kata 'itu' bermakna sebagai Brahman atau sumber segala kehidupan. Semua jiwa baik yang ada pada diri sendiri maupun yang ada pada diri orang lain adalah Brahman/Tuhan itu sendiri.

Kalau kita menyakiti orang lain berarti kita menyakiti diri kita sendiri. Alasannya adalah karena jiwa yang ada pada orang lain adalah asalnya sama dengan jiwa yang ada pada diri kita sendiri. Itulah sebabnya kenapa manusia Bali yang memegang teguh ajaran *Tat Twam Asi* sangat takut menyakiti manusia lainnya. Pegangan orang Bali berikutnya adalah kalimat *Vasudhaiva Kutumbakam* yang ditemukan dalam *Hitopadesha*; 1.3.71; *Udaracharitanam tu vasudhaiva kutumbakam*, artinya, 'Ini adalah keluarga saya. *Vasudhaiva Kutumbakam* mengandung makna seluruh isi bumi ini adalah bersaudara, sehingga menyakiti orang lain seolah sama dengan kita menyakiti saudara kita sendiri.

Jadi keselarasan dan keharmonisan orang Bali dengan Tuhan Sang Pencipta kental sekali terlihat pada saat melaksanakan upacara Dewa Yadnya.

Nama Hari-Hari di Bali adalah Cerminan Alam Semesta

Sebelum melakukan kegiatan, baik terkait acara-acara kemanusiaan (Manusa Yadnya), upacara pemujaan terhadap Hyang Widi Wasa (Dewa yadnya), atau keselarasan dengan lingkungan (Butha Yadnya), orang Bali sudah mengenal ilmu perbintangan. Ilmu pengetahuan itu sudah dikenal sebelum penemuan teknologi tentang tata surya dan luar angkasa diperkenalkan oleh *science* modern. Tatanan pengetahuan tersebut termuat dalam kitab *Jyotisa* atau ilmu perbintangan, pengetahuan tentang planet-planet yang berpengaruh terhadap kehidupan makhluk di bumi, yang disebut *Nawagraha* atau sembilan planet yang mempengaruhi kehidupan manusia di bumi. Tujuh dari planet *Nawagraha* inilah yang diadopsi menjadi nama-nama hari dalam kalender, karena menurut para ahli astronomi, hari-hari itu dinamai

sesuai dengan pengaruh dominan yang ditimbulkan pada kehidupan di bumi.

Adapun nama-nama planet itu adalah: Matahari atau dalam Bahasa Sansekerta *Surya/Raditya* menjadi hari *Radite* (Minggu), Bulan atau dalam bahasa Sansekerta adalah *Soma*, menjadi hari bernama *Soma* (Senin), Mars atau dalam bahasa Sansekerta adalah *Mangal/Angkara*, menjadi hari bernama *Anggara* (Selasa), Mercurius atau dalam bahasa Sansekerta adalah *Budha*, menjadi hari bernama *Budha* (Rabu), Jupiter atau dalam bahasa Sansekerta adalah Brihaspati atau Guru, menjadi hari bernama *Wraspati* (Kamis), Venus atau dalam bahasa Sansekerta adalah *Shukra*, menjadi hari bernama *Sukra* (Jumat), Saturnus atau dalam bahasa Sansekerta adalah *Shani*, menjadi hari bernama *Saniscara* (Sabtu). Adapun dua planet lainnya yaitu Rahu dan Ketu adalah planet bayangan. Rahu merupakan node utara dan Ketu adalah node selatan.

Tatanan tatasurya ini, sejak zaman sejarah menjadi suatu referensi dan pengkajian para cerdik pandai Nusantara. Demikian juga para orang suci ikut mengkaji, sehingga muncul siklus hari atau *wewaran*, siklus mingguan atau *wuku* dan siklus bulanan atau *sasih*, dengan kombinasi sistem: *solar* (berpatokan pada edar matahari dan bumi pada orbitnya) dan sistem *lunar* (berpatokan pada edar bulan dan bumi pada orbitnya). Kemudian disusun menjadi system kalender.

Masyarakat Bali zaman dahulu sampai sekarang masih mengenal *tahun Saka*. Tahun Saka tersebut diperkenalkan oleh Raja Kaniska yaitu raja suku bangsa Saka di India pada tahun 78 Masehi. Oleh karena diperkenalkan pada tahun 78 Masehi, maka tahun Saka dan tahun Masehi memiliki selisih 78 tahun. Kalender penanggalan menggunakan tahun Saka ini mulai populer di Nusantara pada abad V, diperkenalkan lewat ekspansi dinasti Pallava dari India Selatan ke Nusantara. Selanjutnya seiring perjalanan sejarah, sistem kalender itu familiar di tanah Jawa, kemudian dibawa ke Bali dan ajeg penggunaannya di Bali. Di Jawa penggunaannya sudah mulai memudar karena dominansi penduduknya beragama Islam. Mereka dahulu menggunakan kalender *Hijriah* di samping kalender *Gregorian* yang dipergunakan masyarakat dunia.

Demikian juga di Bali disamping menggunakan kalender Gregorian, masyarakat di daerah ini juga menggunakan kalender Bali. Kalender Bali ini dapat dijumpai hampir di setiap rumah orang Bali karena dijadikan pedoman. Orang Bali sangat percaya bila kehidupan di bumi ini dipengaruhi oleh vibrasi alam semesta seperti planet-planet lainya. Penamaan hari-hari dalam kalender Bali sesuai dengan kepercayaan pengaruh planet-planet di atasnya yang mempengaruhi kehidupan makhluk di bumi ini. Sembilan planet yang disebut *Nawagraha* itulah yang terdapat dalam kalender Bali. Dari nama-nama hari dimana bumi berkorelasi erat dengan planet-planet lainnya.

Bagi orang Bali, kalender tersebut dipakai ketika mencari *dewasa ayu* atau hari baik untuk upacara tertentu, baik itu upacara *Bhuta Yadnya* yaitu penyalarsan kehidupan manusia dengan alam sekitarnya, upacara *Manusa Yadnya* seperti upacara potong gigi, perkawinan dan lain-lain, upacara *Dewa Yadnya* itu pemujaan pada para dewa dan Tuhan Yang Maha Esa. Orang Bali selalu berpatokan pada vibrasi alam semesta melalui pemahaman akan hari-hari yang terkait dengan planet-planet di alam semesta dengan rumusan-rumusan tertentu sehingga dicapai keselarasan antara manusia dengan lingkungan alam sekitar, beserta makhluk lainnya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan penciptanya. Manusia Bali adalah pencari keselarasan kehidupan dengan semesta alam. Setiap langkah kehidupan manusia Bali dimulai dari kelahirannya sampai kematiannya yang biasa disebut *dharma kahuripanya* yaitu proses bersahabat dengan semesta alam.

Manusia Bali Bersahabat dengan Alam dalam Konsep Sad Kertih

Begitu tertanamnya konsep kehidupan, orang Bali tidak pernah lepas dan tidak pernah berkehendak merusak tatanan alam, sehingga selalu ingat akan substansi ajaran agamanya, yang menuntun penganutnya agar melakukan asih pada alam dan punia pada sesama manusia sebagai bentuk bhakti pada Tuhan. Hal inilah yang dijabarkan di dalam *Lontar Purana Bali* yang disebut Sad Kertih yaitu enam hal mulia yang wajib dilakukan dalam melestarikan, menjaga kesucian serta membangun alam

dan manusia dengan cara-cara yang bijaksana. Sad Kertih ini sempat dikreasikan oleh Gubernur Bali Wayan Koster menjadi: *Nangun Sad Kerti Loka Bali*. Inti Sad Kertih itu ada enam yaitu: *AtmaKertih, SamudraKertih, WanaKertih, DanuKertih, JagatKertih* dan *Jana Kertih*.

Terkait dengan pembangunan manusia Bali yang akrab dan bersahabat dengan semesta alam, maka sebelum melakukan *kertih-kertih* (kesucian dan kelestarian) yang lainnya, *Atma Kertih* yang pertama dan utama dilakukan. *Atma Kertih* yaitu suatu upaya melakukan pelestarian dengan segala usaha untuk menyucikan Sang Hyang Atma dari belunggu Tri Guna. *Atma Kertih* juga berarti membangun lingkungan rohani dan spiritual. Setelah Atma Kertih barulah melangkah ke *Samudra, Wana,* dan *Danu Kertih*, dalam membangun lingkungan, membangun persahabatan dengan alam agar tercapai keharmonisan manusia dengan alam lingkungannya.

Adapun yang disebut dengan Samudra Kertih, adalah upaya menjaga kelestarian samudra sebagai sumber alam yang memiliki fungsi sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Untuk itu salah satu upaya orang Bali menyikapinya adalah dengan sikap sesuai dengan dasar kepercayaan dari konsep Samudra Kertih itu. Itulah sebabnya di laut kerap diselenggarakan, upacara Nangluk Merana, Melasti, Nganyut, Mapakelem dan lain sebagainya. Semua upacara ini untuk memotivasi umat agar memelihara kelestarian laut. Sementara Wana Kertih, adalah upaya melestarikan hutan. Untuk itu dikenallah pura di tengah hutan, seperti Pura Alas Angker untuk menjaga kelestarian hutan secara niskala. Di hutan pula dilakukan upacara mapakelem. Danu Kertih, suatu upaya menjaga kelestarian sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau, sungai, dan lain sebagainya. Sedangkan Jagat Kertih adalah konsep membangun lingkungan sosial yang kondusif. Perpaduan semua inilah yang membangun Jana Kertih.

Jana Kertih artinya *ngertiang* manusia agar berkualitas secara individu. Atma Kertih membangun lingkungan rohani dalam sistem spiritual yang actual dan kontaktual dengan sistem kehidupan terus berjuang mencari bentuknya yang ideal. Samudra, Wana dan Danu

Kertih membangun lingkungan alam yang lestari atau Bhuta Hita. Sedangkan Jagat Kertih membangun lingkungan sosial yang berkualitas dankondusif. Perpaduan lingkungan rohani, lingkungan alam yang lestari dan lingkungan sosial yang kondusif itulah yang akan menjadi wadah membangun manusia (Jana) yang utuh lahir batin. Jadi, lima Kertih yang membangun tiga jenis lingkungan tersebutlah dilakukan untuk membangun Jana Kertih. Puncak dari enam upaya yang disebut Sad Kertih itu adalah membangun manusia yang sempurna yaitu utuh dan seimbang secara individual sehingga mampu menumbuhkan kepedulian pada kesejahteraan alam dan kesejahteraan sosial yang adil.

Demikianlah selengkapnya konsep-konsep kehidupan orang Bali yang menjadi pedoman membangun jalinan persahabatan dengan alam semesta ini. Konsep ini begitu mendarah daging dan mengisi nilai-nilai kehidupan sertasarat penghargaan dalam bentuk perilaku dalam melestarikan alam ini. Bukan hanya sekadar tatanan konsep serta tuntunan saja, tapi juga *action* dan perilaku manusia Bali melekat dan menyatu dengan alam sekitarnya. Maka pantaslah MANUSIA BALI DISEBUT SEBAGAI SAHABAT ALAM SEMESTA.***

Desa Ayunan Badung Bali,
Saniscara Kliwon wuku Landep sasih Jiyestha, Caka 1944

Tipat Cantok: Makanan Warga Masyarakat Bali

Jacyntha M. Nasution

“People who love to eat are always the best people” (Julia Child)

Terimakasih kepada Yang Maha Kuasa atas anugerah sehat dan kuat, sehingga saya masih dapat menulis.

Terima kasih kepada Mbok Ipung dan keluarganya, Mbok Oka, Mbok Nonik, Ibu Diah, Bli Hendra, dan Bli Sukma atas semua info yang diberikan, sehingga saya bisa menulis naskah ini.

KBilBil, 08/03/22

I.

Tipat cantok mahakarya Ni Ketut Darsi untuk warga masyarakat Bali: suatu penulisan awal

Tipat cantok yang dihasilkan oleh Ni Ketut Darsi yang sudah delapan tahun menggeluti pembuatan makanan ini memberdayakan, ia dan keluarganya bermigrasi ke Denpasar dari Negara. Ibu yang mempunyai tiga orang anak ini berhasil menyekolahkan anaknya ke Perguruan Tinggi. Selain anak-anaknya ia juga dan suaminya mengasuh tiga orang cucu juga dan merawat rumahnya dan beberapa kendaraan. Menu utama warung tipat cantok milik mbok Ipung (panggilan sehari-harinya) ini adalah tipat cantok dan rujak kuah pindang serta rujak kuah gula pasir.

Tipat cantok (ulek) formula Mbok Ipung, isinya lontong yang dibuat dari beras dibungkus dengan daun pisang. Daun pisang dibentuk bulat memanjang di ujung-ujungnya pakai lidi. Beras masuk kedalam daun pisang direbus sembilan jam.

Jika pagi hari saya ke rumah Mbok Ipung, ia sibuk memasak dibantu oleh keluarganya. Sang suami yang berbelanja ke pasar. Bu Ipung olah suaminya sudah memasuki usia pernikahan 32 tahun. Kangkung atau sayur kangkung atau *jukut* (sayur), kangkung menghiasi meja di teras rumahnya. Sayapun ikut memetik jukut kangkung dan ngobrol *ngalor ngidul* dengan Mbok Ipung yang ramah dan suka tersenyum, tertawa dan bercerita. Kuah tipat cantok isinya kacang. Kacang digoreng pakai minyak kelapa *tanusan* (kelapa yang diparut tambah air, peras, rebus). Sekarang minyak lebih mudah beli di *mini market* katanya. Sayur atau jukut untuk tipat cantok kecambah (taoge) atau utik-utik dan jukut kangkung, Mbok Ipung menambahkan tahu untuk tipat cantoknya.

Cara buat tipat cantok formula Bu Ipung:

Pertama, ambil batu *basa* (bumbu)

Masukkan kacang, petis, terasi, lunak, pisang batu, gula Bali, bawang yang sudah di gunung dan ditumis, garam, dan air, cantok (ulek).



Kedua, masukkan lontongnya, jukut-jukutnya: kangkung, ketimun jawa, sisipi tahu yang sudah digoreng, campur dengan kuah kacang, lalu di toping dengan taoge. Penggemar tipat ini biasanya minta kerupuk.

Ketiga, penggemar masakan Mbok Ipung biasanya memesan lagi rujak kuah pindang, kuah gula pasir.



Rujak: ambil batu

Masukkan kuahnya, buah-buah, nanas, ketimun, bengkuang, buah lain yang disukai, misalnya melon, dan hambu-jambu merah.

Kuahnya: ikan yang sudah direbus, yang diambil kuahnya, garam, cabe, terasi, gula Bali, air. Masukkan buah-buahnya tersebut. Ada yang suka kuah gula pasir. Gula pasir, air, cabe jadi, rujak kuah pindang dan gula pasir adalah perpaduan rujak kuah pindang dan rujak kuah gula pasir.

II

Di dekat warung Mbok Ipung ada yang jual minuman es daluman dan di sebelahnya ada yang menjual ayam geprek sambal *matah* (mentah) mengenai makanan Bali disebut saya mencatat apa yang dikatakan Mbok Oka atau Mbok Nengah Roni di Tabanan yang lahir tahun 1967, Mbok Oka adalah ibu rumah tangga dan cekatan memasak serta mengetahui beberapa resep makanan Bali yang unik di mata saya. Berikut makanan yang disebut Mbok Oka: *kakul*, *lawar*, *jukut urab*, *tum*, *ikan nyat-nyat*, sate laut, *jukut kelor*, *jukut undis*, sambal *matah*, sambal cantok, sambal *nyuh*, *ares*, *tum pusuh*, sambal *mbe*, sambal *sera* dan *tipat blaya* (makanan khas Singaraja) dan es daluman.

1. Kakul atau keong

Kakul atau keong, cari isinya bumbu dengan bawang putih, kencur dan lombok. Lalu digoreng, mengenai bumbunya lebih enak kalau dibumbui bumbu *genep* atau lengkap, yaitu: daun kunyit, laos, kencur, jahe, kunyit, bawang putih, bawang merah, lombok, terasi. Kemudian digarami dan diberi minyak baru (minyak Bali atau minyak kelapa *tanusan*).

2. Lawar

Bahan-bahannya: daging, kulit, darah, nangka muda, buah papaya (kates), kacang panjang, kelapa parut, bumbu *genep* (sudah disebut), bawang goreng, lombok goreng, terasi, lemo (jeruk purut yang kecil).
Cara buat: semua dicampur.

3. Jukut urab

Urab tidak pakai daging, bumbunya bumbu *genep*. Ditambah kelapa yang sudah diparut.

4. Tum

Daging ayam cincang halus ditambah kulit juga bawang putih, bawang merah, lombok, serih, daun salam. Bungkus dengan daun pisang. Boleh juga pakai kelapa parut supaya banyak isinya dan ditambah darah (boleh tanpa darah).

5. Ikan nyat-nyat

Ikan direbus sampai lembut. Tambahkan daun jeruk, bumbu lengkap (*genep*), lengkuas, ketumbar, daun salam, dan serih.

6. Sate laut

Ikan tuna disate, tambah kelapa, bumbu lengkap (*genep*)

7. Jukut kelor

Daun kelor ambil atau petik secukupnya. Tambah bawang merah, putih, lombok dan santan. Bawang merah dan putih ditumis.

8. Jukut undis atau sayur hitam khas Singaraja

Undis, tambahkan nangka muda direbus. Masukkan bawang putih dan bawang merah, lombok, daun salam, serih, laos yang digeprek. Enak juga undis, bawang merah, bawang putih, dan bayam.

9. Sambal

Sambal yang diinformasi oleh Mbok Oka, yaitu: sambal matah (mentah), sambal cantok (sambal ulek), sambal nyuh, sambal sera, sambal mbe, dan sambal bongkot.

Nama sambal	Keterangan/Cara Membuat
Sambal matah	Bawang merah, bawang putih (semua diiris), jeruk, garam (uyah), boleh pakai keciang (bongkot) yang diiris. Sesudah semua diiris, siram dengan air jeruk (jeruk lemo)
Sambal Cantok	Bawang merah, bawang putih, terasi, semuanya dipanggang, lalu diulek. Peras jeruk lemo, siram dengan air jeruk disebut. Boleh tambah minyak Bali sedikit.
Sambal Nyuh (kelapa)	Bawang merah, bawang putih, kelapa yang sudah diparut, terasi. Semua digoreng. Boleh tambahkan sisit ayam rebus.
Sambal sera	Lombok, terasi, digoreng.
Sambal Mbe	Bawang merah dan bawang putih digoreng kering. Pakai lombok.
Sambal Bongkot	Bongkot dan bawang merah, bawang putih sedikit, lombok rebus semuanya. Iris-iris, tambahkan minyak.

Adapun beberapa makanan dan minuman lainnya :

Nama makanan/ minuman	Keterangan
Calon (pepel), sejenis tum.	Ikan laut dipepel (ditumbuk). Tambah terasi, jeruk, kelapa muda semua digoreng.

Ares (juket ares)	Ares atau batang pisang dipotong-potong, tambah garam, lemes, cuci, bumbu bumbu genep. Tambah minyak. Sesuai selera, tambah daging ayam atau daging lainnya.
Tum pusuh (tum jantung pisang)	Pusuh diiris, rebus, campur dengan daging bumbu bumbu genep. Bungkus dengan daun pisang. Kukus.
Es daluman	Ambil daun dipohon daluman, cuci, blender, saring, diamkan. Tunggu airnya sampai kental. Ambil pakai sendok masuk kegelas. Tambah gula Bali atau gula pasir. Semua gula direbus. Hidangkan pakai santan (sesuai selera).
Tipat blaya atau tipat janur khas Singaraja	Beras masuk ke daun janur, rebus selama lebih kurang tiga jam. Sayur-sayurnya: kacang panjang, taoge (kecambah). Ditambah telur, dan ayam yang disisit yang sudah dibumbu merah (cabe/ lombok besar, bawang putih, ketumbar, terasi). Bumbu merah: ayam rebus, disisit bumbu yang disebut)
	Bumbunya tipat: tepung beras dibuat bubur tambah kelapa parut. Berkuah dan sampai mengental. Sayur-sayur masuk ke kuah yang kental, makan pakai kacang yang sudah digoreng dan pakai kerupuk.
Ayam Betutu	Buat bumbunya, bumbu genep dicampur semua ayamnya dipresto supaya lunak kemudian campur dengan semua bumbu.

Telur pindang	Bumbunya bawang putih, merica, telur direbus tambahkan kecap manis dan gula merah. Lalu campur dengan bumbunya.
---------------	---

III

Untuk jelasnya saya membuat klarifikasi makanan Bali disebut:

1. Tipat: cantok, blaya
2. Sayur olahan: lawar, urap, kelor, undis, ares, pusuh
3. Tum: ayam, daging, calon
4. Sayur olahan yang pakai daging: lawar
5. Ikan olahan: ikan nyat-nyat
6. Sayur untuk mengisi sayur olahan: kangkung, taoge, nangka muda, kacang panjang, dan bayam
7. Buah untuk mengisi sayur olahan: buah papaya, buah ketimun, buah-buah, kunyit, buah pisang batu.
8. Bawang-bawang: bawang merah, bawang putih
9. Cabe-cabe: cabe besar merah, cabe kecil
10. Bumbu-bumbu: daun kunyit, laos, kencur, jahe, daun salam, lengkuas, ketumbar, daun sereh, laos, bongkot, lunak (asam jawa).
11. Campuran/olahan lainnya: (bahan untuk mencampur) tahu
12. Bahan untuk mencampur non tumbuhan: gula pasir, gula merah, terasi, petis, kerupuk, kecap, minyak tanusan (minyak Bali), minyak kelapa, air, merica
13. Bahan utama: beras, ikan, ayam, telur, keong, ragam sayur, ragam buah.
14. Bahan untuk mencampur dari hewani: kulit, darah, ayam, ikan.
15. Bahan untuk membungkus: daun pisang, daun janur, lidi
16. Perlakuan: memeras, menggoreng, mencincang, membakar, menumis, geprek, toping, mengiris, memarut, mensisit, menumbuk,

memotong, mencampur, memberi, mengisi, melipat, membungkus, memakai alat-alat.

17. Rasa yang diperoleh: datar (plain), manis, asam, asam manis, agak pahit, berair, berkuah kental, lembut, agak keras, pedas, pedas sekali, beragam rasa, renyah, agak amis, ada isi (seperti kacang dan parutan kelapa)





Desa Tradisional Penglipuran

N.K. Dewi Yulianti

“Don't talk about heaven if you've never been to Bali”

(Toba Beta)

Desa Penglipuran memiliki sejumlah aturan adat atau *awig-awig* dan tradisi unik lainnya. Salah satunya adalah pantangan bagi kaum lelaki untuk beristri lebih dari satu atau berpoligami. Lelaki diharuskan menerapkan hidup monogami yakni hanya memiliki seorang istri. Jika ada lelaki Penglipuran yang telah menikah berniat memperistri wanita lain lagi, maka cintanya harus dikubur sedalam-dalamnya. Sebab kalau melanggar aturan ini, dia akan dikenakan sanksi adat. Sanksinya adalah dikucilkan di sebuah tempat yang diberi nama *Karang Memadu*. *Karang* artinya tempat dan *memadu* artinya berpoligami.

Di setiap senja, Desa Penglipuran selalu dibungkus udara dan nuansa sejuk. Penduduknya yang ramah, memberi nuansa indah di hati setiap pengunjungnya karena sesuai namanya. Penglipuran berarti pelipur lara. Adakah arti lain dari “Penglipuran”? Tulisan ini direalisasikan berdasarkan wawancara dengan Kepala Lingkungan Penglipuran, Wayan Agustina dan membahas tiga hal yaitu tentang makna dari nama Desa Penglipuran, letaknya, dan daya tarik wisatanya.

Menurut penuturan para tokoh masyarakat atau sesepuh/*penglingsir* Desa Penglipuran, “Penglipuran” secara etimologi berasal dari kata “penglipuran”, kata ini terdiri dari kata *pengeling* atau *eling* yang berarti ingat/mengingat dan kata *pura* yang berarti tempat/benteng/tanah leluhur. Jadi kata *penglipuran* berarti “ingat kepada tanah leluhur/tempat asal mulanya”. Masyarakat Penglipuran membangun sebuah pura seperti di Desa Bayung Gede untuk mengingat apa yang ada di Desa Bayung Gede

dan untuk mengingat pura leluhurnya.

Penglipuran berasal dari kata *pelipur* dan *lara* yang apabila digabung dapat diartikan tempat menghibur dikala duka(lara). Konon, pada jaman kerajaan dulu, Raja Bangli sering pergi ketempat ini untuk menghibur diri/menenangkan pikiran, dimana penduduknya sering dapat tugas menghibur Raja pada saat-saat Raja menghadapi berbagai permasalahan. Dari hal tersebut juga diyakini nama Penglipuran itu muncul.

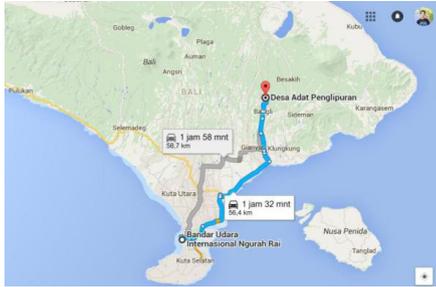
Penglipuran dapat dipahami berasal dari kata *pangling* dan kata *pura*, artinya barang siapa berkunjung ke desa Penglipuran akan melewati Pura di empat penjuru yaitu di timur, selatan, barat dan utara.



Gambar 1: Pura Penataran Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi pribadi Dewi Yulianti, 2022)

Desa Penglipuran terletak di kecamatan Bangli, kabupaten Bangli, Provinsi Bali yang secara astronomis terletak pada 080080300-080310070 Lintang Selatan dan 1150130430 -1150 270240 Bujur Timur. Secara administratif, desa ini mempunyai batas-batas wilayah di sebelah utara dengan Desa Adat Kayang, di sebelah barat dengan Desa Adat Cekeng, di sebelah selatan dengan Desa Adat Cempaga, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Adat Kubu. Desa Penglipuran juga mempunyai batas alam yaitu di sebelah utara dan barat terdapat hutan bambu, ladang dan Sungai Sangsang, di sebelah selatannya adalah kuburan dan perkebunan/lading dan di sebelah timur juga merupakan perkebunan/lading milik masyarakat setempat. Desa Penglipuran mempunyai luas

kurang lebih 112Ha yang terbagi dalam lahan pertanian, kawasan hutan, pemukiman, tempat suci, dan fasilitas umum.



Sumber:maps.google.com,2019
Gambar2 : Peta Akses ke Desa Penglipuran

Salah satu hal yang sangat menarik di Desa Penglipuran adalah tempat *shopping* yang berada di dalam rumah penduduk. Penduduk menyediakan makanan lokal seperti *tipat cantok* (semacamgado-gado) dan juga *chinese food*, buah-buahan, camilan, dan lain-lain.Selain itu, di rumah penduduk juga dijual pakaian, tas, topi, sarung dan lainnya. Pada gambar berikut, terlihat *angkul-angkul* dari salah satu rumah yang berderetan dari utara ke selatan.



Gambar 3: *Angkul-angkul* Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi pribadi Dewi Yulianti, 2022)

Seperti telah diuraikan di atas, selain mengulas tentang makna dari nama Desa Penglipuran serta letaknya, tulisan ini juga menjelaskan tentang daya tarik wisata di desa ini. Dayatarik wisatanya dapat dibagi menjadi dua,yaitu atraksi atau daya tarik wisata yang bernilai fisik dan non-fisik.

Nilai Fisik

Nilai fisik desa Penglipuran yang menjadi atraksi atau daya tarik bagi wisatawan di antaranya adalah sebagai berikut :

Pola Tata Ruang dan Arsitektur Bangunan Tradisional Desa Penglipuran memiliki suasana pedesaan yang asri serta penduduknya yang harmonis dengan adat istiadatnya yang masih terjaga. Desa Penglipuran juga memiliki arsitektur bangunan tradisional yang sama antara satu dengan yang lainnya yakni *angkul-angkul* atau gerbang rumah yang terbuat dari tanah dengan sedikit atap dari bambu. Pintu pun hanya selebar orang dewasa berkacak pinggang dengan tinggi sekitar dua setengah meter. Ada 76 *angkul-angkul* yang berasal dari 76 pekarangan rumah yang berjajar rapi dari ujung utara hingga selatan desa. Keseragaman *Angkul-angkul* Desa Penglipuran dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar4. *Angkul-angkul* Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi desa Penglipuran, 2020)

Selain keseragaman *angkul-angkul*, masing – masing rumah keluarga memiliki bangunan yang seragam di dalamnya mulai dari bangunan suci

(*merajan*), *umah paon* atau dapur, hingga *balesaka enam*. Antara satu rumah dengan rumah lainnya, terdapat sebuah lorong yang menghubungkannya sebagai tanda keharmonisan mereka hidup bermasyarakat. Di samping itu, seluruh rumah masyarakat Desa Panglipuran terbuat dari bahan bangunan yang materialnya didominasi bambu. Hal ini bertujuan untuk membentuk keserasian dan kebersamaan antar warga. Selain itu, hal tersebut bertujuan untuk menghargai alam sehingga bisa terus bersahabat dengan alam. Keseragaman *angkul-angkul* di Desa Penglipuran dibangun sedemikian rupa sehingga tampak teratur dan rapi yang membuatnya sangat indah dilihat dari sudut manapun di sepanjang jalan setapak yang membelah Desa Penglipuran menjadi dua sisi, barat dan timur.

Zonasi perumahan di Desa Penglipuran merupakan pengaplikasian konsep Hindu yaitu *Tri Mandala* yang mirip pembagiannya dengan tubuh manusia. Zonasi ini terbagi tiga bagian, yaitu zona *Utama Mandala* (hulu/kepala), zona *Madya Mandala* (badan), dan zona *Nista Mandala* (kaki). Zona *Utama Mandala* merupakan daerah suci dibandingkan zona lainnya. Secara makro, zona ini merupakan wilayah tertinggi dan menjadi tempat persembahyangan bersama seluruh warga desa. Itulah Pura Penataran yang berada di ujung utara desa pada ketinggian sekitar 600 meter dari permukaan laut. Sedangkan secara mikro, zona ini berada di bagian timur lingkungan atau pekarangan rumah masing-masing warga dimana terdapat *Sanggah* yang merupakan tempat sembahyang keluarga berdiri. Zona *Utama Mandala* Desa Penglipuran dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Zona *Utama Mandala* Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi pribadi Dewi Yulianti, 2022)

Zona Madya Mandala adalah zona untuk manusia dan merupakan area tinggal penduduk. Secara makro, zona ini terdiri atas rumah tinggal di bagian barat (*kauh*) dan timur (*kangin*). Kedua bagian *kauh* dan *kangin* dipisahkan oleh *rurunggede* yang berupa jalan setapak berundag-undag selebar tiga meter yang membujur dari utara menurun ke selatan. Pada *rurung gede* ini terdapat aturan yang dibuat oleh Pihak Adat dimana penghuni atau pengunjung tidak diizinkan menggunakan kendaraan bermotor. Bebas kendaraan itu untuk memberikan kesan nyaman, sekaligus tidak mengganggu pengunjung yang berkunjung dari satu rumah ke rumah lain. Untuk kendaraan bermotor sudah disiapkan jalan lewat belakang di masing-masing rumah. Sama persis dengan *Madya Mandala* di kawasan desa (makro), *Zona Madya Mandala* secara mikro merupakan tempat tinggal sang penghuni serta sebagai tempat untuk melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari. *Zona Madya Mandala* dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Zona Madya Mandala Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasi desa Penglipuran, 2020)

Terakhir adalah *Zona Nista Mandala* yang merupakan wilayah yang dianggap paling tidak suci. Secara makro, zona ini berada di bagian paling selatan desa yang merupakan kawasan perkebunan warga serta kuburan. Sedangkan secara mikro, zona ini terletak di bagian belakang lingkungan

atau pekarangan warga yang disebut *teben*. *Teben* biasanya digunakan untuk berternak, membuang sampah, serta untuk membersihkan diri. Zona *Nista Mandala* dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar7. Zona *Nista Mandala* Desa Penglipuran
(Sumber: dokumentasidesaPenglipuran, 2020)

Hutan Bambu

Desa Penglipuran memiliki hutan bambu yang luasnya kurang lebih 45 ha yang masih sangat alami. Hutan ini memiliki sekitar lima belas jenis macam bambu seperti Bambu Petung, Bambu Jajang, Bambu Talang dan masih banyak lagi. Hutan bambu itu diperkirakan sudah ada sejak abad XI yang dibuktikan dengan adanya bangunan suci (*pelinggih*) *Ratu Sakti Mas Pahit* di sekitar desa.

Menebang bambu di Desa Penglipuran tak bisa sembarangan. Sebelum menebang bambu, seseorang harus mendapat izin dari pemangku atau prajuru adat setempat. Hutan bambu merupakan salah satu aset milik desa ini selain arsitektur bangunan dan pola tata ruang tradisional. Keberadaan hutan bambu memberikan perlindungan dari bencana seperti banjir atau pun tanah longsor. Keberadaannya membuat masyarakat setempat dapat secara berkelanjutan melestarikan bangunan tradisional yang dimiliki karena bahan bangunannya, mayoritas berasal dari bambu.

Selain itu, masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pengrajin bambu tentunya bergantung pada keberadaan hutan bambu ini.

Taman Tugu Pahlawan Penglipuran

Pada bagian selatan Desa Penglipuran berdiri sebuah taman yang tertata rapi bernama Taman Tugu Pahlawan Penglipuran. Tugu ini dibangun untuk memperingati serta mengenang jasa kepahlawanan rakyat Bangli yang dipimpin Kapten Anak Agung Gede Anom Mudita atau yang lebih dikenal dengan nama Kapten Mudita bersama 18 anggotanya. Kapten Mudita gugur melawan NICA atau penjajah Belanda pada tanggal 20 November 1947. Taman Tugu Pahlawan Penglipuran dibangun oleh masyarakat Desa Penglipuran sebagai wujud bakti dan hormat mereka kepada sang pejuang. Bersama segenap rakyat Bangli, Kapten Mudita berjuang tanpa pamrih demi martabat dan harga diri bangsa sampai titik darah penghabisan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Monumen yang bertingkat Sembilan ini didirikan pada tahun 1959 di atas tanah seluas 1,5 ha dengan arsitektur Bali dan dilengkapi dengan areal parkir, lapangan upacara dan bangunan Cura Yudha.

Nilai Non-Fisik

Nilai non- fisik Desa Penglipuran yang menjadi atraksi atau daya tarik bagi wisatawan adalah adat istiadat dan kebudayaan berlandaskan pada nilai-nilai Hindu yang masih terus dijaga hingga saat ini. Nilai non-fisik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep Tri Hita Karana

Masyarakat Desa Penglipuran memegang teguh konsep *Hinduyakni Tri Hita Karana* yang berarti keharmonisan dengan sang pencipta, keharmonisan dengan sesama manusia, serta keharmonisan dengan alam sekitar. Tidak heran, selain keunikan budayanya, Desa Penglipuran juga memiliki alam yang terjaga dengan baik oleh masyarakatnya karena penduduk setempat, yang sebagian besar merupakan petani dan peternak maupun perajin bambu, mengandalkan alam dalam mencari nafkah.

2. Aturan Adat atau *Awig-awig*

Desa Penglipuran memiliki sejumlah aturan adat atau *awig-awig* dan tradisi unik lainnya. Salah satunya adalah pantangan bagi kaum lelaki untuk beristri lebih dari satu atau berpoligami. Lelaki diharuskan menerapkan hidup monogamy yakni hanya memiliki seorang istri. Pantangan berpoligami ini diatur dalam peraturan *awig-awig* Desa Adat. Dalam bab perkawinan (*pawos pawiwahan*) *awig-awig* itu disebutkan, “*krama Desa Adat Penglipuran tan kadadosangmadue istri langkung ring asiki*”. Artinya krama Desa Adat Penglipuran tidak diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu. Jika ada lelaki Penglipuran yang telah menikah berniat memperistri wanita lain lagi, maka cintanya harus dikubur sedalam-dalamnya. Sebab kalau melanggar aturan ini, dia akan dikenakan sanksi adat. Sanksinya adalah dikucilkan di sebuah tempat yang diberi nama *Karang Memadu*. *Karang* artinya tempat dan *memadu* artinya berpoligami. Jadi, *Karang Memadu* merupakan sebutan untuk tempat bagi orang yang berpoligami.

Karang Memadu merupakan sebidang lahan kosong di ujung selatan desa. Penduduk desa akan membuat sebuah gubuk bagi si pelanggar sebagai tempat tinggal bersama istrinya. Pelanggar hanya boleh melintasi jalan-jalan tertentu di wilayah desa, yaitu hanya boleh melintasi jalan di selatan *balekulkul* (bangunan tinggi tempat kentongan) desa dan dilarang melintasi jalan di sisi utara *balekulkul*. Artinya, ruang geraksuami-istri ini menjadi terbatas.

Tak cuma itu, pernikahan orang yang berpoligami itu juga tidak akan dilegitimasi oleh desa atau upacara pernikahannya tidak dipimpin oleh *Jero Kubayan* yang merupakan pemimpin tertinggi di desa dalam hal pelaksanaan upacara adat dan agama. Implikasinya, karena pernikahan itu dianggap tidak sah maka orang tersebut juga dilarang untuk bersembahyang di pura-pura yang menjadi *emongan* (tanggungjawab) Desa Adat. Mereka hanya diperbolehkan sembahyang di tempat mereka sendiri.

Melihat hukuman atau sanksi adat yang berat, menjadi sesuatu yang menakutkan bagi siapa pun yang hendak berpoligami. Sampai sekarang tidak ada lelaki Penglipuran yang berani melakukan poligami. *Karang Memadu* yang disiapkan oleh desa tetap tidak berpenghuni dan hanya ditumbuhi dengan semak-semak serta beberapa pohon pisang. Menurut keyakinan warga Penglipuran, tanah Karang Memadu berstatus karang *leteh* (tempat yang kotor). Karenanya, orang yang tinggal di sana dianggap kotor.

Begitu pun tetanaman yang dihasilkan di atas tanah *Karang Memadu* dianggap tidak suci sehingga tak bisa dihaturkan sebagai bahan *upakara* (sesaji). Tidak jelas sejak kapan sejatinya larangan berpoligami bagi lelaki Penglipuran ini mulai dibuat. Namun, menurut Jero Kubayan Mulih, lahirnya pantangan berpoligami ini karena dulu kerapnya pemimpin desaini mengurus orang bertengkar dalam keluarga karena masalah adanya istri baru. Karena itulah, *mekele* (pemimpin desa) dulu membuat aturan yang melarang lelaki Penglipuran untuk *ngemaduang*. Tentu saja, aturan itu disepakati seluruh Krama Desa dan diikuti serta dilaksanakan hingga kini.

The Rain Lady Rara of Mandalika

I Nengah Suardhana

” Your love comforts me like sunshine after the rain”
(William Shakespeare)

Kita harus patut berbangga bahwa dalam *event* Mandalika. Pawang hujan berhasil melaksanakan tugasnya sesuai permintaan penyelenggara. Untuk menguji kehebatan *The Rain Lady Rara* (RLR) yang sudah belajar spiritual di Bali, panitia Dorna memintanya untuk menurunkan hujan gerimis di lintasan agar para peserta lomba menikmati cuaca sejuk dan tidak terlalu panas. RLR pun berhasil memindahkan hujan ke arah barat dan terjadilah gerimis.

Sekelompok orang Indonesia boleh saja melempar hujatan, berbicara minor atau mencibir kepada pawang hujan ini. Perlu diketahui bahwa sesungguhnya yang hebat adalah Presiden Jokowi. Beliau orang yang luar biasa, memiliki strategi dan marketing handal dengan menghadirkan srikandi di acara akbar tersebut. Beliau bekerja keras agar industri pariwisata di Pulau Lombok ini berkembang pesat sehingga perekonomian masyarakat setempat tambah sejahtera.

Perhelatan MotoGP tingkat dunia yang sukses merupakan tujuan Pemerintah. Setelah dua puluh lima tahun menunggu, akhirnya momen itu datang juga. Circuit Bukit Sentul adalah saksi mata di mana MotoGP tingkat dunia untuk pertama kali diselenggarakan di bumi Pertiwi. Acungan dua jempol sangat pantas ditujukan untuk Presiden Joko Widodo yang mampu merealisasikan mimpi Indonesia. Jadilah Mandalika

MotoGP digelar.

Tibalah tanggal 20 Maret 2022, Hari Minggu yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat Indonesia secara khusus dan masyarakat dunia secara umum. Jam dan menit sudah ditentukan, *pole position* pun sudah *fix*. Tetapi apa hendak dikata, alam tidak bisa ditentukan oleh tangan manusia. Biiuuurrrr.... Hujan lebat turun di arena balapan. Balapan pun ditunda dua jam lamanya sampai hujan reda. Di tengah-tengah guyuran, antusias masyarakat Indonesia tetap tinggi untuk menjadi saksi bagaimana panas dan ketatnya persaingan antara para pembalap. Sudah pasti akan timbul kekecewaan yang sangat dalam di hati masyarakat apabila MotoGP ini terus tertunda, apalagi tidak sampai digelar. Belum ada tanda-tanda hujan akan reda tetapi animo para penonton masih sangat tinggi untuk tetap diam di tempat.

Sorak sorai, senyum pesimis, mata melotot, mulut menganga, bengong bercampur jadi satu ketika seorang wanita berpakaian adat Bali berjalan berlenggok-lenggok bagaikan peragawati yang sedang berjalan di *Cat Walk*. Satu mangkok bulat terbuat dari kuningan di tangan kiri dan diisi dengan sesajen ritual ala Hindu Bali. Tidak ketinggalan dupa yang masih mengepul. Tangan kanan memegang semacam bandul yang digosok-gosokkan pada tepian atas mangkuk. Gosokan yang intens akan menghasilkan bunyi ‘nguiinggg’. Bibirnya komat-kamit dengan bahasa yang hanya dia yang tahu. Sosok wanita yang belum banyak dikenal masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat dunia, Raden Rara Istiati Wulandari yang lebih dikenal dengan panggilan Rara, dialah wanita dari Jawa berdarah biru, agamanya *out of the box* yang sedang mencuri perhatian dunia saat itu. Orang asing memberi nama *The Rain Shaman* tetapi saya menyebutnya sebagai *The Rain Lady Rara (RLR) of Mandalika*.

Sejarah membuktikan kembali bahwa Indonesia itu adalah bangsa dengan penduduk 270 juta jiwa, bangsa unik memiliki 742 bahasa/dialek, terdiri atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa, jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa. Salah satu diantara tradisi tersebut adalah pawang hujan yang dilakoni oleh *The Rain Lady Rara*. Dia berhasil mencuri perhatian dunia melalui layar kaca Dorna TV, memukau ribuan

penonton dari berbagai negara yang duduk di bangku Tribune VIP atau Tribune biasa Circuit Mandalika yang sangat mempesona dunia. Ada juga masyarakat lokal yang menonton di atas perbukitan. Dia melenggok persis di lintasan balap MotoGP Mandalika yang berlangsung di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang merupakan salah satu dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Mandalika adalah sebuah nama wanita sangat cantik dan bunga desa dari sebuah kerajaan pada masa lalu. Banyak pemuda tampan melamar untuk dijadikan istri. Namun jiwanya yang bersih, polos dan baik hati, dia tidak bisa menolak setiap permintaan dari mereka. Semua pemuda yang datang untuk melamarnya dijanjikan atau diberikan harapan olehnya. Akhirnya setelah mereka lama menunggu, maka janji itu pun harus ditepati. Semua pemuda yang pernah datang untuk melamarnya diajak ke pinggir pantai. Tanpa diduga, disanalah Putri Mandalika akhirnya memutuskan hidupnya untuk menceburkan dirinya ke laut. Tragis!

Apa yang terjadi di tempat balap ini juga terjadi keanehan. Sirkuit Mandalika mengingatkan kita pada kejadian Marc Marquez, sang juara yang dielu-elukan oleh penggemarnya di medan balap. Pada saat melakukan pemanasan dua kali terjatuh dan terakhir kejadian tragis itu lagi menimpanya pada saat *warming up* di ujung lintasan balap Sirkuit Mandalika sebelum bertanding. Apakah kejadian ini ada hubungannya dengan kisah tragis yang dialami Putri Mandalika, entahlah.

Lahan Sirkuit Mandalika dipilih pemerintah pusat dan dibangun di pinggir pantai Kuta, Lombok Tengah NTB. Selama proses pengerjaan aspal di lintasan, tidak terlepas dari peran RLR sendiri. Dia telah diminta secara khusus oleh pihak tim penyelenggara, *Mandalika Grand Prix Association* untuk memastikan tidak turun hujan saat proyek berjalan. Hal ini pun cuaca di sekitarnya di jaga dan dikendalikan sampai puncak acara. Tetapi kenyataannya karena kesalahan persepsi dan manajemen, maka selama dua jam masyarakat dunia, khususnya para pecinta MotoGP dihadapkan harap-harap cemas di puncak acara tersebut. Orang Medan menyebutnya ini ‘ngeri-ngeri sedap’.

Sejak pertama kali MotoGP digelar di berbagai belahan dunia mulai tahun 1949, baru kali ini di arena balap sirkuit internasional dikagetkan oleh munculnya sosok wanita montok berjalan di tengah-tengah hujan dan membawa alat tradisional. Dia menaruh sesajen khusus berupa canang sari, dupa dan alat bundar yang dibeli di Tibet ini terbuat dari kuningan yang berisi air suci sebagai sarana penghalau hujan. Sudah hal lumrah bahwa sebelum balapan dimulai akan muncul wanita-wanita cantik dan *sexy* di samping para pembalap dengan membawa payung. Pemandangan ini tidak pernah absen pada arena balap di luar Indonesia. Nah, di Circuit Mandalika muncul wanita montok, wajah biasa-biasa serta pakaian adat Bali seadanya, lenggak-lenggok tanpa menghiraukan apa yang ada di sekitarnya. Seolah-olah dunia ini miliknya sendiri.

Tentu saja ini menjadi suatu pemandangan menarik sebab ritual seperti ini merupakan hal yang baru bagi masyarakat Barat di zaman Teknologi Industri 4.0. Betapa tidak, di balik kemajuan zaman yang serba canggih masih dijumpai hal-hal yang berbau mistik. Petugas BMKG sudah ditugaskan untuk memantau cuaca secara modern dan memperkirakan akan turun hujan tetapi BMKG tidak memiliki kuasa untuk mengubahnya sekehendak hati. Pada situasi yang tidak normal itu, tidak ada cara lain yang bisa ditempuh selain mendatangkan *The Rain Lady Rara*. Dia melaksanakan tugasnya dengan baik, berjalan sambil berdoa, kepalanya tertuju ke angkasa, tengok kiri dan tengok kanan. Dan apa yang terjadi? Hujan pun reda. Peristiwa ini sangat menarik karena beberapa kali moncong kamera Dorna TV menyorot kepada penampilannya. Wajahnya yang basah kuyup membuat wajah aslinya tampak jelas.

Di balik peristiwa itu ada salah satu peserta balap asing, Fabio Quartararo, yang mungkin tertarik atau merasa lucu, ikut menirukan aksi *The Rain Lady Rara*. Ia tertangkap kamera mencoba menggosok-gosok pinggirang cangkir minuman atau apalah. Pandangannya tertuju pada RLR. Saking asyiknya dan kurangnya fokus, mangkuk yang ada di tangan kirinya pun terjatuh. Jadilah masyarakat ikut tertawa. Selang beberapa menit alam mulai bersahabat, hujan berhenti tetapi masih meninggalkan lintasan yang masih basah. Balapan pun akhirnya jadi digelar di Pulau

Lombok setelah dua puluh lima tahun lebih dua jam dan beberapa menit menunggu kehadirannya.



The Rain Lady Rara

Sungguh mengagumkan. Barangkali orang tidak menyadari bahwa inilah cara marketing gaya baru dan kehebatan Presiden Jokowi mempromosikan Pulau Lombok. Tampil prima di arena yang bersifat internasional seperti ini, Pemerintah berharap bahwa Lombok akan mampu menyedot wisatawan untuk datang berkunjung ke pulau ini. Bukan saja ketika ada perhelatan MotoGP, tetapi mereka datang ke sini sebagai wisatawan biasa dan mengenang *The Rain Lady Rara*. Pemerintah Pusat berharap devisa melalui industri pariwisata akan bertambah seiring dengan menghilangnya pandemi Covid-19 dari tengah-tengah melanda dunia.

Terlepas dari pro dan kontra para penonton di stadion Mandalika terhadap RLR, ia tetap tersenyum walaupun mungkin banyak orang yang berbeda pandangan dan berlaku apatis. Yang perlu diketahui, ternyata mayoritas masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya belum mengetahui bahwa RLR sebenarnya bukanlah ‘orang baru’ di Pemerintahan Pusat. Tim Dorna pun tertarik untuk menjadi timnya, *so many countries so many custommes* atau NIMBY (*Not In My Back Yard*). Dia membayar pawang hujan sekelas RLR ratusan juta rupiah

dari proses persiapan kontrak sebelum, sedang dan sampai selesai *event* selama 21 hari.

Kita harus patut berbangga bahwa dalam *event* Mandalika. Pawang hujan berhasil melaksanakan tugasnya sesuai permintaan penyelenggara. Untuk menguji kehebatan RLR yang sudah belajar spiritual di Bali, panitia Dorna memintanya untuk menurunkan hujan gerimis di lintasan agar para peserta lomba menikmati cuaca sejuk dan tidak terlalu panas. RLR pun berhasil memindahkan hujan ke arah barat dan terjadilah gerimis. Kemudian RLR berdoa dan memohon padaNya dengan berjanji membuat batas waktu menahan hujan di puncak acara sampai pukul 18.05 WITA, dan hal ini pun juga terbukti. *Believe it or not*, setelah perlombaan selesai, hujan lebat pun turun di sekitar sirkuit Mandalika.

Flash back sedikit, pada saat RLR akan masuk arena perlombaan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pawang hujan, pihak panitia sempat melarangnya masuk *circuit* karena rupanya RLR tidak memiliki *ID card* sebagai tanda bukti masuk. Ketika itu hujan lebat dan perlombaan sudah tertunda. Setelah *ID Card* didapat dari panitia barulah dia diperbolehkan masuk untuk menjalankan tugasnya. Dari pantauan sekitarnya dan layar lebar, RLR berkomunikasi dan meminta panitia agar tidak melakukan *race* sebelum acara ritual ala Hindu ini dilakukannya. Akhirnya panitia pun tunduk akan perintah Rara. Kemudian Rara dengan tenang melakukan ritual di lintas balap Circuit Mandalika dan kita sudah mengetahui hasilnya. Ia berhasil. Dunia menjadi kagum olehnya.

Biasanya kalau ada perhelatan besar di Jakarta, panitia lokal sudah mengetahui bahwa RLR sebagai pawang hujan. Dia adalah salah satu kepercayaan Pemerintah pusat untuk tugas yang satu ini. Biasanya foto *The Rain Lady Rara* sudah disebar terlebih dahulu ke para media cetak untuk permakluman sebagai pawang hujan. Tapi situasinya sedikit berbeda ketika event akbar di pulau Lombok, belum banyak orang tahu siapakah Raden Rara Istiati Wulandari sesungguhnya?

Sekelompok orang Indonesia boleh saja melempar hujatan, berbicara minor atau mencibir kepada pawang hujan ini. Perlu diketahui bahwa sesungguhnya yang hebat adalah Presiden Jokowi. Beliau orang yang

luar biasa, memiliki strategi dan marketing handal dengan menghadirkan srikandi di acara akbar tersebut. Beliau bekerja keras agar industri pariwisata di Pulau Lombok ini berkembang pesat sehingga perekonomian masyarakat setempat tambah sejahtera. Dengan memanfaatkan momen MotoGP, segala cara dilakukan termasuk menampilkan keunggulan dan keunikan lokal (*Local Genius*), ritual ala Hindu ditampilkan untuk menghalau hujan di saat perlombaan berlangsung. Terimakasih hujan.

Pulau Lombok dengan Circuit MotoGp Mandalika ternyata menjadi salah satu circuit yang terbaik di antara circuit lainnya di dunia. Terbaik bukan hanya karena lintasan yang berkelas dan standar dunia tetapi juga pemandangan dan *land scape* perbukitan nan indah dipandang mata. Hamparan laut yang membiru sebagai *back groundnya* menjadikan circuit ini sempurna dan *exotik*. Apabila dilihat dari atas, arena balapan ini sungguh menakjubkan. Kini Pulau Lombok yang berdekatan dengan Pulau Bali berhasil menjadi buah bibir Indonesia dan dunia. Sehingga membuat daerah-daerah lain menjadi iri hati dalam artian yang positif. Kini Lombok sudah menjelma dari *The Sleeping Tiger* (istilah yang digunakan untuk menyebut Pulau Lombok dalam konteks kepariwisataan) menjadi *The Running Tiger*.

Membuat heboh dan suguhan menarik baik dari segi lokasi lomba atau pun dengan *land scape* yang terbaik di dunia tidaklah mudah. Banyak hal yang harus dipikirkan seperti usaha yang gigih, perencanaan yang matang dan tepat sasaran serta motivasi yang kuat dari para *stake holder* negeri ini. Salah satunya adalah menampilkan sosok wanita sebagai pawang hujan. RLR pada event MotoGP di Circuit Mandalika ini menjadi pembicaraan orang di seluruh dunia.

MotoGP Mandalika, Minggu 20 Maret 2022 di Lombok disiarkan secara langsung di TV Trans7 dan MNC Sports, belum lagi stasiun-stasiun TV olah raga di seluruh dunia, pastilah menyiarkan event ini secara *Live* atau tayang ulang. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, setelah menempuh 20 putaran dan lebih dari 20 pembalap dari berbagai negara, akhirnya Miguel Oliveira dari KTM Red Bull berhasil memenangkan *race* Mandalika. disusul Fabio Quartararo di podium kedua. dan Johann

Zarco di podium ketiga. Presiden Joko Widodo pun, di tengah-tengah kesibukannya sebagai Kepala Pemerintahan, memberikan trophi kepada para juara.

Pertanyaan kritisnya adalah, andai kata pawang hujan di acara akbar itu ditampilkan oleh seorang laki-laki? Apakah mungkin beritanya seheboh sekarang? Jawabanya *Wallahu a'lam*.

Satu hal yang perlu kita ketahui, wanita memiliki dan mampu memancarkan pesona yang tidak dimiliki kaum Adam. Bagi masyarakat Indonesia wanita sangat dihormati. Sebuah keluarga berhasil dan bahagia semata-mata karena ada sosok wanita hebat (*wonder woman*) di belakangnya. Adapun perbedaan antara laki-laki dan wanita Hindu di Bali, laki-laki dipercaya sebagai pemimpin, sedangkan wanita diposisikan sebagai penasihat keluarga. Secara umum bahwa, wanita sangat dihormati di manapun berada di muka bumi ini dan menjadi panutan keluarga. Istilah zaman *now human right* adalah harga mati. *Woman is happy, the world will be happy*.

See you in the next Mandalika Event.

Profil Penulis

1. Drs. I Nengah Suardhana, M.Pd



Ia Alumni S2 Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Undiksha Singaraja 2013. 1) Profesi sebagai dosen bahasa Inggris di Undiknas University Denpasar sejak 2010-sekarang; 2) Praktisi pariwisata sejak 1985-sekarang; 3) Koordinator Ground handling Cruise ship Bali-Lombok-Komodo (di BTC Sanur) tahun 1999-2000; 4) Mentor Tourism dari WWF Indonesia untuk Kalimantan Timur tahun 2005-2007; 5) Mentor Tour Guide Ambassador Buffalo Tour selama 2 tahun; 6) Balinese Astrologer 2010-sekarang; 7) Pernah sebagai editor sebuah buku “Bali a Great Place to Visit” by Mel Borins. M.D. dari Canada (2021); 8) Redaktur khusus Koran Media Bali 2020-sekarang; 9) Sebagai Koordinator Satupena Provinsi Bali periode 2022-2026.

Hasil Karya: Buku Solo: 1) Kamus Pintar Pariwisata 1999 dan: 2) Buku Bali Jani 2020. Buku Antologi: 1) Senandung Rindu untuk Ibu 2019; 2) Cinta Si Ratu Lebah 2020; 3) Diary 100 Quote 2021; 4) Kocak Ngakak 2021.

Hobi menulis artikel: Koran Bali Post, Koran Sastra, Majalah Media 19, Tribun Bali, Koran Media Bali-sekarang diantaranya: 1) Genap Tanding, Kirang Surud (Koran Sastra 2018); 2) Sabungan Ayam Zaman (Koran Sastra 2018); 3) Bepikir Jadi Pemenang (Koran Media Bali 2021); 4) Koh Ngomong (Koran Sastra 2018); 5) Sumpah Cor (Koran Sastra 2018); 6) Mati Selagi Hidup (Koran Sastra 2018); 7) Megibung (Koran Sastra 2018); 8) Panak Astra (Koran Sastra 2018); 9) Perkawinan Pada Gelahang (Koran Sastra 2018); 10) Recovery Pariwisata Bali (Tribun

Bali); 11) Yadnya Ngenteg Linggih Br Sari Sidakarya Denpasar Selatan (Koran Media Bali 2021); 12) Pariwisata Bali di Tengah Pandemi Covid-19 (Koran media Bali 2020); 13) Drama Penyucian Jagat Raya (Media 19); 14) Bali Menyongsong Era Baru (Koran Media Bali, 2020); 15) Pariwisata Pasca pandemi (Koran Media Bali 2021); 16) Citra Pariwisata Bali (Bali Tribune 2021); 17) Kegagalan Negosiasi (Bali Tribune 2020); 18) Tantangan dan Harapan Baru Pariwisata Bali (Bali Tribune 2020); 19) Plastik, Awalnya Nyaman, Ujungnya Bahaya (Koran Media Bali 2022); 20) Wayan Sang Jenius (Celurik: cerita lucu Menarik) Undiknas University 2021).

Email: suardhananengah@yahoo.com. Instagram: Balinese-astrologer.

2. Wayan Supartha, SH., M.Ag.



Ia lahir pada 08 Agustus 1958, di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. Dari ayahnya, ia diwarisi ilmu makakawin, Kakeknya mewarisi empat tunggah gender wayang. Mungkin itu sebabnya, sejak bocah, ia suka menonton wayang. Sewaktu SD ia membuat wayang dari kertas, lalu memainkan bersama teman sebaya. Baru setamat dari Fakultas Hukum, ia menjadi dalang beneran.

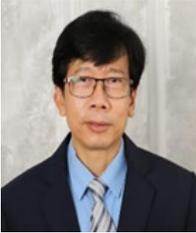
Pendidikan formalnya memang beragam. Sebelum belajar hukum di Fakultas Hukum Unud, ia pernah duduk di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Bali. Dia juga belajar mendalang di ISI Denpasar. Lalu belajar teologi di Pascasarjana Institut Hindu Dharna Negeri Denpasar.

Profesinya juga beragam. Ia pernah menjadi wartawan/kontributor Majalah TEMPO, Bali Post, Redpel Karya Bakti, Redpel Nusa Tenggara, redaktur Pos Bali dan menulis artikel di beberapa media. Di Pustaka Bali Post, ia sebagai editor buku, sampai pensiun pada 2013.

Dalam lomba penulisan artikel Pesta Kesenian Bali, ia beberapa

kali menyabet juara I dan II. Oleh karena ia sarjana hukum, ia pun menggunakan ijazahnya itu untuk menjadi advokat, sejak dilantik di Pengadilan Tinggi Bali 15 Agustus 2019. Kini, ia juga sebagai youtuber membahas masalah-masalah sosial yang dikemas dengan seni pedalangan.***

3. Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA., M.A.



Ia adalah Rektor Universitas Dhyana Pura, Lahir di Negara, 10 Oktober 1970, dengan Jabatan Akademik (Associate Professor/Lektor Kepala) di Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia. Menyelesaikan Doktor Studi Pariwisata dan Magister Agribisnis dari Universitas Udayana, dan Master of Arts in Leisure and Tourism Studies dari CHN Professional University, Leeuwarden, Belanda (sekarang NHL Stenden), dan Bachelor of Arts in Development Economic dari

Universitas Mahasaraswati, Bali. Penelitiannya berfokus pada Economic Tourism, Agritourism, Destination Management, dan Senior Tourism.

4. Putu Suasta, MA



Ia pernah belajar di FISIPOL UGM, Universitas New York, dan Universitas CORNELL. Pernah menjadi peneliti asisten Prof. Hildred Geertz di Universitas Princeton, asisten Prof. Ben Anderson dan Prof. John Wolf di Universitas Cornell. Pernah sebagai Ketua Litbang dan Ketua Bapilu DPP Partai DEMOKRAT (2009-2015). Menulis dan juga Kontributor beberapa buku antara lain: *Ideologi, Pembangunan dan Demokrasi* (1986), *Made Wianta: His Art and Balinese Culture* (1990), *Hutan Rakyat: Hutan untuk Masa Depan* (Jakarta, 1997), *Staying Local in the Global Village: Bali in*

the Twentieth Century (University of Hawaii Press, Honolulu, 1999), *Bali Living in Two World* (Schweben Basel, 2001), *Kembara Budaya* (BMF 2001), *Mendobrak Kebekuan*, (Wijaya press, 2003), *Otonomi Daerah dan Kebijakan Publik* (Jakarta, 2003), *Indonesia in the Soeharto Years: Issues, Incident and Image* (Lontar, 2005), *Mengapa Harus SBY* (Wijayapress, 2009), *Menegakkan Demokrasi, Mengawal Perubahan* (LKT, 2014), Tim Penyusun Indonesia Through Stamps, 800 Hal (LKT, 2014), *Konvensi dan Perkembangan Demokrasi* (LKT, 2014), *Laboratorium Pendidikan Politik* (2015), *AHOK adalah Kita* (2016), *Twitter SBY* (2017), *Gung Rai: Sang Mumpuni* (2017), *Sanur: Merawat Tradisi di Tengah Modernitas* (2017). Segera terbit *Lompatan Kultural* 320 hal, *Demokrasi Milenial* 260 hal, *Ham dan Demokrasi* 280 hal. Mengajar paruh waktu di Pasca Sarjana UNDIKNAS.

5. Drs. I Made Suardanayasa, MBA

Profesi : Tour Leader, Agen Properti.
Domisili : Denpasar, Bali.
No Hp : 08214537583
Email : suardanayasa888@gmail.com
Jejaring Sosial : Facebook, Instagram, Tweeter, youtube
Motto Hidup : Hidup sederhana adalah juga Hidup Bijaksana
Aktivitas : Bekerja sebagai pramuwisata (*tourist guide*),
pemasaran rumah/properti, agen asuransi dan
organisasi kemanusiaan nirlaba (Rotary Club)

6. I Komang Agus Widiantera, M.I.Kom



Ia kelahiran Nusa Penida 12 Mei 1989. Menempuh studi terakhir S2 Magister Ilmu Komunikasi Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Memiliki minat dan kajian khusus di bidang media dan jurnalisme, komunikasi digital, komunikasi politik, Kehumasan, komunikasi strategik dan komunikasi organisasi serta isu-isu aktual dan kontemporer sosial

kemasyarakatan. Dalam kegiatan aktivitas organisasi keumatan, Pernah menjadi Sekretaris DPP Peradah Indonesia Bali Periode 2015-2018 dan Ketua DPP Peradah Indonesia Bali periode 2018-2021. Memiliki minat yang besar terhadap kegiatan organisasi dan isu keumatan (Hindu). Dalam dunia literasi Hindu mendirikan Perkumpulan Acarya Media Nusantara dengan konsentrasi pengembangan media Melek Hindu dengan melibatkan para pemuda Hindu yang memiliki minat yang sama terkait keberadaan dunia literasi di era digital.

Aktif sebagai peserta, fasilitator dan narasumber dalam berbagai kegiatan terkait media, pemberdayaan pemuda dan literasi digital. Memasuki tahun 2019, resmi bergabung menjadi staf pengajar Ilmu Komunikasi STAHN Mpu Kuturan Singaraja dan di tahun 2020 menjadi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Pernah mengikuti program (alumni) International Visitor Leadership Program (IVLP) dari Pemerintahan AS (2021) yang digelar secara *online*. Buah karya pemikiran selama pandemi Covid-19 dirangkum dalam sebuah buku (*book chapter*) berjudul *Bali 5.0: Perubahan, Narasi, dan Solusi untuk Pulau Dewata* dengan karya *Pulau Krisis: Refleksi Bali Menghadapi Masa Sulit (2021)*.

7. Hadi Wendrajaya, M.Pd



Profesi : Pengajar Bahasa Inggris dan Jepang

Domisili : Denpasar

No. HP: 0821 4657 4322

Email: celinewendrajaya@gmail.com

8. I.B. Arnawanta Prawira S.Par.



Mobile phone : 087862130597,

Email : arnawantaprawira@gmail.com

Tahun 1985–1987 Japanese Guide,

Tahun 1988–1997 English Guide, Tahun

1995–2002 part time lecturer di Fak Pariwisata

Unud,

Tahun 1997–1999 TourLeader ke beberapa negara Asia,

Tahun 1999–2001 Tour Leader Lombok, Komodo, Rinca dan Taman Nasional Komodo,

Tahun 2002–sekarang English Tour Guide,

Tahun 2017 – 2019 Mentor Tour Guide Ambassador Buffalo Tour.

Tribunnews

1. Pariwisata Bali Era Baru
2. Dualisme Pura dalam Pariwisata Budaya
3. Pariwisata Bali A Reincarnation
4. Tumpek; Implementasi Pelestarian Alam Semesta Media 19

9. Ida Bagus Putu Purnaya, S.Pd., M.Pd



Ia lahir di Sibangkaja, Abiansemal Badung, 19 Juli 1966. Menyelesaikan sekolah dasarnya di SD Negeri 2 Sibangkaja pada tahun 1980, dan melanjutkan ke SMP Negeri Blahkiuh, tamat pada tahun 1983. Setelah itu menuju ke SPGN Denpasar dan tamat pada tahun 1986, lalu melanjutkan ke FKIP Universitas Udayana di Singaraja dengan mengambil jurusan D3

Bahasa Inggris. Setelah tamat tahun 1989, lalu bekerja di Jan's Tour & Travel dan pada tahun 1990 diangkat sebagai guru Bahasa Inggris di SMKI yang saat ini menjadi SMK Negeri 3 Sukawati, sembari melanjutkan studi di Universitas Terbuka dan menyelesaikan S1 pada tahun 1997, serta S2 di Undiksa tahun 2013. Kemudian sempat menjadi pengajar Bahasa Indonesia di Ballarat Melbourne Australia sebagai volunteer dipertengahan tahun 2012. Sempat menjadi tenaga honorer di Bali Hyatt dari tahun 1993 – 2006 sebagai MC dan Tour Guide dalam lingkungan hotel, di samping itu juga ikut serta sebagai penyiar radio AR Denpasar tahun 1998 – 2000. Selain itu aktif juga sebagai penyanyi Pop Bali dari tahun 1995 – sekarang. Sempat sebagai host di 3 acara TVRI Bali yaitu *Apresiasi Budaya, Tembang Kenangan dan Gelar Ide dan Kreasi* dari

tahun 2016 – 2019. Di tahun 2012 – 2017 sempat menjadi komentator Pawai Pesta Kesenian Bali, serta kegiatan MC lainnya di beberapa hotel dalam perayaan tahun baru dan kegiatan olahraga khususnya sepak bola. Penulis juga masih aktif sebagai Pengurus Askot PSSI Denpasar.

10. Dr. Drs. I Nyoman Sarjana, M.IKom.



Ia lahir di Legian, Tahun 1962, Penulis berdomisili di Legian, Kuta. Pendidikan terakhir Doktor Ilmu Agama di Univ Hindu Negeri ugruwa Denpasar Bali.

Pengalaman kerja: Guru SMP Sunari Loka Kuta 1986, Ketua HIMPAUDI Bali, Pemilik Sekolah PAUD. Telp: +61811386589. email: sarjanalegian@gmail.com. Alamat: Jl. padma No,.3 Legian Kuta Bali.

Pekerjaan Wiraswasta, aktif di organisasi keagamaan, desa adat, pegiat pariwisata budaya, dan juga mengelola lembaga pendidikan Hindu.

11. Putu Gede Agus Umbara, SIP.



Putu Gede Agus Umbara, SIP. Lahir di Gianyar , 19 Maret 1966. Agama Hindu.

Alamat : Br. Tegallinggah, desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar Bali.

Pendidikan : Fakultas Fisip Universitas Warmadewa Tahun 2004

Pekerjaan : Japanese speaking guide.

Pengalaman kerja:

1987 , Guide di Natrabu tour and travel. Tahun 1991- 2000 guide di Japanindo tour and travel. Tahun 2000- sekarang guide di smiling tour and travel. Sekarang sebagai pengelola Desa Wisata di Bedulu Gianyar, Bali

Alamat: email: agusumbara19@gmail.com Tlp /WA: 081999459600.

12. Dr. I Gusti Lanang Ari Wangsa, SE, MM.



Ia pensiunan Pegawai PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, (sejak 1989), disamping sebagai Dosen Tetap di Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Nobel Makassar, Dosen Luar Biasa MM Universitas Hasanuddin Makassar (2010-2013), Dosen Luar Biasa MM STIA LAN Makassar (2010-2012). Pada tahun 1989 menyelesaikan Pendidikan Ahli Teknik Telekomunikasi (PAT-TEL) Institut Teknologi Bandung, lulus di S1 Ekonomi Manajemen di STIE IEU Jogjakarta (2002), memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi. lulus S2 Magister Manajemen Universitas Udayana (2005) dan memperoleh gelar Magister Manajemen, lulus S3 Ilmu Ekonomi di Universitas Hasanuddin pada tahun 2009, dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Manajemen. Pengalaman mengajar antara lain ada pada matakuliah: Marketing research, Marketing Management, Sistem Informasi Manajemen, Human Capital Management. Penulis pernah bekerja di PT. Telekomunikasi Indonesia dari tahun 1989 sampai dengan 2022, dan berbagai posisi manajerial sempat diduduki seperti empat kali pernah menjadi Kepala Kantor Cabang Telekomunikasi, dan juga Posisi Manager Customer Care di Witel Denpasar. Penulis adalah ketua Yayasan Bumi Bersih Lestari (BBL) yang bergerak di bidang kebersihan lingkungan, pelestarian alam, sosial kemasyarakatan, kebudayaan serta pendidikan dan pelatihan. Penulis memiliki minat dan ketertarikan di bidang Photography, pengelolaan sampah dan pelestarian alam, budaya dan seni. Pernah menulis di beberapa media seperti Warta Hindu Dharma, Majalah Raditya, dan juga sebagai Pemred Koran Sastra. Salah satu buku yang pernah di tulis berjudul: Bumdes Pengelolaan Sampah di Desa Paksebal Klungkung, tahun 2029.

13. Dr. Jacyntha M. Nasution



Profesi : Dosen
Domisili : Br. Ke Bil Bil Tabanan Bali 82121
No. HP : 081936025987 (WA)
Email : jacynthamassiah@gmail.com
Motto Hidup : Hidup sederhana dan kreatif untuk semua makhluk
Aktivitas : Mengasuh Rumah Curhat: Smart Dialog dan Solusi

Buku yang ditulis antara lain:

Si Langit dan Tanah: Cara Menemukan Pola Pikir. Atasia: Diagnosa dan Terapi Linguistik. Cara Pandang Orang Manado. Mengenal Marlian Said: Sebuah Rekonstruksi Olahraga Nafas dalam Bidang Martial Arts. Beberapa diktat mengenai Pragmatics, Neurolinguistics, dan Language Skills. Beberapa penerjemahan: Memasak, Penjagaan Pantai. Beberapa Puisi. Surat menyurat antara lain: Kepada mantan P.M. Australia: John Howard tentang solusi bom Bali. Surat yang berisi formula penanganan bom Bali, diteruskan ke semua Perdana Menteri.

Hasil karya.

Beberapa esei: 1) *The practical steps to understand other people*: 2) Kecerdasan pikir di balik berdialog untuk solusi damai: 3) *Soul Library: about you, books, and me*: 4) Ulu' : Obatn tetapi bukan obat: 5) *Unique*: 6) Anak Wanita: 7) *English for reception*: 8) Pandai berbicara Bahasa Inggris: 9) *Left or Right*: memahami Psikolinguistik: 10) Sistem Budaya dalam sistem istilah kekerabatan pada orang- orang Tionghoa Medan dan Manado: 11) Memasak memakai Microwave (Terjemahan)

Beberapa puisi: 1) Puisi untuk Mu: Puisi yang dibaca di depan Ibu Gubernur Sulut dan dibaca oleh Markus, seorang anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pembinaan Anak- Anak cacat di Manado: 2) Untuk Sam Ratulangi (puisi yang dibaca di depan monumen Sam Ratulangi

di Tondano -Minahasa Sulut: 3) Pelangi (puisi yang dibaca di depan Mahasiswa fakultas Sastra Manado: 4) Sebuah hadiah puisi untuk Manado Post di Hari kasih sayang Internasional (puisi yang di publikasi)

14. Dr. N.K. Dewi Yulianti, SS, M.Hum.



Dewi adalah dosen Bahasa Inggris di Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar), Bali sejak 2008. Ia menyelesaikan studi magister dan doktoralnya di bidang Linguistik di Universitas Udayana, Denpasar, Bali pada tahun 2005 dan 2016. Pendidikan sarjananya diselesaikan di Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali pada tahun 1997. Ia mengajar bahasa Inggris sejak tahun 2000 dan memulai karirnya sebagai dosen di STIE Triatma Mulia (sekarang UNTRIM), Badung, Bali. Ia pernah menjadi penyiar radio, pemandu wisata, dan customer service di sebuah bank devisa. Pernah menjabat sebagai ketua Humas ISI Denpasar dan juga menjadi penyiar di salah satu stasiun TV swasta sampai tahun 2012. Ia juga aktif sebagai moderator, pembicara dan pemakalah FGD di universitas-universitas di Bali.

Di sela-sela kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi sebagai dosen dan dengan tugas tambahan sebagai coordinator pusat Lab. Bahasa ISI Denpasar, ia memenangkan hibah penelitian multi tahun dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi dalam Hibah Penelitian dilengkapi dengan penerbitan buku teks berjudul Inovasi Pengajaran Tari Bali dan Jawa dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (Inovasi dalam Pengajaran Tari Bali dan Jawa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Buku-buku lainnya adalah Figuratif Language in A Poem Translation, Bahasa Figuratif dan Pendidikan Karakter dalam Wayang Cenk Blonk, dan Stilistika Teks Srimad Bhagavatam Perspektif Penerjemahan.

Selain itu, penulis pernah menerima hibah penelitian untuk dosen muda dan juga pengabdian masyarakat (Iptek bagi Masyarakat) dengan

out put berupa DVD yang digunakan untuk mengajarkan gerakan dasar tari Bali dalam bahasa Inggris. Selain itu, pada tahun 2017, 2019 dan 2021 dan 2022 ia menerima hibah Penelitian dan Penciptaan Seni drama tari dan pakeliran berbahasa Inggris masing-masing berjudul “The Finding of Sita”, “Daksa Curses Lord Siva”, “Sati Quits Her Body” dan Lord Siva Saves The Universe.

Selain mengajar Bahasa Inggris, penulis juga aktif sebagai pengajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk PenuturAsing), yang kini adalah Ketua APPBIPA Cabang Bali ini, aktif mempresentasikan artikel di tingkat lokal, nasional dan internasional. Pemilik kursus Deva Devi English Course ini dapat dihubungi di 081237670044 / 081.999.024.151 dan juga E-mail di dewiyulianti@isi-dps.ac.id.